

OKTOBER-NOVEMBER 2024

EDISI 204

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

KELUARGA YANG HARMONIS



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



shema.id

Rumah Doa Bethel

Merupakan tempat untuk terkoneksi dengan Tuhan, diri, dan sesama lain dengan fasilitas:

- Bedrooms (20 kamar). Kapasitas ideal: 31 orang, kapasitas maksimal: 39 orang.
- Chapel (kapasitas ideal: 80 orang, maksimal: 120 orang)
- Multifunction Hall (kapasitas maks. classroom style: 30 orang, theatre style: 40 orang).
- Prayer Pavilions: 2 paviliun @ 6 ruang (total 12 ruang)
- Prayer Huts: 7 pondok doa
- Outdoor Prayer Gazebo
- Labyrinth Prayer Path untuk doa dengan berjalan.
- Prayer Hotspots: 6 titik

Ruang-ruang doa di pavilion, area taman, maupun pondok doa dapat digunakan tanpa biaya (bisa memberi persembahan dengan jumlah bebas).

Terdapat biaya untuk penggunaan chapel, multifunction dan bedroom dengan diskon 20% bagi anggota & simpatisan GII Hok Im Tong (dapat menunjukkan kartu anggota/simpatisan).

RSVP: Sdr. Jery (WA: 0821-2844-4054)

KELUARGA YANG HARMONIS. Apakah ada, atau hanya sebuah impian? Jika kita perhatikan, semakin hari semakin banyak keluarga yang porak-poranda. Jika kita menengok ke belakang, ke beberapa dekade yang lalu, jarang kita melihat keluarga yang berantakan. Di sekolah anak-anak menyanyikan lagu tentang keluarga yang bahagia. Mengarang tentang keluarga yang bahagia juga. Bahkan kalau bercerita, tentang keluarga yang bahagia juga, di mana ayah, ibu, kakak, adik, hidup di dalam rumah yang penuh tawa. Ini tidak berarti tidak ada keluarga yang susah atau miskin. Ada, tetapi kesusahan dan kemiskinan tidak membuat keluarga mereka kacau-balau, malahan sebaliknya, mendorong mereka bersama-sama bahu-membahu berjuang untuk bertahan hidup dan meraih kehidupan yang lebih baik.

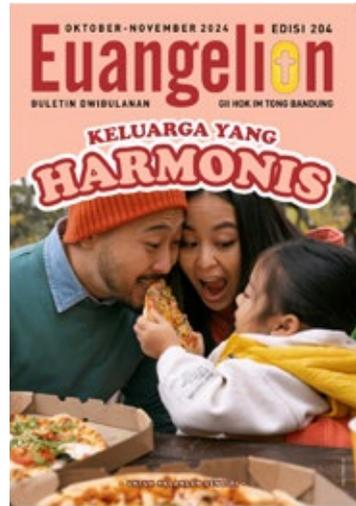
Berbicara mengenai “keluarga,” istilah ini tidak terbatas pada satu unit kecil keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, melainkan juga mencakup unit-unit yang lebih besar, seperti gereja, sekolah, negara, dan dunia ciptaan Tuhan ini, di mana penghuni-penghuninya hidup bersama saling mengisi. Semuanya mendambakan kehidupan yang harmonis, dimana setiap anggotanya hidup rukun dan damai, saling mengasihi, saling tolong menolong, saling menghormati. Di dalam edisi ini, kita akan belajar hidup harmonis di dalam berbagai macam unit “keluarga.”

Topik keluarga yang harmonis tidak ada habis-bahisnya. Apakah keluarga yang harmonis hanya suatu impian? Apakah setiap keluarga anggota-anggotanya dapat hidup dengan harmonis? Tentu saja dapat. Dengan pertolongan Tuhan, tidak ada yang mustahil atau tak mungkin dapat dicapai. Yang diperlukan hanyalah ketaatan kepada perintah-Nya. Melalui tulisan-tulisan yang kami sajikan, kami berharap setiap kita dapat belajar hidup harmonis di manapun kita berada, baik di rumah, di sekolah, di gereja, di dalam negara, bahkan di dunia ini. Jika setiap individu menjadikan hidup harmonis tujuan hidupnya, niscaya damai dan sejahtera di dunia ini dapat diwujudkan. SELAMAT BERUSAHA MENCIPTAKAN KELUARGA YANG HARMONIS!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Rev. Chandra Gunawan	5	Hidup Yang Harmonis Dalam Ajaran Kristus
Pdt. Budiyanto Santosa	11	Keluarga Harmonis Menurut Ajaran Kristus
Pdt. Philip Djung, Ph.D	18	Memiliki Anak: Karunia Atau Pilihan?
Donny A. Wiguna	24	Rumah Tangga Di 2024: Tanpa Seks, Tanpa Anak
Pdt. Santobi Ong	31	Tinggal Serumah Dengan Kakek-Nenek
Pdt. Ling Hie Ping	35	Hubungan Mertua Dan Menantu
Sarinah Lo	41	Sekolah Sebagai Rumah Kedua: Membangun Ekosistem Sekolah Yang Sehat
Teduh Primandaru	45	Negara Yang Harmonis
Ev. Yeremia Christofen Tang	49	Harmoni Kesatuan Dalam Tubuh Kristus Dan Antitesisnya
Devina Benlin Oswan, M.Th.	54	Bobrok Sampai Keturunan Ketiga Dan Keempat
M. Yuni Megarini C.	65	Konflik Dalam Keluarga
Togardo Siburian	70	Realitas Messy Family Pada Rumah Tangga Kristen
Winarsih dan Yunus	79	Dukungan Bagi Anak-anak Korban Perceraian Di Sekolah Kristen
Suryadi, M.A.T.S	85	Pentingnya Pendampingan Pastoral Bagi Kaum LGBT Bagi Warga Gereja
Desiana M. Nainggolan	94	Keluarga Berderap Dalam Misi Tuhan
	98	Meditasi
Phebe Simbar	106	Memelihara Keharmonisan Dalam Keluarga Kristen
Shirley Du	109	Anak Dan Orang Tua
Triple Tango	113	Tahun-tahun Pernikahan Yang Bermakna
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	118	Ayub Dan Terompet Yang Hilang
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Suryanto	122	Yakub (Bagian 2)

Hidup yang Harmonis dalam Ajaran Kristus

Pendahuluan

Secara umum, hidup harmonis dipahami sebagai keadaan masyarakat di mana setiap individu mampu hidup berdampingan secara damai, bekerja sama dan saling mendukung dalam membangun tatanan sosial yang memberikan manfaat bagi semua pihak. Konsep ini mencerminkan idealisme tentang keselarasan dalam hubungan antarmanusia, serta adanya rasa saling menghormati dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, setiap individu tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain dan komunitas secara keseluruhan.

Dalam ajaran Tuhan Yesus, kehidupan harmonis memiliki dimensi yang lebih mendalam dan transenden. Kehidupan harmonis tidak hanya dipahami dari aspek pragmatis, di mana kesejahteraan masyarakat sering kali dianggap sebagai indikator keberhasilan. Lebih dari itu, kehidupan harmonis melibatkan dimensi spiritual yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan. *Pertama*, Yesus mengajarkan bahwa kehidupan harmonis bukan hanya berfokus pada aspek material atau kesejahteraan fisik semata, tetapi juga mencakup kesejahteraan rohani, di mana manusia perlu memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Restorasi hubungan ini menjadi landasan untuk terciptanya hubungan yang baik antara sesama manusia.

Kedua, kehidupan harmonis didasarkan pada rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Dalam pandangan Kristiani, dosa telah merusak hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hanya melalui pengorbanan Kristus di salib, hubungan ini dapat dipulihkan. Oleh karena itu, kehidupan harmonis mencerminkan keadaan di mana manusia kembali berdamaian dengan Tuhan, yang pada gilirannya membawa damai dalam hubungan sosial.

Ketiga, kehidupan harmonis diwujudkan dalam tubuh Kristus, yaitu gereja sebagai komunitas orang percaya. Gereja dipandang sebagai representasi dari keharmonisan yang diajarkan oleh Kristus, di mana setiap anggotanya diharapkan hidup dalam kasih, saling menghormati dan saling melayani.

Kehidupan yang harmonis memiliki peranan yang sangat penting dalam tatanan masyarakat modern, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, suku dan bahasa. Sebagai negara dengan populasi yang besar dan heterogen, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial yang dapat mengganggu stabilitas dan kesejahteraan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kasih Sebagai Dasar Kehidupan yang Harmonis

Kasih kepada Allah menjadi dasar utama untuk membangun kehidupan yang harmonis di antara manusia. Dalam Matius 22:37-40, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan dua perintah utama yang saling berkaitan. Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih ini menjadi fondasi bagi pembentukan relasi yang harmonis, di mana setiap orang diajak untuk saling menghormati, menghargai, dan memperlakukan satu sama lain dengan keadilan dan kasih. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan sosial, prinsip ini tetap relevan. Kasih kepada Allah menuntun kita untuk memandang setiap manusia sebagai ciptaan yang berharga, terlepas dari perbedaan suku, agama, budaya, atau status sosial.

Selain itu, dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru kepada para pengikut-Nya untuk saling mengasihi, yang menjadi tanda utama sebagai murid Kristus. Kasih di sini tidak hanya terbatas pada komunitas gereja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Ketika orang percaya saling mengasihi, mereka memancarkan terang kasih Kristus kepada dunia di sekitarnya, sehingga menjadi teladan bagi orang lain dalam hal toleransi, kesabaran, dan pengampunan. Kasih yang sejati ini harus melampaui batas-batas agama dan komunitas, menciptakan lingkungan di mana kedamaian dan

keharmonisan bisa tumbuh subur. Rasul Paulus juga menegaskan pentingnya hidup damai dengan semua orang dalam Roma 12:18. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam kehidupan tidak hanya berarti menghindari konflik, tetapi juga secara aktif menciptakan suasana yang membawa kedamaian dan ketenteraman pada orang lain. Dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis, orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen-agen pembawa damai, yang menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Melalui kasih ini, mereka tidak hanya hidup damai dengan sesama orang Kristen, tetapi juga dengan semua orang di masyarakat, tanpa memandang latar belakang.

Orang-orang Kristen dapat terlibat dalam membangun kehidupan yang harmonis dengan mengontrol dan mengendalikan diri agar tidak mudah terjebak dalam konflik sosial dan politik yang sering muncul dalam masyarakat modern. Salah satu contoh konkritnya adalah dengan menghindari penyebaran ujaran kebencian atau berita bohong yang dapat memicu konflik antar kelompok. Sebagai pengikut Kristus, kita seharusnya lebih bijaksana dalam menggunakan kata-kata dan menunjukkan sikap sabar, tenang, dan tidak reaktif saat menghadapi perbedaan. Orang Kristen juga dapat menjadi penengah dalam situasi konflik dengan menawarkan solusi yang damai dan penuh kasih. Dengan mempraktikkan pengendalian diri dan mengedepankan kasih dalam berinteraksi, kita bisa menjadi teladan

yang membawa kedamaian dan meminimalkan potensi konflik dalam kehidupan sosial dan politik di tengah masyarakat yang majemuk.

Peringatan Yesus: Datang Bukan Untuk Menyenangkan Dunia

Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa Ia datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang yang akan memisahkan orang tua dari anak, teman dari sahabat, bahkan suami dari istri (Mat 10:34-36). Pernyataan ini sering disalahpahami seolah-olah Yesus datang untuk merusak keharmonisan dalam relasi manusia. Namun, apa yang Yesus maksudkan jauh lebih mendalam dan tidak bertujuan untuk memecah belah, melainkan untuk menegaskan kebenaran yang lebih besar mengenai hidup yang benar di hadapan Tuhan. Ada tiga hal penting yang Yesus hendak tekankan dalam ajaran-Nya ini.

Pertama, untuk membawa kedamaian yang sejati di dunia, kita tidak bisa berkompromi dengan kesalahan atau ketidakadilan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali demi menjaga harmoni, kita cenderung menutup mata terhadap ketidakbenaran. Misalnya, kita mungkin mengabaikan ketidakadilan tertentu demi menghindari konflik. Namun, Yesus dengan tegas menentang konsep kompromi semacam ini. Kedamaian yang sejati, menurut Yesus, tidak dapat dicapai dengan menoleransi dosa atau kejahatan, tetapi harus melalui keberanian untuk menyatakan kebenaran, meskipun hal itu mungkin memecah-belah atau menimbulkan ketegangan.

Kedua, Yesus menekankan bahwa kedamaian yang sejati hanya bisa tercapai jika manusia hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Keharmonisan dan kesejahteraan yang benar tidak dapat terwujud jika manusia mengabaikan kebenaran ilahi yang menjadi dasar tatanan hidup. Hukum Tuhan bukan sekadar aturan agama, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip universal yang tertanam dalam hati nurani dan moralitas manusia. Ketika manusia hidup dalam kebenaran, mengedepankan keadilan, kasih, dan integritas, maka damai yang sesungguhnya akan tercipta. Kedamaian dunia yang ditawarkan Yesus bukanlah damai yang dangkal, melainkan damai yang dibangun di atas kebenaran dan keadilan, bukan kompromi dengan dosa.

Ketiga, hidup harmonis tidak selalu berarti menyenangkan semua pihak. Ada kalanya, demi mempertahankan kebenaran dan keadilan, kita harus berani berseberangan dengan banyak pihak. Inilah paradoks dari membangun kehidupan yang harmonis. Dalam upaya menciptakan kehidupan yang benar-benar damai dan adil, kita mungkin akan menghadapi perlawanan, bahkan dari keluarga atau teman. Tidak jarang, orang-orang yang kita kasih justru merasa terganggu ketika kita berdiri teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, karena kebenaran sering kali mengungkap ketidakbenaran yang mungkin mereka toleransi atau lakukan.

Secara keseluruhan, peringatan Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa harmoni yang sejati tidak tercipta me-

lalui konsensus atau kesepakatan damai yang superfisial. Kehidupan yang harmonis melibatkan keberanian untuk menegakkan kebenaran, meski itu berarti menimbulkan konflik di awal. Hanya dengan berdiri di atas dasar kebenaran ilahi kita dapat membangun masyarakat yang damai, adil dan benar-benar harmonis.

Hambatan dalam Mewujudkan Hidup Harmonis dan Kontribusi Gereja dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis

Dalam Yakobus 4:1-2, Alkitab dengan jelas mengingatkan bahwa konflik dan keinginan duniawi menjadi penghalang utama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Banyak masalah dalam hubungan antar manusia, termasuk konflik sosial yang sering terjadi, disebabkan oleh egoisme dan hawa nafsu. Ketika seseorang terobsesi oleh pemenuhan keinginannya sendiri, harmoni dalam relasi akan terganggu, karena kepentingan individu sering kali bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Konflik muncul saat keinginan manusia untuk memuaskan hasrat duniawi menjadi prioritas utama tanpa memedulikan dampaknya terhadap orang lain. Dalam banyak kasus, konflik sosial timbul karena kepentingan seseorang dirasakan terancam oleh orang lain, baik dalam konteks kekuasaan, ekonomi, maupun status sosial.

Untuk dapat membangun kehidupan yang harmonis, manusia perlu tumbuh menjadi dewasa dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek spiritual dan kedewasaan berpikir.

Kedewasaan spiritual memungkinkan seseorang memahami bahwa hidup bukan hanya tentang memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat hidup selaras dengan orang lain berdasarkan kasih, pengampunan, dan keadilan. Alkitab memberikan pedoman moral dan etika yang mendorong umat manusia untuk mengekang hawa nafsu duniawi dan egoisme, sehingga tercipta hubungan yang lebih sehat dan damai dengan sesama. Selain itu, pendidikan juga memegang peranan penting dalam mempersiapkan masyarakat yang dewasa, baik secara intelektual maupun emosional. Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan anggota jemaatnya menjadi agen pembawa perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga wadah untuk mengedukasi jemaat agar lebih siap dalam menjalani tanggung jawab sosialnya. Gereja perlu aktif memberikan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran kasih dan pengampunan, serta mendorong jemaat untuk terlibat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, gereja-gereja yang memiliki fasilitas pendidikan, seperti sekolah, dapat menggunakan sarana tersebut untuk membentuk generasi

muda yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih dewasa, baik secara sosial maupun spiritual.

Selain egoisme, hambatan lain dalam menciptakan kehidupan harmonis adalah sifat-sifat negatif seperti kemarahan, dendam dan kebencian. Dalam Efesus 4:31-32, Alkitab menjelaskan bagaimana sifat-sifat ini bisa merusak harmoni, dan menawarkan solusinya melalui kasih dan pengampunan. Sifat-sifat negatif ini tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berdampak luas pada lingkungan sosialnya. Konflik-konflik sosial yang terjadi dalam keluarga, gereja dan masyarakat secara umum sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan individu mengendalikan amarah dan kebencian. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi pelopor rekonsiliasi dengan mengajak setiap orang untuk berdamai, terutama dalam situasi di mana ketegangan sosial mulai muncul.

Salah satu contoh nyata bagaimana gereja dapat berperan dalam mengatasi hambatan harmoni adalah saat pemilihan umum. Dalam momen-momen politik seperti ini, sering kali masyarakat terpecah karena perbedaan pandangan atau dukungan terhadap partai tertentu. Gereja harus berhati-hati agar tidak terseret ke dalam konflik ini. Sebaliknya, gereja harus terus mengingatkan jemaat dan masyarakat luas bahwa perbedaan pandangan politik tidak seharusnya menimbulkan kebencian yang merusak. Gereja harus mempromosikan dialog sehat, toleransi

terhadap perbedaan dan menghindari polarisasi yang berpotensi memecahbelah masyarakat.

Lebih jauh, gereja perlu menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik internal. Gereja tidak dapat berkhotbah tentang kasih dan pengampunan jika di dalam dirinya sendiri kedua hal ini tidak dipraktikkan. Konflik dalam gereja, seperti perpecahan antar jemaat, harus diselesaikan melalui pengampunan dan rekonsiliasi, bukan dengan membiarkannya berkembang tanpa penyelesaian. Dengan menjadi teladan dalam mengatasi perbedaan, gereja tidak hanya menunjukkan komitmennya pada ajaran Kristus, tetapi juga membantu menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat secara luas.

Abraham Kuyper, seorang teolog dan negarawan Kristen, memiliki pemikiran yang signifikan tentang bagaimana orang-orang Kristen dapat berkontribusi pada kehidupan harmonis, terutama melalui konsep *sphere sovereignty* (kedaulatan wilayah). Kuyper percaya bahwa setiap aspek kehidupan (agama, keluarga, pendidikan, politik, dll.) memiliki kedaulatannya sendiri yang ditetapkan oleh Tuhan dan tidak boleh didominasi oleh satu kekuatan tertentu. Semua bagian ini harus bekerja selaras untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu kutipan pemikiran Kuyper yang relevan mengenai kontribusi orang Kristen dalam kehidupan harmonis adalah: *"There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is*

Sovereign over all, does not cry, 'Mine!'"

Pemikiran ini menunjukkan bahwa kehidupan yang harmonis, dalam pandangan Kuyper, terjadi ketika semua aspek kehidupan berada di bawah kedaulatan Kristus. Orang Kristen dipanggil untuk membawa damai dan keadilan di semua wilayah kehidupan, dari keluarga hingga masyarakat luas, dengan cara yang mengakui Kristus sebagai pusat dari semua aktivitas manusia.

Apa yang Kuyper tegaskan mengingatkan kita bahwa kehidupan yang harmonis pada akhirnya adalah buah dari pemberitaan tentang Kristus. Gereja tidak dapat benar-benar membawa pembaruan di luar pemberitaan Injil. Hanya jika manusia percaya kepada Yesus, mereka akan mengalami pembaruan total yang berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas.

Kesimpulan

Kehidupan harmonis dalam ajaran Kristus menekankan bahwa damai dan keharmonisan sejati hanya bisa tercapai jika didasarkan pada kebenaran dan kasih. Harmoni bukan sekadar hidup tanpa konflik atau menyenangkan semua pihak, melainkan keberanian untuk menegakkan kebenaran, meski harus menghadapi tantangan atau perbedaan. Yesus mengajarkan bahwa fondasi utama dari hidup yang harmonis adalah kasih kepada Allah dan sesama, sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Kasih. Kasih ini tidak terbatas pada lingkungan gereja, tetapi juga harus meluas ke seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Yesus juga menegaskan bahwa kedamaian tidak dapat dibangun dengan kompromi terhadap dosa atau ketidakadilan. Oleh karena itu, manusia perlu hidup sesuai dengan hukum Tuhan agar kedamaian yang sejati dapat tercipta. Namun, hidup dalam kebenaran sering kali berarti kita harus siap menghadapi perpecahan, bahkan dalam hubungan yang paling dekat. Meski demikian, dalam ajaran Kristus, pengampunan dan kasih adalah jalan utama untuk mengatasi konflik, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Hambatan-hambatan utama untuk mencapai kehidupan harmonis, seperti egoisme, hawa nafsu, kemarahan dan kebencian, harus diatasi melalui kedewasaan spiritual dan moral. Dalam hal ini, gereja memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dan pembawa damai, dengan mengedukasi jemaat dan mendorong rekonsiliasi. Gereja juga perlu menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan kasih serta pengampunan.

Akhirnya, kehidupan harmonis dalam pandangan Kristus bukanlah sekadar hidup tanpa perselisihan, tetapi menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan kebenaran, kasih dan pengampunan. Ini adalah panggilan bagi setiap orang Kristen untuk tidak hanya membawa damai dalam hidupnya sendiri, tetapi juga menjadi agen pembawa damai bagi dunia di sekitarnya.

Rev. Chandra Gunawan

KELUARGA HARMONIS MENURUT AJARAN KRISTUS

Melalui media televisi, kita sering disuguhkan iklan produk yang menampilkan keluarga bahagia dan harmonis. Terlihat di layar kaca TV suasana rumah mereka terlihat bersih dan teratur, istrinya anggun, terawat, dan penuh senyum bahagia. Suaminya terlihat tampak rapi dan mapan, serta anak-anak yang sehat dan ceria. Mereka tampak terlihat sebagai keluarga yang bahagia dan harmonis serta menikmati kebahagiaan dengan kehadiran produk yang diiklankan.

Namun, sayang seribu kali sayang, kenyataan hidup seringkali tidaklah selalu indah iklan produk tertentu. Banyak keluarga yang kenyataannya sangat berbeda dari romantisme dan kehidupan keluarga harmonis yang digambarkan. Istri mengalami frustrasi, suami mengalami depresi, dan anak-anak merasa patah hati. Walaupun mereka tinggal di rumah yang sama dan tidur di kamar yang sama, perasaan mereka tidak lagi saling menyapa. Masing-masing sibuk dengan pikiran dan kehidupannya sendiri. Persis seperti sebuah lagu jadul, yang pernah populer: *"Di alam nyata, apa yang terjadi buah semangka berdaun sirih aku begini, engkau begitu sama saja."* Pertanyaannya, apakah keluarga bahagia dan harmonis itu hanya ada dalam iklan dan tidak dalam realita hidup yang sesungguhnya? Mari kita be-

lajar dari Kristus dengan ajaran-Nya berkenaan dengan keluarga yang harmonis.

Apa arti kata "harmonis/ harmoni?" Kata harmonis berarti selaras, serasi. Harmoni berarti keselarasan. Keharmonisan merupakan suatu keadaan yang selaras, serasi atau keselarasan, keserasian. Dalam bahasa Inggris kata "*harmony*" artinya laras, persetujuan, persesuaian. Jadi, kalau demikian, apa arti keluarga Kristen yang harmonis? Keluarga Kristen yang harmonis berarti keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri dan anak di mana di dalamnya tercipta keselarasan, keserasian dan kesesuaian dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan terang Firman Tuhan. Kristus sendiri memberikan landasan bagi kehidupan keluarga yang harmonis melalui ajaran-ajaran yang diberikan-Nya untuk membentuk keluarga yang harmonis.

1. **Fondasi Keluarga Harmonis: Yesus Kristus**

Burj Khalifa di Dubai, Uni Emirat Arab merupakan gedung pencakar langit tertinggi di dunia untuk saat ini. Tingginya mencapai 828 meter dan memiliki 163 lantai. Saking tingginya, bangunan ini sudah bisa dilihat dari jarak 95 kilometer jauhnya saat cuaca sedang cerah. Fondasi Burj

Khalifa dibangun dengan kedalaman lebih dari 50 meter. Tidaklah mengherankan gedung pencakar langit tertinggi di dunia ini berdiri dengan kokoh meskipun harus menghadapi segala cuaca, angin, bahkan badai sekalipun. Bangunan ini bisa berdiri dengan teguh karena memiliki fondasi dan kualitas bahan bangunan yang berkualitas tinggi.

Rasul Paulus pernah berbicara tentang bangunan di I Korintus 3:10-17. Di sini ia membandingkan gereja Korintus dengan sebuah bangunan. Tentu bukan sekedar bangunan biasa, tetapi bangunan dalam konteks *inner sanctuary* (bait Allah), di mana Roh Kudus berdiam di dalamnya. Dengan menyebut dirinya "sebagai seorang ahli bangunan yang cakap," ia menegaskan tentang pentingnya dasar sebuah bangunan. Ia berkata bahwa tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.

Pembahasan seputar dasar/fondasi menyiratkan adanya usaha-usaha dari para pemimpin jemaat Korintus untuk membangun ulang seluruh bangunan rohani di jemaat Korintus. Mereka ingin merombak dasar/fondasi yang ada dan menggantinya dengan dasar yang lain. Terhadap upaya ini Paulus dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada dasar/fondasi lain selain Yesus Kristus. Dalam teks asli ungkapan "dasar lain" (ay 11) diletakkan di awal kalimat untuk penegasan. Artinya, benar-benar tidak ada dasar/fondasi lain! Hanya Yesus Kristus.

Demikian juga, bukan hanya membangun gereja, tetapi untuk membangun keluarga yang kokoh, teguh, dan harmonis diperlukan fondasi yang kuat supaya tidak mudah roboh oleh karena angin pencobaan, persoalan, tantangan dan rintangan. Untuk itu diperlukan fondasi yang kokoh untuk membangunnya. Fondasinya bukan apa, tetapi siapa? Bukan kekayaan, kedudukan, dan kepandaian, tetapi fondasinya adalah Kristus. Hanya Yesus Kristus. Mengapa fondasinya harus Yesus Kristus? Tidak ada yang lain dan *No Other Name*. Sebab Ia-lah yang ditetapkan Allah sendiri dalam membangun seantero hidup kita, termasuk membangun keluarga. Kita tidak bisa menggantinya dengan yang lain. Keluarga tanpa Kristus takkan pernah bisa mengalami ikatan rohani yang Kristus berikan pada sebuah hubungan/relasi.

2. Keluarga Harmonis: Berawal dari Relasi Suami dan Istri

Apa yang Kristus ajarkan tentang relasi suami dan istri dalam upaya membentuk keluarga harmonis? Firman Tuhan dalam Efesus 5: 22-24 berkata: "*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.*" Firman Tuhan ini menjadi dasar implementasi keharmonisan dalam keluarga antara suami dan istri. Ada beberapa ajaran Kristus yang menjadi

dasar bagi keluarga yang harmonis.

a) Suami adalah kepala isteri

Peran suami dan istri sering menjadi perbincangan, terutama dalam konteks keluarga Kristen. Salah satu prinsip yang sering diangkat dalam diskusi ini adalah tentang suami sebagai kepala istri, yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Dalam Efesus 5:23, Rasul Paulus berkata: "*Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.*" Ayat ini sering menjadi dasar pemahaman tentang kepemimpinan suami dalam keluarga. Namun, penting untuk memahami maknanya agar tidak disalahartikan sebagai dominasi atau kekuasaan sepihak.

Pertama, pernyataan "suami adalah kepala istri" tidak berarti bahwa suami memiliki kuasa absolut atas istri atau keluarga, yang dengan kuasanya bisa bersikap dan bertindak sewenang-wenang. Firman Tuhan ini ingin menyatakan bahwa peran suami sebagai kepala lebih menyerupai kepemimpinan yang penuh kasih dan pengorbanan, sebagaimana Kristus memimpin jemaat, di mana Kristus memberikan diri-Nya untuk keselamatan jemaat. Hal ini menunjukkan kasih yang tak terukur dan pengorbanan yang tulus. Dengan demikian, suami dipanggil untuk mencintai dan memimpin istrinya dengan cara yang sama, yaitu dengan sikap melayani, bukan mendominasi. Sebagai kepala keluarga seringkali dihadapkan oleh ego yang mau menang sendiri, tidak mau mengalah, dan

tidak mau merendahkan diri kepada anggota keluarga yang lain. Namun Allah mengajarkan hukum kasih yang mampu membuat seorang suami untuk tidak hidup egois dengan merendahkan hatinya, baik terhadap istri maupun kepada anak-anak. Keluarga harmonis terjadi kalau suami sebagai pemimpin yang melayani, seperti Kristus telah melayani jemaat.

Kedua, suami diperintahkan untuk mengasihi istrinya: "*Hai suami, kasihilah istrimu, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya*" (Ef 5:25). Kata "kasihilah" (*agapate*) lebih menunjuk kepada suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. Hal ini berarti seorang suami diperintahkan Allah untuk mengasihi istri dengan kasih yang tanpa pamrih, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat-Nya. Perintah ini masih berlangsung terus-menerus dan harus diterapkan sampai masa kini. Kasih *agape* ini adalah kasih yang tulus dan tak mementingkan diri sendiri. Kasih inilah yang menjadi dasar kepemimpinan suami dalam keluarga. Seorang suami yang mengasihi istrinya akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, serta memastikan bahwa istri merasa dihargai dan dikasihi. Kepemimpinan suami berdasarkan kasih Kristus akan menjadi landasan bagi keluarga harmonis.

Ketiga, suami sebagai kepala keluarga juga bertanggung-jawab menjadi pengayom dan pelindung bagi

keluarganya. Ini termasuk memimpin dalam hal-hal rohani, seperti membawa keluarga lebih dekat kepada Tuhan melalui doa, pengajaran Alkitab dan teladan hidup yang benar. Suami harus menunjukkan integritas, kesetiaan, dan tanggung jawab yang mencerminkan kepemimpinan Kristus. Dengan demikian, ia memimpin keluarganya bukan hanya dalam hal-hal duniawi, tetapi juga dalam perjalanan iman. Inilah tanggung jawab suami dalam memelihara keluarga yang dapat membangun keluarga harmonis.

b) Istri Sebagai Penolong yang Sepadan

Perlu disadari oleh suami, meskipun suami disebut sebagai kepala istri, peran istri dalam keluarga tidak boleh dianggap rendah. Firman Tuhan mengajarkan bahwa istri adalah penolong yang sepadan (Kej 2: 18). Artinya, ada kesetaraan dalam martabat dan peran di hadapan Tuhan. Peran suami sebagai pemimpin harus dipahami dalam kerangka kemitraan yang saling melengkapi, di mana suami dan istri bersama-sama berperan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Suami memimpin keluarga, tetapi itu dilakukan dalam kerjasama dan kesepakatan bersama dengan istrinya. Jadi, kepemimpinan seorang suami atas keluarga, termasuk kepada istri adalah kepemimpinan yang menjalin kemitraan.

Selain itu, Firman Tuhan memerintahkan "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tu-

han." Sekalipun istri diperintahkan untuk tunduk, tetapi perintah ini bukanlah panggilan untuk ketaatan buta. Tunduk di sini adalah sebuah ungkapan ketaatan dalam kasih, di mana istri mendukung suami dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Suami dan istri dipanggil untuk saling menghormati dan saling melayani, mengikuti teladan Kristus dan jemaat-Nya.

Suami sebagai kepala istri bukanlah sebuah konsep yang harus diartikan secara salah sebagai otoritas sepihak. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan bahwa kepemimpinan suami dalam keluarga adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kasih, pengorbanan dan pelayanan. Seorang suami yang benar-benar memahami peran ini akan memimpin keluarganya dengan penuh kasih dan tanggung jawab, serta selalu berusaha menjadi teladan yang baik dalam iman. Dengan demikian, hubungan suami-istri dalam keluarga Kristen akan menjadi cerminan kasih Kristus kepada jemaat-Nya, penuh dengan kasih, pengertian, dan kerjasama yang saling menguatkan.

Jadi, keluarga harmonis harus dimulai dan dibangun berdasarkan relasi suami-istri seturut dengan ajaran Firman Tuhan. Kepemimpinan suami dalam keluarga adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Seorang suami yang benar-benar memahami peran ini akan memimpin keluarganya dengan penuh kasih dan tanggung-jawab, serta selalu berusaha menjadi teladan yang baik

dalam iman. Dengan demikian, hubungan suami-istri dalam keluarga Kristen akan menjadi cerminan kasih Kristus kepada jemaat-Nya, penuh dengan kasih, pengertian, dan kerjasama yang saling menguatkan.

3. Keluarga Harmonis: Relasi Orang tua dengan Anak

Relasi antara orangtua dan anak memainkan peranan penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Relasi yang baik antara orangtua dan anak tidak hanya menciptakan lingkungan yang penuh kasih, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kehidupan anak di masa depan. Rasul Paulus menasehatkan dalam konteks relasi orangtua dan anak: "*Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*" (Ef 6: 4). Pemunculan kata "bapa-bapa" (*hoi pateres*) di ayat ini sangat menarik. Pada bagian sebelumnya anak-anak diperintahkan untuk menaati orangtua (Ef 6:1). Istilah "orangtua" ini lalu diterangkan sebagai "ayah dan ibu" (Ef 6:2). Tetapi, pada saat membicarakan tentang tanggung-jawab orang tua kepada anak, Rasul Paulus hanya menyebutkan bapa/ayah. Bukan bentuk jamak "orangtua". Tidak ada tambahan "ibu". Tentu saja hal ini bukan berarti ibu tidak terlibat dalam pendidikan rohani anak. Ibu justru yang secara praktis lebih banyak terlibat, karena sebagian besar ia berada di rumah dan mengasuh anak-anak.

Pemunculan sebutan "bapa-bapa" menyiratkan sebuah konsep teologis dan tradisi serta budaya pada waktu itu bahwa tanggung-jawab utama dalam pembinaan spiritualitas anak ada di tangan para ayah. Para ayah memang tidak memiliki banyak waktu karena mereka harus bekerja di luar rumah. Tetapi, mereka diberi kehormatan untuk menjadi imam dan guru rohani yang paling penting di dalam keluarga. Dalam konteks inilah Paulus mengingatkan "bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu." "*Janganlah bangkitkan amarah*" secara harafiah bisa diterjemahkan: "*Jangan memprovokasi anak-anak kalian*" sehingga menimbulkan amarah. Pendek kata, di sini Paulus sedang membicarakan tentang sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hati anak-anak akibat perilaku ayah mereka.

Memang, dalam realita dan faktanya, banyak bapa-bapa yang marah dengan *perkataan* maupun dengan *perilakunya* sampai *melukai hati anak*, yang berakibat anak-anak begitu marah, kecewa dan bahkan benci pada ayahnya. Tidak heran, isu "*fatherless*" merupakan isu yang sangat besar, dahsyat dan destruktif serta berdampak panjang, pengaruhnya bisa seumur hidup. Roland Warren berpendapat bahwa anak-anak memiliki lubang di jiwa mereka dalam bentuk/rupa ayah mereka, dan jika seorang ayah tidak mau atau tidak dapat mengisi lubang itu, itu dapat meninggalkan luka yang tidak mudah disembuhkan.

Apa yang diperlukan untuk membangun relasi orangtua (khususnya ayah) dan anak?

Pertama, Berkomunikasi Terbuka.

Para ayah perlu berkomunikasi terbuka dengan anak-anaknya sebab komunikasi terbuka akan membuka hati anak. Dengan keterbukaan dalam berkomunikasi, anak-anak akan merasa memiliki kebebasan untuk menceritakan dan membagikan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan alami, tanpa merasa takut dihakimi, ditolak, apalagi diejek dan ditertawakan. Dampaknya, semakin banyak berkomunikasi, semakin kita banyak mengerti dan hasilnya, semakin besar pengaruh ayah terhadap anak.

Kedua, Menyediakan Waktu.

Para ayah yang sibuk biasanya akan berdalih, "Nak, kamu tahu Papa super sibuk dan tidak banyak waktu. Tapi, yang penting Papa menyediakan waktu yang berkualitas (*quality time*) utukmu." Waktu yang berkualitas (*quality time*) versus waktu yang berkuantitas (*quantity time*). Sebenarnya, kita tidak bisa

membenturkan di antara keduanya, sebab waktu yang berkualitas dan waktu yang berkuantitas haruslah berjalan bersama-sama. Dengan menyediakan waktu secara kuantitas dan berkualitas berarti kita sedang membangun relasi. Ingatlah, anak-anak seringkali menyamakan kasih seorang ayah itu diukur dengan seberapa banyak waktu yang diberikan.

Ketiga, Memiliki Kedekatan. Kualitas dari sebuah relasi antara ayah dan anak-anaknya akan menentukan besarnya pengaruh (*influence*) seorang ayah sebagai orangtua kepada anak-anak. Pengaruh seorang ayah terhadap anak tergantung pada seberapa dekat (kedekatan) relasi seorang ayah dengan anak. Peter dan Deonna Tan-Chi berpendapat: "Semakin dekat anda dengan anak-anak anda, semakin sedikit mereka akan dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Semakin jauh anda dari anak-anak anda, semakin besar pengaruh teman-teman mereka." Lebih jauh dingatkan pada para orangtua, waspadalah kalau anak telah menarik



vecteezy.com

diri, menghindari menghabiskan waktu, tidak ingin bicara, membe-rontak, tidak menghormati, sangat kritis dan marah terhadap orangtua. Jadi, semakin memiliki kedekatan relasi dengan anak, semakin besar pengaruhnya pada anak.

Memang tidak mudah menjadi ayah yang bijak. Dr. Ken Canfield me-ningatkan bahwa "Seorang ayah me-miliki kuasa (*power*) yang luar biasa. Tentang ini, ia tidak punya pilihan. Baik atau buruk, dengan kehadiran atau ketidakhadirannya, bertindak atau tidak bertindak, apakah kasar atau tidak, faktanya tetap: Seorang ayah adalah salah satu makhluk yang paling berkuasa (*powerful*) di muka bumi." Kalau seorang ayah memiliki kuasa (*power*) yang besar, maka para ayah haruslah waspada dan bijak da-lam menggunakan kuasa itu. Jangan sampai dengan kuasa itu, para ayah menyakiti dan membuat anak ma-rah. Firman Tuhan mengingatkan "*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*" (Kol 3:21). Sakit hati dan tawar hati bisa membuat anak tidak merasakan kehadiran, pengaruh bahkan tidak memiliki figur dan model seorang ayah. Marilah bijak menjadi seorang ayah. Dengan mem-bangun hubungan yang erat dan harmonis, keluarga akan menjadi tempat pertumbuhan yang positif dan sumber kebahagiaan sepanjang hidup.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas kita da-pat menyimpulkan bahwa yang mesti dibina dan diusahakan dalam membangun keluarga harmonis adalah *relasi saling*. Relasi saling ar-tinya bukan relasi dimana yang satu mendominasi atau menguasai yang lain. Relasi saling diwujudkan dalam hal-hal yang membangun: saling mengasihi, saling menghargai, sa-ling berbagi. Suami mengasihi istri, tetapi istri juga hormat terhadap suami. Orangtua (khususnya ayah) mengasihi anak dan anak juga hor-mat terhadap orangtua. Keluarga harmonis tidak akan terwujud tanpa relasi saling yang fondasinya adalah seperti relasi Kristus dengan jemaat.

Memang, berpegang pada prinsip ini bukan berarti lalu bebas dari konflik dan masalah. Tidak. Masalah bisa jadi tetap ada, karena masalah memang bagian dari kehidupan. Konflik antar suami-istri, orangtua-anak bisa tetap terjadi, karena konflik justru bagian tak terpisahkan dari sebuah relasi. Tetapi, dengan menerapkan prinsip Firman Tuhan ini, tidak akan ada masalah yang tidak bisa diatasi; tidak ada konflik yang tidak bisa dijembatani, sehingga keluarga harmonis itu tetap terbentuk dan terbangun di dalam Kristus. Amin!

Pdt. Budiyanto Santosa

Memiliki Anak: Karunia atau Pilihan?

Pendahuluan

Children of Men, novel dystopia karya P.D. James, menggambarkan dunia di masa depan, di mana umat manusia menghadapi krisis eksistensial karena kemandulan global¹. Selama hampir dua dekade, tidak ada bayi yang lahir di seluruh dunia, menyebabkan masyarakat jatuh ke dalam keputusan, kehilangan harapan dan kekacauan sosial. Pemerintah yang otoriter memegang kekuasaan, dan kehidupan manusia kehilangan nilainya.

Theo Faron, seorang akademisi yang hidupnya terasa kosong, terlibat dengan kelompok pemberontak yang menentang pemerintahan tirani. Ketika bertemu Kee, seorang wanita muda yang secara ajaib hamil di dunia tanpa kelahiran, Theo melihat secercah harapan bagi umat manusia. Ia kemudian berjuang mati-matian untuk melindungi Kee dan bayinya dari berbagai pihak yang ingin menguasai anak tersebut.

Novel ini mengangkat tema kehilangan harapan, nilai kemanusiaan, dan pentingnya regenerasi. Kelahiran bayi Kee menjadi simbol harapan bagi pemulihan di tengah kegelapan, meskipun perjuangan untuk mencapainya penuh pengorbanan. Umat manusia diingatkan bahwa kelangsungan hidup dan peradaban bergantung pada

perlindungan dan perawatan generasi mendatang.

Kontras dengan gambaran di atas, hari ini justru muncul berbagai gerakan yang mendorong pasangan dengan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. Berbagai alasan dikemukakan. Ada yang memilih demikian sebagai preferensi pribadi. Mereka merasa akan lebih banyak memiliki kebebasan, ruang untuk mengembangkan diri, dan kepuasan diri tanpa dibebani tanggung jawab membesarkan anak. Ada juga yang melakukan dengan alasan bahwa bumi ini sudah overpopulasi. Dengan bertambahnya anak, mereka khawatir bumi ini tidak akan mampu menampung manusia tanpa mengorbankan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Lebih jauh, ada juga dengan alasan gaya hidup sederhana (minimalis). Memiliki anak akan menambah kompleksitas atas gaya hidup mereka.

Bagaimana orang Kristen merespon tren ini? Bagaimana pandangan Alkitab Firman tentang memiliki anak? Apakah sengaja tidak memiliki anak adalah satu pilihan yang sah? Artikel ini akan meninjau ajaran-ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip teologi Kristen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Pertama-tama, kita perlu membedakan 3 hal: (1) ada

¹ <https://www.amazon.com/Children-Men-P-D-James/dp/0307275434>

pasangan yang tidak memiliki anak, (2) yang menunda memiliki anak, dan (3) yang sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. Setelah itu kita akan melihat beberapa prinsip Alkitab tentang pernikahan dan berkeluarga serta menarik kesimpulan mengenai isu ini.

Pasangan-pasangan yang Tidak Memiliki Anak

Pertama, ada pasangan-pasangan yang tidak memiliki anak. Kondisi ini juga dapat terjadi pada umat Allah. Alkitab mencatat pasangan-pasangan yang tidak memiliki anak, atau sementara tidak memiliki, namun pada akhirnya oleh kemurahan Allah mereka memiliki anak. Misalnya, Mikhal, istri Daud, tidak memiliki anak sampai akhir hidupnya (2 Sam 6:23). Sementara itu juga ada Sarah dan Abraham yang tidak memiliki anak sampai akhirnya Tuhan memberikan mereka Ishak pada masa tuanya (Kej 16:1; 18:1; 21:1-2). Hal yang sama juga terjadi pada Ribka dan Ishak (Kej 25:21), Rahel dan Yakub (Kej 30:1; 30:22), Hana isteri Elkana (1Sam 1:2, 5-6), serta Elisabet dan Zakharia (Luk 1:7).

Pada beberapa kasus jelas ada pasangan yang tertunda dalam memiliki anak, namun mereka tidak melakukannya dengan sengaja, tetapi karena kemandulan sementara yang dialami. Hari ini ada pasangan yang ingin memiliki anak, namun memilih menundanya dengan berbagai alasan, misalnya, kesehatan, keuangan, karir atau kesiapan emosional.

Pasangan-pasangan yang Menunda Memiliki Anak

Ada alasan-alasan yang secara Alkitabiah valid untuk menunda memiliki anak. Misalnya, pertama, alasan kesehatan fisik dan mental. Tubuh adalah Bait Roh Kudus. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk dengan baik menjaga tubuh kita (1Kor 6:19-20). Maka, jika ada kondisi medis atau mental yang mengancam kehidupan ibu atau anak, menunda untuk hamil demi pemulihan atau pengobatan adalah bijaksana.

Kedua, alasan stabilitas emosional dan kesiapan mental spiritual. Anak perlu satu rumah tangga di mana orangtuanya siap untuk memberikan pengasuhan fisik, mental dan spiritual (Ams 22:6). Jika pasangan merasa secara emosional belum siap untuk memikul tanggung jawab besar ini, mereka bisa memilih untuk menunda.

Ketiga, alasan ekonomi dan finansial. Alkitab mengajarkan agar orang percaya bijaksana dalam mempersiapkan segala sesuatu (Luk 14:28-30). Perlu sumber daya finansial yang cukup untuk menghadirkan dan membesarkan seorang anak. Jika secara finansial belum stabil, penundaan juga langkah bijaksana.

Keempat, alasan tugas pelayanan dan misi khusus. Pada kasus tertentu ada pasangan merasa terpanggil untuk tugas pelayanan atau misi khusus, di mana kehadiran anak akan menyulitkan pelaksanaan tugas itu (cf. 1 Kor 7:32-35). Dalam kasus khusus ini, penundaan memiliki anak untuk waktu tertentu dapat diterima.

Namun ada juga alasan-alasan secara Alkitab tidak valid untuk menunda memiliki anak. *Pertama*, misalnya, tidak beriman akan penyediaan Tuhan. Sekalipun pertimbangan finansial adalah valid untuk menunda memiliki anak, namun pada titik ekstrem dapat menjadi ketidakpercayaan akan penyediaan Allah. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan memelihara dan menyediakan bagi setiap anak-Nya (Mat 6:25-34). Pasangan yang menunda karena takut kekurangan mungkin perlu memeriksa kembali iman mereka kepada pemeliharaan Tuhan.

Kedua, juga tidak benar menunda memiliki anak hanya untuk mengejar karir atau kepentingan pribadi yang egois. Melahirkan anak-anak adalah panggilan penting dalam hidup orang Kristen (Mzm 127:3-5). Seorang beriman tidak boleh melalaikan tugas ini demi kesuksesan duniawi.

Ketiga, demi pengejaran kenyamanan hidup lalu menunda memiliki anak juga tidak dapat dibenarkan. Firman Allah mendorong kita juga memperhatikan kepentingan orang lain, termasuk anak-anak kita (Flp. 2:3-4).

Pasangan-pasangan yang Sengaja Tidak Memiliki Anak

Kita telah mempertimbangkan pasangan-pasangan yang tidak memiliki anak dan mereka yang menunda memiliki anak, entah dengan alasan yang valid ataupun tidak secara Alkitabiah. Selangkah lebih jauh kita akan mempertimbangkan pasangan-pasangan yang dengan sengaja

memilih untuk tidak memiliki anak. Adakah dalam hal ini alasan-alasan yang secara Alkitabiah valid? Ada. Misalnya, alasan medis. Ada pasangan yang mungkin memiliki kondisi genetik yang tidak memungkinkan mereka memiliki anak, atau jika dipaksakan maka penyakit bawaan ini dapat diturunkan kepada anak-anak mereka. Atau beberapa wanita memiliki kondisi medis yang membuat kehamilan berisiko tinggi. Maka dalam hal ini, memilih untuk tidak memiliki anak dapat diterima.

Di luar dari pertimbangan medis di atas, sangatlah sulit mendapatkan alasan-alasan yang secara Alkitabiah sah untuk dengan sengaja tidak memiliki anak. Hal ini disimpulkan dari pengajaran Alkitab tentang prinsip-prinsip pernikahan dan berkeluarga di bawah ini.

Prinsip Mandat Budaya dalam Kejadian 1:28

Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya. Ada beberapa poin penting dari mandat budaya ini. *Pertama*, secara eksplisit Allah memerintahkan manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak, maka memiliki anak adalah bagian dari tujuan penciptaan manusia. Prokreasi merupakan bagian dari rencana Allah untuk mengisi dan memenuhi bumi dengan keturunan manusia.

Kedua, Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi bumi. Mereka tidak hanya hidup dalam satu

komunitas kecil, tetapi terus berkembang dan menyebar di seluruh bumi. Prokreasi dengan demikian menjadi sarana utama untuk melaksanakan perintah ini.

Ketiga, manusia juga diberikan tugas untuk menguasai dan berkuasa atas ciptaan lainnya. Ini melibatkan tanggung jawab manusia dalam memelihara dan mengatur alam semesta yang Allah ciptakan. Saat manusia dengan sengaja tidak memiliki anak, menolak berpartisipasi dalam prokreasi, maka mereka mengabaikan panggilan dasar yang Allah berikan kepada manusia melalui mandat budaya ini.

Meskipun populasi manusia telah mencapai 8,2 miliar, mandat budaya tetap relevan karena perintah Allah bersifat universal dan tidak terbatas pada konteks waktu tertentu. Prokreasi bukan hanya soal jumlah penduduk, tetapi bagian dari rencana Allah untuk kelangsungan hidup manusia di bumi. *Pertama*, melalui prokreasi, citra Allah diperbanyak, dan manusia yang setia kepadanya menyebarkan kemuliaan-Nya. *Kedua*, generasi baru bertanggung jawab untuk melanjutkan mandat pemeliharaan dan pengaturan bumi. *Ketiga*, keluarga Kristen dipanggil untuk membesarkan anak-anak dalam iman, mendukung pertumbuhan Kerajaan Allah. Terakhir, prokreasi berperan dalam rencana penebusan Allah, seperti yang terlihat dalam garis keturunan yang memuncak pada Yesus Kristus.

Dengan demikian, meskipun populasi dunia sangat besar, perintah untuk beranakcucu tetap memiliki relevansi teologis, karena melibatkan partisipasi umat manusia dalam rencana Allah yang lebih besar untuk pemeliharaan, penebusan, dan penyebaran gambar-Nya di seluruh bumi.

Prinsip Anak sebagai Berkat menurut Mazmur 127

Mazmur 127 menekankan bahwa anak adalah berkat dari Tuhan. Dalam ayat 3, anak dipandang sebagai pemberian atau warisan langsung dari Allah, yang menunjukkan nilai dan kehormatan memiliki anak. Buah kandungan adalah upah. Anak-anak adalah upah dari Tuhan, yaitu suatu hadiah atau anugerah yang bernilai bagi orang tua. Dalam ayat 4, anak-anak diibaratkan seperti anak panah. Anak-anak memberikan kekuatan dan perlindungan bagi keluarga, sebagaimana anak panah memberi kekuatan kepada seorang prajurit. Maka, diberkatilah orang yang memiliki banyak anak (ay 5), karena anak-anak adalah berkat yang membawa kehormatan, bahkan saat menghadapi tantangan dari musuh.

Prinsip bahwa anak adalah berkat dalam Mazmur 127 bertentangan dengan mereka yang dengan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. *Pertama*, keputusan itu mengabaikan berkat Tuhan berupa warisan keturunan. *Kedua*, menolak memiliki anak berarti menolak berkat yang mem-

perkuat keluarga, baik secara rohani, sosial, maupun emosional. *Ketiga*, hal itu juga menghindari tanggung jawab melanjutkan generasi untuk menjaga dan memuliakan Tuhan di dunia.

Prinsip Pernikahan Komplit tanpa Anak

Anak adalah berkat dan anugerah Tuhan bagi satu pasangan suami-istri. Namun tidak memiliki anak bukan berarti pernikahan tersebut kurang sempurna. Satu pernikahan tetap komplit tanpa anak, karena keutuhan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi oleh panggilan Allah dalam hidup suami-istri tersebut.

Dalam 1 Korintus 7:7, Paulus menuliskan bahwa setiap orang memiliki karunia yang berbeda dari Tuhan, baik dalam hal menikah maupun melajang. Ini menunjukkan bahwa panggilan hidup seseorang dalam Kristus tidak diukur semata-mata oleh prokreasi, tetapi oleh kesetiaan terhadap karunia yang diberikan oleh Allah. Selanjutnya dalam Kejadian 2:24 juga tercatat bahwa "*Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*" Ayat ini menekankan keintiman dan kesatuan dalam pernikahan sebagai tujuan utamanya, tanpa menyebutkan keturunan sebagai syarat keutuhan pernikahan.

Dengan ini kita dapat mengatakan bahwa keutuhan pernikahan ditentukan oleh komitmen, kasih, dan kesetiaan suami-istri kepada Tuhan dan

satu sama lain, bukan semata-mata oleh anak-anak. Namun, jika Allah berkehendak melalui anugerah-Nya memberkati pasangan dengan anak, maka pasangan itu tidak boleh memilih untuk tidak memiliki anak. Karena ini berarti menolak berkat dan tanggung jawab yang dapat diberikan Tuhan dalam bentuk keturunan.

Kebebasan Kristiani tidak Berarti boleh Memilih tidak Memiliki Anak

Alkitab juga berbicara tentang kebebasan Kristiani. Bahwa di dalam Kristus mereka yang percaya telah dimerdokkan dari dosa (Yoh 8:36). Oleh karena Kristus telah memerdokkan kita, maka kita tidak lagi dikenakan kuk perhambaan (Gal 5:1). Dengan adanya kemerdekaan di dalam Kristus, maka orang Kristen tidak perlu lagi terikat oleh berbagai tradisi, sunat, makanan halal tidak halal, hari-hari baik, dan bahkan hari sabat (Kol 2:16-17). Maka orang Kristen bebas untuk beribadah pada hari apa saja.

Namun sekalipun mereka memiliki kebebasan Kristiani, tidak berarti mereka bebas untuk memilih hidup dalam dosa. Juga tidak berarti mereka bebas untuk memilih hal-hal yang bertentangan dengan prinsip Firman Allah. Maka kebebasan Kristiani bukanlah kebebasan untuk memilih jalan hidup yang menghindari tanggung jawab yang ditetapkan Allah, termasuk dalam hal ini, tanggung jawab untuk menurunkan dan membesarkan generasi orang beriman.

Kesimpulan

Artikel ini telah membahas isu memiliki anak dalam konteks iman Kristen, menegaskan bahwa anak adalah berkat dan anugerah Tuhan bagi suatu keluarga. Meskipun demikian, satu pernikahan tetap komplis tanpa harus memiliki anak, karena ketuhanan pernikahan ditentukan oleh komitmen dan panggilan Allah. Namun, jika pasangan diberikan anak,

mereka tidak boleh dengan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak. Ada kebebasan untuk menunda memiliki anak dengan alasan-alasan yang valid, tetapi keputusan untuk tidak memiliki anak secara sengaja harus dihindari, kecuali dalam kasus alasan medis yang sah.

Pdt. Philip Djung, Ph.D

When couples without kids

Meet kids without parents

They have an opportunity

To give meaning to the word "FAMILY"



nojoto.com

Rumah Tangga Di 2024: Tanpa Seks, Tanpa Anak

Di Jepang, sebuah artikel dari *The JapanTimes* (<https://www.japantimes.co.jp/news/2024/03/18/japan/society/japan-sexless-survey/>) memberitakan hasil survei bahwa lebih dari separuh pernikahan keluarga Jepang tidak melakukan hubungan seksual. Alasan yang paling umum diberikan untuk kurangnya keintiman seksual dalam pernikahan mereka adalah "pasangan saya tidak menanggapi rayuan saya" bagi pria, dan "terlalu merepotkan" bagi wanita, yang ditunjukkan survei tentang "gaya hidup dan sikap pria dan wanita".

Survei tersebut merupakan survei kesembilan sejak tahun 2002, dilakukan antara bulan September dan Oktober 2023. Survei ini menargetkan 3.000 pria dan wanita berusia 16-49 tahun yang diambil sampelnya secara acak melalui pos dan daring dengan tingkat respons valid sebesar 26,6%. Hasil survei menunjukkan bahwa 48,3% pasangan suami istri "tidak berhubungan seks", naik 1,1 poin persentase dari survei sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Angka pasangan yang tidak berhubungan seks terus meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2004, saat itu angkanya mencapai 31,9%. Alasan pria bahwa pasangannya "tidak menanggapi rayuan saya" (24,0%), diikuti oleh "ke-

sulitan pasca melahirkan" (14,7%) dan "terlalu merepotkan" (12,0%). Alasan perempuan bahwa "terlalu merepotkan" (22,6%), "kelelahan kerja" (20,8%), dan "berkaitan dengan kehamilan/pasca melahirkan" (13,2%). Sekitar 80% pria menjawab bahwa mereka "tertarik" untuk berhubungan seks, sementara sekitar 40% wanita menjawab bahwa mereka "tidak tertarik". Rata-rata usia responden saat pertama kali berhubungan seks adalah 18,9 tahun. Dari mereka yang belum menikah antara usia 18 dan 34 tahun, 41,4% pria dan 36,6% wanita mengatakan bahwa mereka tidak pernah berhubungan seks.

Dengan fenomena ini, maka negara Jepang menghadapi krisis demografi, di mana jumlah orang tua menjadi semakin bertambah, sedangkan jumlah anak muda semakin sedikit. Realitanya, mereka yang muda harus menanggung lebih banyak orang tua, memberikan tekanan pekerjaan yang semakin menghilangkan keintiman seksual dalam keluarga, semakin mendorong keluarga tanpa seks dan tentunya juga tanpa anak.

Di bagian dunia lain, atas nama kebebasan berpendapat dan penegasan hak mayoritas untuk mengatur, muncul kekuasaan yang dikendalikan oleh para pendukung LGBTQ+, baik pelaku

maupun simpatisannya. Perilaku homoseks, yaitu gay dan lesbian, adalah pilihan seksual, namun sikap transgender lebih jauh lagi mene-robos pembeda antara lelaki dan perempuan. Gender menjadi pilihan individu, tapi kenyataannya terjadi juga orang tua yang ingin punya anak perempuan membuat anak lelakinya menjadi seperti perempuan. Di Amerika Serikat bahkan ada guru sekolah yang ingin murid lelakinya menjadi murid perempuan, terus mencekoki konsep transgender, dan hukum mencegah orang tua murid itu untuk menghalang-halangi sang guru "membebaskan kehendak anak" demi "kemerdekaan anak" yang sangat sembrono ini.

Tekanan kaum woke dan LGBTQ+ bahkan membuat perilaku seks yang wajar antara lelaki dan perempuan menjadi sesuatu yang dihindari, dianggap buruk dan kuno. Maka seperti yang dilaporkan oleh *Financial Times*, perempuan berusia 18-30 tahun bersikap 30% lebih liberal. Perempuan belum tentu menginginkan hubungan klasik lelaki dan perempuan, sebaliknya, melihat perempuan dijajah lelaki di dalam hubungan seks. Bagaimana hubungan lelaki dan perempuan bisa terbentuk jika sang perempuan mempunyai pandangan bahwa reaksi tubuhnya yang alami dalam hubungan seks adalah suatu bentuk pen-jajahan yang harus dilawan? Hal-hal yang difantasikan baik di masa lalu, omongan bisik-bisik tentang bagaimana mengalami orgasme yang tabu dibahas tapi tetap menarik, kini benar-benar dipandang sebagai hal buruk yang menjijikkan.

Kondisi demikian menjadi tren yang melanda seluruh dunia maju: Amerika Serikat, Eropa (Inggris, Jerman, dan lain-lain), juga di Asia seperti Korea Selatan, di mana lelaki dan perempuan kini memiliki ide berbeda dan berlawanan tentang seksualitas. Secara statistik, harapan Generasi Z mendapatkan pasangan yang cocok menjadi semakin kecil. Bagaimana bisa memperoleh pacar, dan bagaimana kemudian berkeluarga?

Bagaimana dengan Indonesia? Di Indonesia pandangan LGBTQ+ dan woke belum punya pendukung yang cukup besar untuk menjadikannya suatu kekuatan politis seperti di negara maju. Tetapi pandangan kebebasan perempuan hingga ke keputusan untuk menikah tanpa mempunyai anak menjadi suatu hal yang semakin lumrah. Itu adalah keputusan yang harus dihormati, karena perempuan berhak atas tubuhnya sendiri, berhak menentukan apakah dia mau hamil atau tidak.

Pandangan kebebasan ini juga muncul atas fenomena dimana setiap keluarga benar-benar harus menanggung sendiri keberadaan anak-anaknya. Secara umum, masyarakat akan mencela jika ada keluarga yang tidak mampu secara finansial ternyata mempunyai anak tiga atau empat atau lima orang. Kalau memang mau berkeluarga dengan banyak anak, ya harus siapkan kemampuan finansial, jangan minta kiri kanan - begitu dikatakan oleh para netizen X.

Hal ini berbeda dengan jaman dahulu, 50 tahun yang lalu, sekitar 1974, di mana komunitas saling tolong-menolong dalam berkeluarga. Keber-

adaan keluarga besar bukan hanya soal makan bersama, tetapi juga dukungan satu sama lain. Keberadaan anak didukung oleh banyak keluarga. Ini sesuai dengan kondisi di mana usaha-usaha banyak dijalankan oleh keluarga besar. Maka, keluarga muda juga ditopang kehidupannya. Kelahiran anak menjadi urusan heboh sekeluarga besar.

Ada keluarga besar yang membangun industri tekstil. Ada keluarga besar yang membangun rantai restoran. Ada keluarga besar yang membangun usaha rental mobil. Setiap usaha dibangun dan dijalankan oleh banyak keluarga. Menikah berarti masuk ke dalam keluarga itu serta ambil bagian dalam usaha bersama. Setiap anak yang lahir berarti satu lagi SDM yang akan meneruskan usaha.

Saat ini, usaha keluarga menjadi semakin menyusut, karena setiap anggota keluarga setelah lulus kuliah terus mencari pekerjaan masing-masing, tidak lagi mendukung usaha keluarga. Keluarga besar tidak lagi tumbuh secara finansial yang mendukung setiap anak mempunyai keturunan. Beban finansial menjadi berat ditanggung sendiri. Maka keluarga-keluarga muda mulai secara realistis berpikir ulang tentang menikah dan mempunyai anak. Dasar pandangannya persis seperti yang dikatakan oleh para netizen tadi: "Kalau memang mau berkeluarga dengan banyak anak, ya harus siapkan kemampuan finansial, jangan minta kiri kanan."

Kondisi ekonomi dunia sejak 2011 terus merosot karena krisis hutang yang melanda dunia, diikuti oleh krisis perang, krisis perpecahan sosial. Terjadi deglobalisasi ekonomi, pelemahan dan kemandekan industri, kehilangan pasar dan turunnya omzet secara drastis di berbagai sektor. Terjadi banyak PHK dan ketidakpastian ekonomi, terutama di tahun 2024 ini, di mana daya beli masyarakat terus-menerus menurun di seluruh dunia. Tingkat resiko ekonomi meningkat.

Bagaimana mau berkeluarga dan mempunyai anak jika resiko ekonomi tinggi? Menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita kembali kepada amanat dari TUHAN yang menciptakan manusia, lelaki dan perempuan: *"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej 1:28).*

Manusia diciptakan untuk beranak-cucu dan bertambah banyak. Lelaki dan perempuan, seksualitas, ketertarikan berhubungan seks hingga terjadi kehamilan dan melahirkan, itu semua adalah rancangan TUHAN untuk manusia beranak-cucu dan bertambah banyak. Ini menjadi harta utama bagi manusia, kebanggaan manusia: *"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di*

tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang” (Mzm 127:3-5).

Bagi umat TUHAN, tidak mempunyai anak adalah suatu kutukan, hal yang buruk, memilukan. Bukankah kita mengingat bagaimana dahulu Hana lama tidak punya anak, hingga ia bernazar untuk menyerahkan anaknya bagi TUHAN, hingga lahirlah Samuel? Hana menangis, bahkan sampai seperti orang mabuk sendiri, sebab Tuhan menutup kandungannya. Imam Eli mendapatinya demikian dan melaluinya, TUHAN memberikan Hana mengandung dan melahirkan Samuel.

Atau, kita mungkin bisa mengingat bagaimana Rut menyertai Naomi kembali ke tanah Yehuda setelah semua lelaki di keluarga mereka mati, tanpa meninggalkan keturunan. Untuk meneruskan garis keturunan, akhirnya Rut menikah dengan Boaz sehingga nama Mahlon tidak terputus dengan Rut melahirkan Obed.

Jadi, kita menemukan bahwa TUHAN merancang manusia, umat-Nya, untuk berketurunan, untuk meneruskan warisan dari Tuhan melalui orang tua dan leluhurnya, untuk menjaga keberlangsungan manusia di atas muka bumi. Segala hal yang berlawanan dengan rancangan ini disebut sebagai kekejian bagi Tuhan. Hubungan homoseksual menjadi kekejian, demikian juga dengan Onan yang memilih membuang maninya di luar tubuh Tamar sebab tidak mau

menghamili janda mendiang kakaknya itu.

Hukum Musa dalam Imamat pasal 15 menjelaskan bagaimana mani laki-laki tidak boleh tertumpah (masturbasi), sebab apapun yang terkena lelehan dari kelamin lelaki itu menjadi najis (**note**: ada yang menafsirkan lelehan tubuh yang keluar sebagai akibat penyakit kelamin gonorrhea, tetapi tafsir ini berarti ada penularan penyakit dan tidak akan selesai sampai matahari terbenam). Satu-satunya cara bagi lelaki dewasa mengeluarkan mani sesuai hukum Taurat adalah di dalam tubuh istrinya, dan tidak boleh meleleh keluar. Bisa dibayangkan, hukum ini membuat bangsa Israel terus menerus beranak-pinak.

Bagi umat Israel dalam Perjanjian Lama, nampaknya berketurunan adalah keharusan, bukan pilihan. Tetapi, apakah keberlangsungan ini masuk akal di tengah kondisi kehidupan yang sulit? Mari kita lihat.

Ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir untuk masuk ke tanah Perjanjian, mereka begitu ketakutan melihat orang-orang Tanah Kanaan yang besar-besar dan mengerikan, maka Allah menyuruh bangsa itu berbalik arah dan berputar selama 40 tahun di padang gurun. Apakah mudah untuk hidup di padang gurun? Tidak. Mereka hidup dengan makan manna dan mengalami kesusahan air bersih, sampai Musa sendiri berbuat dosa. Tetapi, bangsa Israel tetap beranak-cucu selama waktu itu sampai semua yang lahir di Mesir meninggal dan angkatan baru menjadi cukup dewasa untuk memasuki Kanaan.

Ketika bangsa Israel menjadi tawanan dan dibuang ke Babel, apakah hidup mereka mudah dengan semua orang lelaki dewasa sudah terbunuh di dalam perang? Apa Firman Tuhan melalui surat yang dibuat oleh Nabi Yeremia? Dikatakan, "*Dirikanlah rumah untuk kamu diam; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambillah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang!*" (Yer 29:5-6).

Ketika anak lelaki Israel menjadi dewasa, ketika anak perempuan Israel menjadi dewasa, mereka harus terus menikah dan mempunyai anak, walaupun masih ada di Babel, di negara penjajah, sebagai keturunan bangsa yang tertawan. Bangsa itu tetap beranak-cucu dan bertambah banyak selama di Babel. Ketika pasukan Romawi menghancurkan pertahanan Israel dan membinasakan pejuang Israel sampai membumiratakan Bait Allah di tahun 70, banyak orang Israel yang terbunuh dan terbuang, tetapi mereka tetap beranak-cucu. Jumlah orang Israel menurun, kemudian bertambah lagi. Populasi mengecil, kemudian bertambah lagi sampai muncul tragedi lain.

Ketika Kaisar Nero pada tahun 64 memberi titah untuk membinasakan orang-orang Kristen di seluruh Kekaisaran Romawi, umat Kristen terus menjadi gerakan bawah tanah dan tersembunyi terus selama 2,5 abad,

sampai *Edict of Milan* di tahun 313. Apakah umat Kristen berhenti punya anak selama masa penganiayaan hebat itu? Hidup orang Kristen sangat susah, tetapi mereka tetap punya anak dan punya cucu. Kehidupan sangat sukar dan kalau diukur dengan standar kenyamanan jaman sekarang, itu adalah masa dengan penderitaan yang tidak masuk akal, tetapi umat Kristen tetap kawin dan beranak-cucu. Tuhan memberkati kehidupan keluarga-keluarga yang takut akan Tuhan.

Keputusan mempunyai anak adalah keputusan untuk mengikuti mandat TUHAN, menaati kehendak TUHAN yang bukan saja ditanggung oleh orang itu sendiri, tetapi juga diberi kemampuan oleh TUHAN untuk menanggung apapun yang terjadi. Jadi, bukan berarti resiko dari dunia menjadi kecil atau tidak berarti. Sebaliknya, kondisi yang terjadi mungkin sangat tidak ideal, bahkan sangat berbahaya. Mengenai hal ini, bukankah kelahiran Yesus sendiri merupakan momen yang sangat beresiko bagi Maria dan Yesus? Bayangkan, mereka tidak mendapatkan tempat di penginapan, sehingga mengambil tempat di kandang domba, tempat binatang. Di sana Maria yang masih muda melahirkan anak pertamanya hanya dengan bantuan Yusuf. Di sana tidak higienis, sama sekali tidak steril. Maria dan Yesus berdarah-darah dalam proses kelahiran alami yang sangat berat dan menyakitkan. Yusuf hanya bisa memakai segala sesuatu yang ada dalam kandang itu untuk seluruh

proses persalinan, hingga memakai kain lampin untuk menutupi bayi Yesus.

Kain lampin adalah kain bekas yang biasanya digunakan untuk menyeka anak domba yang baru lahir. Kain lampin juga berarti kain bekas dipakai untuk alas duduk orang di atas punggung keledai. Seperti apa resiko kesehatan memakai kain lampin bagi sesosok bayi yang baru lahir? Ini adalah resiko yang diambil oleh Tuhan untuk datang ke tengah umat manusia. Beriman di dalam Tuhan Yesus berarti mengambil bagian dalam penderitaan Yesus, berani mengambil resiko dalam berkeluarga dan mempunyai anak.

Tentunya kita memahami bahwa saat ini anugerah keselamatan dari TUHAN tidak lagi terbatas kepada bangsa dan keturunan berdasarkan hubungan darah. Oleh kuasa dosa dari daging, diteruskan melalui keturunan, tetapi oleh kuasa darah Kristus di kayu salib, keselamatan diteruskan dalam Roh. Maka ada perbedaan, di mana garis keturunan tidak lagi menjadi suatu bagian perjanjian keselamatan seperti sebelumnya. Hukum harus beranak-pinak untuk keselamatan tidak lagi berlaku, karena jika memang demikian, maka sampai hari ini hanya umat Israel saja yang diselamatkan oleh TUHAN.

Namun kita percaya bahwa TUHAN tetap memberikan mandat pada umat-Nya untuk beranak-cucu dan memenuhi mandat pertama bagi manusia untuk memenuhi dan menguasai bumi. Kita tetap percaya bahwa bagi umat Kristen pun anak-anak

adalah harta yang terpenting yang TUHAN anugerahkan. Keberlangsungan keturunan tetap bermakna dan berpengaruh, bukan saja bagi keluarga tetapi juga bagi komunitas, juga bagi negara.

TUHAN tidak berhenti memberikan berkat-Nya pada setiap keluarga dan anak yang lahir di dalam keluarga itu untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan tentang TUHAN dan iman kepada TUHAN dari orang tua, untuk menjadikan anak-anak sebagai penerus warisan iman dan karya membangun Kerajaan Allah di muka bumi, membangun hal-hal baik dan memuliakan Tuhan, yang juga bermanfaat bagi kemanusiaan.

Apakah mudah mempunyai anak? Tidak mudah. Dibutuhkan perencanaan, perlu menanggung kesulitan dan beban yang tidak ringan. Sesuatu yang mungkin tidak ingin ditanggung oleh generasi muda sekarang, karena sangat membingungkan, sangat membuat galau. Secara rasional, bisa dipahami jika orang di masa kini berkeluarga namun menolak untuk mempunyai anak. Bahkan, mungkin menolak untuk berhubungan badan. Semua ini adalah masalah yang bisa dicarikan solusinya.

Masalah punya anak bukan sesuatu yang mutlak tidak mungkin lagi bisa dihadapi oleh manusia, selain dari rasa berat dalam pertimbangan. Bagi manusia modern, pertimbangan dari diri sendiri seringkali menjadi penentu terbesar yang tidak bisa ditawar oleh apapun juga.



Hanya, jika pembaca berkenan memikirkan lebih dalam, ingatlah bahwa iman kepada Tuhan juga berarti kesediaan menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Tuhan setiap hari. Iman kepada Tuhan juga berarti kesediaan mengikuti rancangan yang Tuhan berikan kepada manusia untuk berpasangan lelaki dan perempuan dalam keluarga yang monogami dan setia - mencerminkan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya, dan kemudian untuk meneruskan kasih karunia itu dengan kehadiran anak-anak.

Pada akhirnya, kita melihat bahwa dari dahulu sampai sekarang rancangan tubuh manusia tidak berubah. Lelaki dan perempuan yang sehat tetap saling tertarik, tetap terdorong untuk

berhubungan seks, secara alami terdorong untuk terus bereproduksi - di mana Tuhan memberikan berbagai-bagai hormon seks seperti oxytocin dan endorphin yang menyehatkan sepasang manusia yang berhubungan badan. Ini adalah bukti rancangan Tuhan: hubungan seks yang baik dan teratur meningkatkan kesehatan dan umur manusia.

Ketika kita menghadapi situasi di mana dunia menjadi semakin sukar, mungkin hal terpenting adalah kembali mempertahankan kelangsungan keluarga dan kemanusiaan. Tetaplah beriman: Tuhan yang baik, memberikan berkat-berkat-Nya bagi keluarga. Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

TINGGAL SERUMAH DENGAN KAKEK-NENEK

Tinggal bersama dengan kakek-nenek menjadi sebuah dilema. Di satu sisi, jika ada kakek dan nenek tinggal bersama, maka rumah akan bertambah semarak. Kehadiran mereka juga sangat membantu ayah dan ibu yang sibuk bekerja. Anak-anak bisa dijaga oleh kakek dan nenek tatkala ayah dan ibu sibuk bekerja. Anak-anak juga senang tinggal bersama dengan kakek dan nenek mereka, karena umumnya sebagai cucu, mereka akan diperhatikan lebih oleh kakek dan neneknya. Hanya saja, di sisi lain, keberadaan kakek dan nenek di rumah juga bisa menimbulkan masalah.

Masalah yang muncul adalah masalah mendidik anak-anak. Seringkali orang tua lebih keras mendidik anak-anaknya dengan disiplin bahkan dengan hukuman jika melakukan kesalahan, sedangkan kakek-nenek mendidik dengan pendekatan rasa sayang yang berlebihan. Akhirnya bisa terjadi konflik antara ayah-ibu dengan kakek-nenek.

Selain itu, masalah lain yang bisa muncul adalah masalah mertua-menantu. Umumnya yang sering konflik adalah mertua wanita dengan menantu wanita. Siapa yang menjadi ratu di dalam rumah? Apakah ibu dari suami ataukah istri? Saling membeberikan pengaruh bisa terjadi dan ini menjadi dilema bagi sang suami.

Masalah lain yang bisa muncul adalah masalah kesehatan. Tatkala kakek-nenek sudah tua dan membutuhkan perhatian lebih, umumnya mereka menjadi tambahan urusan yang harus dihadapi oleh ayah dan ibu. Belum lagi jika mereka (kakek dan nenek) sakit dan membutuhkan perawatan intensif dan lama. Hal ini akan menambah beban, secara khusus bagi sang ibu yang mengurus urusan rumah tangga. Tentu masalah-masalah ini tidak mudah diselesaikan dan perlu bijak di dalam menghadapinya.

Di dalam tulisan ini, penulis akan membahas masalah-masalah yang bisa terjadi seperti di atas. Kita berharap semua anggota keluarga bisa tinggal bersama, sehati dan bahagia selalu. Untuk itu, ada beberapa prinsip penting bagi kita untuk diperhatikan, khususnya kita sebagai orang Kristen.

Pertama, hormatilah orang tua kita. Sebagai anak-anak, kita harus menghormati orang tua seperti yang dinyatakan Firman Tuhan kepada kita. Hukum ke 5 menyatakan: "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu*" (Kel 20:12). Rasul Paulus juga menyatakan hal yang sama di dalam Efesus 6:1-3, yang menyatakan: "*Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah*

ayahmu dan ibumu -- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi" (lihat juga Kol 3:20). Ketika orang tua kita (kakek-nenek) tidak lagi bisa tinggal sendiri dan harus tinggal bersama dengan kita, maka kita harus menghormati mereka. Bukan saja karena mereka orang tua kita, tetapi firman Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menghormati, menghargai dan mengasihi mereka.

Janji Tuhan tatkala kita menghormati mereka sangatlah penting bagi kita. Ketika kita menghormati dan menghargai mereka, yang membuat mereka berbahagia, maka kita pun akan menjadi orang-orang yang berbahagia dan panjang umurnya. Karena kalau kita memperhatikan dan menghormati orang tua kita, maka nanti kelak anak-anak kita pun akan memperhatikan dan menghormati kita. Berdasarkan hal inilah kita harus bersikap baik terhadap mereka tatkala mereka tinggal bersama kita. Masalah mungkin bisa muncul, bahkan konflik bisa terjadi. Tetapi tatkala kita menghormati dan menghargai mereka, mereka (kakek dan nenek) akan menghargai kita juga, bahkan dengan sukacita dan sukarela mereka akan menjadi bagian dari keluarga yang sangat membantu dan menopang kehidupan di dalam keluarga.

Kedua, membangun relasi dan komunikasi yang baik. Masalah antara ayah-ibu dan kakek-nenek bisa terjadi seringkali disebabkan karena relasi dan komunikasi yang kurang

baik, terutama antara mertua dan menantu. Mertua, khususnya dari ayah (pria) menganggap diri lebih utama atau penting daripada menantunya karena dia yang sudah melahirkan dan membesarkan anaknya, sehingga merasa lebih berkuasa dan bisa mengatur semua urusan rumah tangga. Sedangkan sang istri, juga merasa lebih berhak karena dia adalah istri dari suaminya yang memiliki rumah dan merasa lebih berhak mengatur urusan rumah tangga dan anak-anak.

Semua ini bisa diatasi jika seluruh anggota memiliki relasi dan komunikasi yang baik. Sikap yang perlu dikembangkan adalah bahwa kita ini satu keluarga, bukan lagi orang asing atau tamu. Dengan demikian, kita harus saling menyayangi dan memperhatikan, bukan saling mencurigai dan menyakiti. Tidak perlu bersaing satu dengan yang lain, tetapi harus saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selain itu, komunikasi harus dikembangkan sehingga masing-masing bisa menyatakan pendapatnya dengan baik dan juga menghargai pendapat atau sikap dari anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini, perlu sikap rendah hati untuk bisa saling menerima, mengerti dan memahami satu dengan yang lain.

Ketiga, mengejar kebahagiaan orang lain. Sikap yang merusak relasi di dalam keluarga adalah sikap egois. Keinginan yang ingin dipuaskan membuat terjadinya konflik kepentingan satu dengan yang lainnya. Tuntutan demi tuntutan dibe-

rikan yang akhirnya hanya menjadi beban yang memberatkan, karena memang kita tidak pernah bisa secara sempurna memuaskan orang lain.

Demikian pula relasi di dalam keluarga, secara khusus hubungan dengan kakek dan nenek. Ketika mereka tinggal bersama dengan kita, kita harus memikirkan bahwa mereka juga harus merasa bahagia tinggal bersama dengan kita, karena sebagai orang tua yang sudah memasuki usia indah (lanjut usia), mereka akan mengalami kesepian dan kesendirian. Terlebih lagi jika semua anggota keluarga sibuk dan tidak memperhatikan mereka. Perhatian yang diberikan pun kadang hanya sekedar saja. Sikap seperti ini membuat mereka (kakek dan nenek) merasa tidak berguna lagi. Tidak heran jika orang tua kita (kakek nenek) masih memiliki rumah sendiri, mereka pasti enggan untuk tinggal bersama dengan anak-anaknya dan tetap ingin tinggal di rumahnya. Hanya saja, terkadang orang usia lanjut rentan dengan masalah kesehatan. Mereka mudah sakit, rentan jatuh, tubuh makin lemah dan semakin sulit untuk mengurus rumah tangga sendiri. Karena itu, tatkala kita (anak-anaknya) ingin membawa orang tua tinggal bersama kita, kita harus pikirkan bagaimana mereka bisa betah, bahagia, nyaman dan aman tinggal bersama dengan kita. Jangan karena terpaksa atau karena merasa tidak enak kalau orang tua sendiri tidak diurus dengan baik.

Seringkali pertanyaan yang muncul adalah apakah boleh menempatkan orang tua (kakek nenek) di rumah jompo? Nah hal ini masih menjadi diskusi yang panjang. Ada pro (setuju) dan kontra (tidak setuju) berkenaan dengan hal ini. Yang pro akan hal ini menyatakan bahwa anak-anak tidak memiliki waktu untuk mengurus dan memperhatikan orang tua mereka karena sibuk bekerja. Selain itu, di rumah jompo mereka akan mendapatkan perhatian dari para petugas rumah jompo sehingga tatkala ada masalah dengan mereka, bisa cepat ditangani. Selain itu, di rumah jompo mereka akan bisa bertemu dengan teman-teman baru sehingga mereka tidak lagi mengalami kesepian. Sedangkan yang tidak setuju menyatakan bahwa mereka yang mengirimkan orang tua yang sudah lanjut usia ke rumah jompo, tidak menghormati dan menghargai orang tua, bahkan disebut sebagai "anak-anak durhaka" karena tidak mau mengurus orang tua mereka yang sudah membesarkan dan merawat mereka.

Nah, bagaimana menyelesaikan masalah ini? Kita harus tetap kembali kepada firman Tuhan, apakah kita sungguh-sungguh menghormati dan menghargai mereka sebagai orang tua kita. Penempatan mereka di panti werdha atau rumah jompo harus dilandasi dengan sikap seperti ini: bukan karena orang tua sudah dianggap jadi beban dan sudah mengganggu keharmonisan keluarga. Jika memang harus menempatkan me-



reka di rumah jompo, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. 1) Ajak bicara orang tua kita dengan baik-baik dan memberikan penjelasan mengapa mereka harus tinggal di rumah jompo; 2) Pilih rumah jompo yang baik sehingga kita bisa memastikan bahwa mereka dirawat dan diperhatikan dengan baik. Kita harus benar-benar memperhatikan fasilitas yang ada supaya orang tua kita bisa tinggal dengan nyaman dan aman; 3) Memperhatikan mereka dengan baik dengan mengunjungi lebih sering dan mengajak serta anak-anak (cucu) sehingga mereka juga tidak merasa dibuang atau diasingkan dari rumah; 4) Evaluasi selama beberapa waktu apakah rumah jompo tersebut menjadi tempat yang sudah nyaman dan aman bagi mereka sehingga mereka bisa bahagia tinggal di sana. Kita harus memperhatikan ke-

luhan-keluhan yang muncul akibat ketidakpuasan yang mungkin muncul dari orang tua kita.

Sebagai kesimpulan, adalah sebuah kebahagiaan apabila tiga generasi (kakek-nenek, ayah-ibu, anak-anak) bisa tinggal bersama. Ada tawa dan canda di dalamnya. Walaupun demikian, perlu kerja keras dan usaha dari masing-masing anggota keluarga untuk bisa menciptakan keharmonisan. Tetapi, jika setiap kita adalah anak-anak Tuhan yang sungguh-sungguh dan mengasihi Tuhan, maka kita pasti akan mengasihi keluarga (orang tua) kita yang dibuktikan dengan mau mencari kebahagiaan bagi mereka. Dengan demikian kita pun bisa menjadi saksi bagi orang tua dan anak-anak kita serta bagi keluarga lainnya.

Pdt. Santobi Ong

HUBUNGAN MERTUA DAN MENANTU

"Jangan desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku"

Rut 2:16

HUBUNGAN YANG UNIK

Mertua dan menantu, sebetulnya pada awalnya keduanya adalah orang-orang asing. Tidak punya relasi apapun yang mengikat mereka sebagai keluarga. Tidak saling mengenal, tidak pernah bertemu atau bertegur sapa, bahkan berkomunikasi. Hidup jauh terpisah satu dengan yang lain. Namun kemudian dipertemukan di dalam anugerah Tuhan yang sungguh tidak terduga melalui anak yang membangun relasi dengan calon mantu lewat masa perkenalan, pacaran, pertunangan, pernikahan dan kemudian menjadi suami-istri.

Melalui pernikahan anak, posisi yang pada awalnya asing dan tidak saling kenal, kini menjadi punya relasi yang sangat dekat, yaitu sebagai mertua dan menantu. Mertua adalah orang tua bagi anak mantu dan sebaliknya, menantu adalah anak mantu bagi orang tua berdasarkan jalur pernikahan. Inilah istimewanya. Lewat jalur pernikahan terbentuk relasi yang baru di dalam hubungan keluarga. Yang juga sangat menarik, melalui pernikahan, Tuhan me-

nambahkan ke dalam keluarga anggota baru yang berasal dari "orang luar" menjadi "orang dalam" yang sangat dekat sekali.

Hal yang unik dan istimewa ini seharusnya patut disyukuri. Disyukuri, karena Tuhan sudah menambahkan jumlah dan "kekayaan" di dalam hidup bersama di dalam keluarga. Melalui pernikahan ada anak mantu yang ditambahkan menjadi anggota keluarga. Coba dikalkulasikan, kalau anak yang dimiliki lebih dari satu, dan setiap anak punya pasangannya masing-masing, belum nanti dapat tambahan cucu-cucu dan cicit-cicit, wow... sungguh luar biasa berkat Tuhan yang dikaruniakan lewat bertambahnya jumlah "anggota baru" keluarga melalui anak mantu.

Kalau hubungan unik ini dapat disadari, maka relasi antara anggota keluarga akan terjalin dengan baik, penuh cinta kasih, bahkan keakraban. Dengan demikian, kebahagiaan dan keharmonisan di dalam kehidupan keluarga dapat tercapai, khususnya hubungan antara mertua dan menantu.

KERIBUTAN BANYAK TERJADI

Harus diakui dan disadari bahwa membangun relasi antara mertua dan menantu itu bukanlah perkara yang mudah. Banyak kali terjadi konflik di antara kedua belah pihak karena adanya ketidakcocokan. Tentunya ketidakcocokan ini, kalau ditelusuri, lebih bermuara pada sikap egois masing-masing pribadi, di mana si-

kap egois ini lebih ditekankan pada 'benturan' otoritas di dalam kehidupan berkeluarga.

Karena merasa masih menjadi orang tua, apalagi ditambah dengan pengalaman puluhan tahun hidup berkeluarga, baik pada saat mendampingi pasangan, mendidik anak-anak, mengatur keuangan, menyelesaikan konflik, bahkan bisa berhasil di dalam hidup berkeluarga, disadari atau tidak disadari, ini membuat orang tua, dalam hal ini mertua, punya kecenderungan menjadi otoriter dalam pengertian suka sekali mengatur-ngatur anak dan mantu di dalam hidup berkeluarga mereka. Semua ingin diatur sesuai dengan keinginan dan kemauan orang tua. Banyak kali kalau tidak sejalan, anak dan mantunya dikritik habis-habisan, diomeli, dijelek-jelekkan bahkan dengan arogannya diambil alih semua urusan keluarga anak. Kalau tidak dituruti, sakit hati, dimusuhi bahkan bisa sampai dibenci. Inilah bentuk pemaksaan-pemaksaan, yang sering kali ditemukan didalam relasi mertua dan menantu.

Di pihak lain, karena anak dan anak mantu sudah terikat di dalam pernikahan dan sudah membangun keluarga sendiri, maka mereka merasa mereka berdualah yang paling berhak menentukan bagaimana jalan kehidupan keluarga mereka. Tidak mau diintervensi dan diatur oleh siapapun, termasuk oleh orang tua masing-masing. Tentunya bagi mereka berdua sistem yang mereka pakai dan gunakan berbeda dengan sistem yang orang tua mereka gunakan

karena kondisi dan zaman yang dihadapi sangatlah berbeda sehingga pendekatan anak dan orang tua di dalam memahami konsep keluarga sangat jauh berbeda.

Janganlah sampai semua pemaparan di atas menimbulkan ketegangan. Seharusnya, ketegangan yang bisa menciptakan keributan yang demikian tidak perlu terjadi kalau kedua belah pihak mau dan bisa menahan diri, merelakan diri belajar menempatkan diri pada batasan masing-masing. Kalau dua komponen ini disadari, maka saling pengertian pasti dapat dimunculkan sehingga dapat menghindarkan diri dari segala bentuk kesombongan. Inilah yang sebenarnya dapat menyelamatkan kebersamaan antara mertua dan menantu.

"MENINGGALKAN" ORANG TUA

Keberanan Firman Tuhan begitu jelas mengatakan: "*Sebab itu seorang laki-laki (dan perempuan) akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istri (atau suaminya). Sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Kej 2:24). Perhatikan penekanan kebenarannya, yaitu:

Pertama, meninggalkan ayah dan ibunya. Ini adalah penetapan pertama dari Tuhan tentang pernikahan. Kalau sudah menikah, sudah seharusnya meninggalkan orang tua sebagai bentuk kedewasaan dan kemandirian anak. Jadi, kalau anak-anak bisa "keluar" dari rumah untuk membangun kehidupan baru di dalam berkeluarga, seharusnya orang tua kedua belah pihak sangat bersyukur kepada

Tuhan. Harus didukung penuh dengan segenap hati dan kekuatan. Jangan dihambat, karena merasa masih "anak" papa dan mama!

*Kedua, **bersatu dengan pasangan***, karena keduanya sudah menjadi "satu daging". Istilah ini secara eksklusif hanya untuk hubungan suami-istri. Tidak pernah ditujukan kepada hubungan orang tua dengan anak, meskipun anak berasal dari darah dan daging orang tua. Ini adalah penetapan kedua dari Tuhan untuk pernikahan. Bersatu dengan pasangan. Ini berarti orang tua sudah tidak punya otoritas dan wewenang lagi terhadap anak-anak mereka. Sekarang "pemilik" hidup dari suami atau istri adalah pasangannya. Ada 'pergeseran' kepemilikan dari orang tua kepada pasangan, yaitu suami atau istri.

Tentunya kedua penetapan Tuhan di dalam pernikahan ini memang sengaja Tuhan tetapkan untuk menjadi "pelindung" utama guna menangkal semua bentuk intervensi dari apapun dan siapapun, supaya keterdekatan relasi suami-istri bisa terbangun hanya oleh mereka berdua terlebih dahulu. Kalau kemudian Tuhan tambahkan keturunan, yaitu anak-anak, lingkarannya makin bertambah. Ada kedalaman relasi yang sungguh-sungguh hanya untuk seluruh anggota inti keluarga yang mencakup suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak. Inilah keindahan dan istimewa pernikahan!

MAU SALING MEMBUKA DIRI

Sebagai manusia, tentunya tuntutan untuk mau terus belajar haruslah

dimiliki. Sesungguhnya, belajar adalah tuntutan untuk seumur hidup. Di dalam semua aspek, manusia harus mau terus membuka diri untuk belajar. Tanpa membuka diri, pasti hidup yang dijalani akan menjadi tertutup, tertinggal dan terkurung di dalam sangkar pemikirannya yang sangat sempit. Ini dapat menyebabkan proses hidup di dalam keluarga untuk saling membentuk, membagi kebaikan serta mengerti, tidak berjalan dengan semestinya, sehingga akan banyak menimbulkan kesulitan di dalam membangun relasi. Di dalam konteks hubungan mertua-menantu, kita perlu belajar dari hubungan Naomi dan Rut yang diungkapkan di dalam Alkitab. Naomi dan suaminya Elimelek, memiliki dua anak laki-laki yang bernama Mahlon dan Kiryon. Mereka awalnya pasti sangat bahagia karena mendapatkan anak mantu bagi kedua anak mereka. Dua mantu ini adalah Orpa dan Rut. Namun di dalam perjalanan waktu, rumah tangga Naomi mengalami guncangan yang sangat dahsyat, karena ketiga laki-laki di dalam keluarga itu mati semua. Dalam sekejap perubahan ekstrim terjadi di dalam kehidupan Naomi, di mana dia dan dua anak mantunya bersama-sama menyandang status sebagai janda ditinggal mati suami. Kesulitan yang dihadapi begitu berat dan pilu, khususnya pada saat menghadapi masa depan. Sangat gelap dan tidak tahu apa yang akan terjadi. Beban hidup yang berat inilah yang mendorong Naomi untuk melepas pergi kedua anak mantunya, kembali kepada keluarga dan bangsanya

Kembali ke keluarga dan bangsanya karena kedua menantu Naomi berasal dari bangsa Moab. Salah satunya, Orpa, memutuskan untuk pulang ke rumah orang tua dan bangsanya. Tetapi yang sangat mengejutkan Naomi, justru Rut memutuskan untuk tetap ikut dia. Jelas ini menimbulkan pertanyaan besar. Apa istimewanya Naomi sampai-sampai Rut, menantunya, memutuskan mengikutinya. Memang Alkitab tidak memberikan informasi, namun kalau memperhatikan perkataan dan perilaku Naomi, akan terungkap bahwa Naomi adalah seorang mertua yang sangat baik pada para menantunya. Dan yang juga sangatlah indah, ternyata Rut juga adalah seorang menantu yang baik, menghormati serta mengasihi mertuanya.

MENJADI MERTUA TERHORMAT

Terhormat atau tidak, semua kembali kepada pribadi masing-masing orang yang diposisikan sebagai mertua. Hal yang perlu diungkapkan, Naomi memiliki pribadi yang terhormat, di mana pribadi terhormat ini hasil dari proses hidup yang terjadi dan dialami di dalam kehidupannya bersama suami, anak-anak dan para menantunya. Ia harus menghadapi tantangan dan kesulitan pada saat meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau ke negara asing di negeri Moab. Di perantauan ternyata Naomi mengalami peristiwa yang tidak dia duga sama sekali.

Naomi merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mapan, tetapi yang dia da-

patkan sebaliknya. Dia kehilangan tiga orang laki-laki yang dia sayangi, yaitu suami dan dua anak lakinya. Tidak hanya kehilangan, tetapi juga harus kembali dengan tangan kosong ke negeri kelahirannya bersama Rut menantunya yang sama-sama berstatus janda. Tentunya kondisi yang dialaminya ini secara manusiawi membawa kepahitan hidup. Kepahitan hidup inilah yang membuat dia pada saat orang banyak melihat dia pulang ke tanah kelahirannya bertanya-tanya: "*Naomikah itu?*" yang dengan segera ia jawab: "*Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku*" (Rut 1:20).

Apakah benar segala kemalangan yang dialami Naomi dan banyak orang di dunia ini datang dari Tuhan? Jawabannya jelas tidak! Tidak, karena Tuhan tidak pernah merancang kecelakaan, tetapi damai sejahtera, bahkan masa depan yang penuh dengan pengharapan (Yer 29:11). Namun demikian, karena Tuhan itu turut bekerja dalam segala hal, maka Dia bisa izinkan apapun terjadi di dalam kehidupan setiap orang percaya untuk mendatangkan kebaikan-Nya (Rm 8:28). Namun untuk memahami Tuhan turut bekerja, siapapun, termasuk Naomi, harus mau masuk di dalam proses pembentukan Tuhan

Sangatlah bersyukur, pada akhirnya Naomi, di dalam proses hidup dan pembentukan Tuhan, bisa menjadi mertua terhormat pada saat dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Tuhan mengubah "nasibnya" melalui kesediaan Boas yang

adalah salah satu sanak keluarganya, menebus Rut untuk menjadi istrinya. Dan puncaknya, pada akhirnya Naomi dapat melihat cucunya melalui kelahiran anak dari Rut dan Boas yang diberi nama Obed, yang kelak menjadi nenek moyang dari Kristus.

Jelas terhormatnya Naomi ini Tuhan sendiri yang berikan. Meskipun dia pulang dengan tangan kosong, ternyata Tuhan di dalam segala anugerah-Nya mengisi tangan yang kosong ini dengan kehadiran orang-orang yang sangat spesial, yaitu Rut, Boas dan Obed. Hilang tiga, Tuhan ganti dengan tiga yang lain, yang lebih terpendang. Inilah pembelaan Tuhan yang membuat Naomi menjadi mertua yang terhormat - diberkati, sampai-sampai perempuan-perempuan yang melihat kehidupan Naomi berkata kepadanya: "*Terpujilah Tuhan yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus. Termasyurlah kiranya nama anak itu di Israel!*" (Rut 4:14).

Menjadi mertua terhormat itu semata-mata diberikan Tuhan. Oleh karena itu, siapapun orang tua yang punya kerinduan untuk menjadi mertua terhormat, harus mau membuka diri untuk mengalami proses hidup dan pembentukan dari Tuhan. Proses hidup dan pembentukan dari Tuhan ini pasti akan memunculkan pribadi-pribadi yang terhormat. Inilah iman yang harus dimiliki dan ditularkan kepada anak mantu, supaya merekapun punya hidup yang terhormat.

MENJADI MENANTU YANG SALEH

Menjadi saleh adalah proses hidup, yang dimulai dari fondasi iman yang dimiliki, iman yang dapat membawa siapapun mengenal dan mengalami Tuhan secara pribadi, bahwa Tuhan itu ada, hadir dan selalu hadir untuk menyatakan segala rencana dan kehendak-Nya. Keberadaan Tuhan yang dikenal, dapat membawa siapapun untuk mempunyai hidup yang takut akan Tuhan, di mana takut akan Tuhan menjadi sumber kesalehan hidup manusia, yang membuatnya dapat menghindari bahkan menjauhkan serta menolak segala perbuatan dosa, kejahatan dan kecemaran, karena tahu dengan jelas semua perbuatan itu tidak diperkenan dan dibenci oleh Tuhan, dan dapat mendatangkan murka, penghukuman serta dihentikannya berkat Tuhan. Karena itu, menjaga kesalehan hidup sebagai menantu perlu dimiliki dan diperjuangkan seumur hidup. Tujuannya supaya diperkenan Tuhan.

Kesalehan hidup inilah yang menjadi kekuatan hidup Rut, khususnya yang berkenaan dengan keberanian dia tetap mengikut Naomi. Meskipun secara hitung-hitungan manusia jelas tidak ada harapan dan 'nasib' baik yang bisa didapatkan dari Naomi, apalagi kedua-duanya sama-sama janda, benar-benar 'madesu' (masa depan suram). Rut memutuskan ikut Naomi karena nekat atau beriman? Jelas jawabannya beriman. Beriman, karena iman adalah: "*Dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat!*" (Ibr 11:1).

Beriman ini, jelas Rut miliki! Ada 2 alasan: (1) Rut adalah menantu dari

keluarga orang Israel. Ayah dan ibu mertua serta suaminya, semuanya orang-orang yang percaya kepada Yahwe - TUHAN, sehingga di dalam kehidupan sehari-hari Rut melihat dan menyaksikan praktek keimanan dari keluarganya; (2) Di dalam perjalanan bersama keluarga, Rut pada akhirnya mengambil komitmen iman seperti yang dimiliki oleh keluarga suaminya. Dua alasan inilah yang membuat Rut mengambil keputusan bulat mengikuti Naomi pulang ke tempat kelahiran Naomi dengan berkata: *"Jangan desak aku meninggalkan engkau dan pulang tidak mengikuti engkau. Sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam. Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku. Di mana engkau mati, akupun mati di sana dan di sanalah Aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut"* (Rut 2:16-17). Luar biasa! Inilah kesalahan hidup yang dimiliki seorang menantu yang benar dan mengenal Tuhan.

Kesalahan Rut berisi komitmen kesetiaan kepada Tuhan dan orang yang dikasihi, kesetiaan untuk semur hidup, bahkan sampai ajal menjemput. Hal ini dapat terjadi kalau *"Kasih dan setia dikalungkan di leher dan dituliskan di loh hati"* (Ams 3:3). Kalau ini sungguh dimiliki, pasti akan menjadi menantu yang mendapatkan kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia.

JANGANSIA-SIAKANKESEMPATAN

Dapat menjadi mertua dan menantu, jelas semata-mata karena kasih dan anugerah Tuhan. Kalau Tuhan tidak mengaruniakan, hal itu tidak akan terjadi. Itu adalah berkat semata, yang dapat menunjukkan betapa baiknya Tuhan itu. Baik, karena sudah memberikan anak, menantu, cucu, bahkan keturunan selanjutnya. Tidak ada hubungan indah, mesra dan akrab, selain hubungan keluarga, khususnya mertua dan menantu.

Meskipun awalnya "asing", tetapi lewat pernikahan terbentuklah keluarga dan relasi yang baru dengan anggota-anggota yang berbeda, tetapi satu. Satu, yang membawa semua anggota untuk saling mengasihi dan menghormati. Tidak lagi mengedepankan ego masing-masing, tetapi dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Dan jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Flp 2:3b-4)

Sehati sepikir di dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan, yaitu untuk membangun kehidupan dan relasi antara mertua dan menantu menjadi lebih harmonis dan penuh dengan kebahagiaan. Ini adalah kesempatan yang Tuhan berikan. Mulailah dengan diri sendiri terlebih dahulu. Menjadi contoh dan *role model* bagi mertua dan menantu. Artinya, ada tuntutan bersama untuk menciptakan dan membuat mertua dan menantu saling berbuat baik. Pasti Tuhan dipermuliakan dan dijunjung tinggi. Puji Tuhan. Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping

Sekolah Sebagai Rumah Kedua: Membangun Ekosistem Sekolah Yang Sehat

Anak-anak menghabiskan waktu sekitar 8 jam setiap hari di sekolah, dari Senin sampai Jumat, selama 12 tahun, dari SD sampai dengan SMA. Maka dapat dikatakan bahwa sekolah adalah rumah kedua mereka. Bayangkan jika sekolah tidak menyediakan suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar dan bertumbuh, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan intelektual, mental, sosial dan spiritual mereka.

Contoh Kasus dan Dampaknya

Sebagai gambaran, pada awal 2022, sebuah kasus *bullying* di SMP Negeri Jakarta menarik perhatian publik setelah sebuah video kekerasan fisik dan verbal terhadap seorang siswa viral di media sosial. Kasus ini menggambarkan betapa buruknya dampak dari ekosistem sekolah yang negatif terhadap kesehatan mental siswa. Siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami stres, kecemasan, dan penurunan performa akademik. Ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

Kasus lain terjadi pada bulan Juli 2021 di sebuah SD Negeri Yogyakarta, di mana seorang siswa mengalami isolasi sosial karena perbedaan sosial ekonomi. Hal ini menyebabkan stres

dan penurunan performa akademik, menggambarkan bagaimana lingkungan sosial yang tidak inklusif dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa. Kedua kasus tersebut menunjukkan betapa pentingnya menciptakan ekosistem sekolah yang sehat agar siswa merasa betah di sekolah dan dapat berkembang dengan baik.

Apa itu Ekosistem Sekolah?

Untuk memahami bagaimana menciptakan ekosistem sekolah yang sehat, mari kita lihat apa yang dimaksud dengan ekosistem sekolah. Istilah "ekosistem" mengingatkan kita pada pelajaran IPA tentang kehidupan di kolam, *greenhouse* atau akuarium, yang menekankan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, ekosistem mencakup semua aspek yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan siswa. Ada beberapa unsur penting dalam ekosistem sekolah:

1. Fasilitas Fisik: Ini mencakup ruang kelas, fasilitas olahraga, area bermain, kantin, dan sanitasi. Menurut Kemendikbud (2021) dalam *Laporan Capaian Standar Sarana dan Prasarana Sekolah*, terdapat sekitar 28% sekolah di daerah terpencil dan 15% di daerah perkotaan yang tidak memiliki fasilitas yang memadai. Mi-

salnya, fasilitas sanitasi yang buruk dan ruang kelas yang tidak layak dapat menghambat kesehatan dan motivasi belajar siswa¹.

2. Lingkungan Sosial: Ini melibatkan interaksi antara siswa, guru, staf, dan pimpinan sekolah. Lingkungan sosial yang positif dan inklusif membantu siswa merasa diterima dan mengurangi risiko isolasi dan *bullying*. Lingkungan yang mendukung dan ramah memperkuat rasa kebersamaan dan keamanan di antara siswa.

3. Dukungan Emosional dan Psikologis: Termasuk layanan konseling, bimbingan dan dukungan mental. Layanan ini penting untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan emosional yang mereka hadapi. Dukungan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. Kurikulum dan Proses Pembelajaran: Kurikulum yang padat dengan jam belajar panjang dapat membebani siswa, terutama di sekolah internasional atau nasional plus yang menggunakan kurikulum nasional dan luar negeri. Penekanan berlebihan pada akademik dapat mengabaikan kebutuhan siswa dalam aspek sosial dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kurikulum akademik dengan perhatian terhadap perkembangan holistik siswa.

5. Budaya Sekolah: Ini mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif, seperti saling memberi senyum, menghor-

mati dan menjaga kebersihan, mendukung interaksi yang baik antara siswa dan staf. Sebaliknya, budaya yang negatif seperti tindakan kasar dan perlakuan tidak adil dapat merusak suasana sekolah.

Mengapa Penting Membangun Ekosistem Sekolah yang Sehat?

Sama seperti sebuah kolam yang memerlukan kualitas air yang baik, seperti kadar oksigen yang cukup, suhu yang stabil, pH yang sesuai, serta nutrisi dan cahaya matahari yang cukup, sekolah juga memerlukan ekosistem yang sehat untuk mendukung perkembangan siswa. Dengan lingkungan yang baik, siswa dapat berkembang dengan optimal dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa alasan mengapa membangun ekosistem sekolah yang sehat itu sangat penting:

1. Pertumbuhan Mental dan Emosional. Sekolah yang sehat menyediakan dukungan emosional yang krusial untuk kesehatan mental siswa. Tanpa dukungan ini, siswa bisa mengalami kecemasan, depresi dan stres yang mengganggu konsentrasi dan kinerja akademis mereka. Sebuah studi oleh Bowers & MacKinnon-Lewis (2018)² selama dua tahun menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru, seperti empati, perhatian dan dorongan, berdampak besar pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dukungan emosional ini membantu siswa merasa lebih baik dan bersemangat dalam belajar, serta berkontribusi pada pencapaian akademis mereka.

2. Prestasi Akademik. Sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang baik dan metode pengajaran menarik dapat membantu siswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, ruang olahraga, area hijau dan fasilitas sanitasi yang memadai sangat berpengaruh terhadap kesehatan, perilaku, dan kesejahteraan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil akademik mereka³.

3. Pengembangan Sosial dan Keterampilan Hidup. Ekosistem sekolah yang sehat juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan hidup siswa. Kemampuan bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik dan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di luar sekolah. Sekolah yang menciptakan rasa aman dan menyediakan ruang untuk berinteraksi serta berkolaborasi dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat berharga untuk kehidupan sehari-hari.

Cara Membangun Ekosistem Sekolah yang Sehat

Untuk menciptakan ekosistem sekolah yang sehat, pendidik dan pemimpin sekolah Kristen bisa mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Membangun Komunitas Kasih: Sekolah harus menjadi tempat di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Menurut 1 Yohanes

4:7, "*Kasihilah seorang akan yang lain, karena kasih itu datang dari Allah.*" Langkah pertama adalah mengadakan kampanye "Senyum, Sapa, dan Santun" di seluruh sekolah. Mulai dari pintu gerbang, pastikan siswa disambut dengan senyuman oleh tim keamanan dan sesama siswa. Di ruang kelas, guru juga harus menyambut siswa dengan ramah. Selain itu, berikan pujian dan pengakuan untuk pencapaian siswa dan tawarkan dukungan bagi mereka yang menghadapi kesulitan. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung.

2. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif: Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi pribadi. Dalam bukunya, *To Know as We Are Known*, Parker Palmer (1993) menekankan bahwa pendidikan melibatkan keterhubungan antara aspek intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Pendidik dan pemimpin sekolah harus menjadi contoh hidup dari iman dan nilai yang mereka ajarkan. Tunjukkan integritas, empati, dan kejujuran dalam setiap interaksi dengan siswa. Jika tidak tahu jawaban, akui dan cari bersama jawabannya. Jika siswa datang dengan masalah pribadi, dengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Kebebasan untuk eksplorasi, batasan yang jelas, dan hospitalitas yang ramah harus menjadi bagian dari iklim belajar. Pengaturan tempat duduk, seperti lingkaran atau kelompok kecil, juga dapat mendukung interaksi dan kolaborasi di antara siswa.

3. Fasilitas yang Memadai: Sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan siswa. Beberapa fasilitas yang penting termasuk:

- **Ruang Kelas:** Pencahayaan yang baik, ventilasi, serta desain kursi dan meja yang fleksibel dan mendukung diskusi dan kolaborasi.
- **Toilet dan Kebersihan:** Toilet yang bersih dan fasilitas mencuci tangan yang memadai untuk menjaga kesehatan siswa.
- **Ruang Konseling:** Fasilitas yang nyaman dan tenang untuk dukungan emosional di mana siswa dapat berbicara tentang masalah pribadi.
- **Area Pembelajaran:** Laboratorium sains, ruang seni, ruang musik, dan area olahraga yang mendukung kegiatan belajar.
- **Ruang Sosial:** Area di mana siswa bisa berkumpul, beristirahat dan bersosialisasi, serta kantin yang menyediakan makanan bergizi.
- **Ruang Hijau dan Area Bermain:** Untuk rekreasi, belajar di luar ruangan dan berinteraksi dengan alam.
- **Sistem Keamanan:** Pagar sekolah, kamera pengawas, tim keamanan,

dan prosedur keselamatan untuk melindungi siswa di dalam dan sekitar sekolah.

Kesimpulan dan Dorongan

Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa, maka membangun ekosistem sekolah yang sehat sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik mereka. Sekolah yang menyediakan dukungan emosional, fasilitas yang memadai dan lingkungan belajar yang positif dapat membantu siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mari kita sebagai pendidik dan pemimpin sekolah Kristen, berkomitmen untuk menciptakan sekolah yang bukan hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan seluruh aspek kehidupan siswa. Dengan semangat kasih dan dukungan yang konsisten, kita dapat membangun lingkungan sekolah yang memupuk generasi yang kuat, bijaksana dan siap menghadapi masa depan.

Sarinah Lo

¹ Yuliana, E., & Pramudito, A. (2019). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 47-58.

² Bowers, A. J., & MacKinnon-Lewis, C. (2018). "A longitudinal study of the impact of teacher emotional support on students' academic achievement." *Journal of School Psychology*, 56(4), 385-399.

³ Earthman, G. I. (2004). *The Impact of School Facilities on Student Achievement and Behavior*. *Journal of Educational Administration*, 42(5), 605-626.

NEGARA YANG HARMONIS

PENDAHULUAN

Negara adalah keluarga. Kita memang belum tentu berasal dari rahim atau orang tua yang sama, tapi kita dipersatukan sebagai sesama warga bangsa, Indonesia. Inilah yang mengikat kita sebagai keluarga. Sebagai satu keluarga besar untuk rumah yang bernama “Indonesia”, kita wajib hidup secara harmonis. Kehidupan yang harmonis memberikan landasan dan pijakan yang kuat untuk membangun negeri yang kita tinggali bersama ini, yang pada akhirnya kesejahteraan kita bisa wujudkan secara bersama-sama.

RASA MEMILIKI

Indonesia adalah rumah besar sekaligus rumah bersama antar semua kaum dan suku. Kita mungkin berasal dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya. Bahkan sebagian dari kita merupakan keturunan non pribumi. Tapi, ketika kita dipersatukan sebagai warga negara yang bernama “Indonesia”, kita adalah keluarga besar yang bersama-sama memiliki Indonesia.

Tantangan sebagai satu bangsa adalah rasa memiliki. Rasa memiliki adalah faktor terpenting untuk hidup harmonis antar warga masyarakat dan bangsa. Ada ego besar dalam diri kita yang membuat tantangan untuk rasa memiliki ini menjadi berat. Setiap suku dan etnis merasa ingin menonjolkan diri dan paling berkepentingan untuk didahulukan daripada pihak yang lain.

Pada tahun 1996 untuk pertama kalinya saya berkesempatan pergi ke luar negeri. Kala itu saya mengunjungi Singapura dan Johor di Malaysia karena tugas pekerjaan. Secara budaya dan etnis, saya tidak berbeda jauh dengan mayoritas warga di sana (dibandingkan misalnya saya pergi ke Eropa atau Afrika). Namun demikian, saya tetap merasa orang-orang di sekitar saya asing. Ketika kemudian saya berjumpa dengan beberapa orang Indonesia, dan berkesempatan ngobrol, saya merasa ‘*at home*’, dan pembicaraan apapun terasa lebih akrab dan hangat.

Jika dibandingkan, misalnya, dengan untuk pertama kalinya saya menginjak Jakarta, karena saya asalnya dari Surabaya, maka sekalipun saya juga tidak mengenal semua orang di Jakarta (kecuali segelintir teman dan dua sepupu), saya masih menikmati keindonesiaan. Saya tidak merasa asing, apalagi terasing di Jakarta. Rasa ‘*at home*’ itu masih sangat terasa. Berbeda sekali dengan ketika saya berada di Singapura atau Johor Malaysia. Maka, dari sini saya merasa bahwa ini bukan tentang orang-orang, apakah mengenal saya atau tidak, yang membuat saya tenteram dan bahagia, melainkan tentang rumah (*home*).

Saya yakin kita semua (atau paling tidak, mayoritas) memiliki pengalaman dan perasaan yang sama. Bagi saya, inilah wujud dari rasa cinta itu, yakni cinta tanah air. Oleh karenanya, amat tidak berlebihan bila kita

membangun rasa memiliki tanah air tercinta, negeri Indonesia. Dengan tumbuhnya rasa memiliki akan tanah air kita, maka akan mudah untuk hidup secara harmonis.

Rasa memiliki dapat dituangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Membayar pajak yang diwajibkan. Bekerja sepenuh tenaga, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, melainkan juga sebagai wujud membangun bangsa. Seluruh aktivitas positif untuk negeri ini adalah wujud rasa memiliki bangsa dan negara kita.

AMANAT FIRMAN TUHAN

Amanat firman Tuhan sangatlah jelas bagi kita tentang bagaimana kita selayaknya hidup dalam sebuah negara. Secara iman dan keyakinan, banyak orang di sekitar kita yang berbeda dengan kita, pengikut Kristus. Seringkali perasaan satu iman (seiman) tampak lebih menonjol dan kuat daripada perasaan sebangsa dan setanah air. Terlebih lagi kita di Indonesia ini, sebagai kaum minoritas dalam konteks agama, seringkali mengalami perlakuan tidak adil dan diskriminasi. Hal ini rasanya tambah membuat kita kehilangan cinta kita kepada negara ini. Namun benarkah sikap yang demikian?

Ajaran paling dasar dan hakiki dari Tuhan Yesus kepada kita adalah kasih. Murid-murid awal Tuhan Yesus pun belajar tentang ajaran kasih ini dan mengajarkannya kembali kepada jemaat gereja mula-mula. Ketika kita membaca ayat berikut:

"Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu" (Luk 6:29), apakah yang terlintas dalam pikiran kita? Sebagian dari kita barangkali menganggap itu adalah prinsip mengalah dan menghindari pertikaian.

Ayat di atas yang ditulis oleh dokter Lukas, sesungguhnya didahului dua ayat berikut: *"Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu"* (Luk 6:27-28). Dengan tegas tertulis kata "kasih" dalam ayat tersebut. Bukan kasih kepada mereka yang baik-baik saja kepada kita, melainkan kepada musuh. Dalam semua prinsip firman Tuhan, dalam perjanjian baru khususnya, bukankah sudah dikatakan bahwa prinsip kedua terpenting dalam ajaran Tuhan Yesus adalah kasihlah sesama manusia seperti dirimu sendiri? Maka mengasih musuh adalah dalam konteks sesama manusia yang Tuhan kehendaki.

Bila sesama manusia berlaku universal, dalam artian semua manusia, itu berarti siapapun dia, tak peduli warna kulit, bahasa, ras, dan sebagainya. Maka dalam konteks kebangsaan, bukankah amanat untuk berbuat kasih haruslah lebih kuat lagi mengikat dan mendorong kita menerapkannya?

Ajaran kasih bukanlah ajaran lembek yang bermakna mengalah, sebab sesungguhnya hal ini bukanlah soal kompetisi, menang atau kalah. Di dalamnya ada prinsip damai yang selalu menjadi sentral dari misi keselamatan yang Tuhan Yesus bawa.

HIDUP DALAM HARMONI

Hidup dalam harmoni adalah keniscayaan bagi kita umat percaya. Bila kita bermaksud memberitakan kabar baik, maka salah satu pintu penting untuk itu adalah hidup dalam harmoni. Menjadi garam dan terang adalah amanat bagi kita sebagai murid Kristus. Cara menghidupinya adalah dengan bagaimana kita bisa hidup harmonis dengan orang lain di sekitar kita, dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Hidup harmonis dengan sesama anak bangsa bukan semata motto kehidupan atau wacana semata, melainkan kenyataan yang mesti kita hidupi dalam seluruh aspek kehidupan. Aspek ini tidak hanya sekedar, misalnya hidup rukun dengan sesama anak bangsa, melainkan juga bagaimana ikut berperan serta secara aktif mengusahakan kesejahteraan bersama.

Suatu saat Petrus ditanya tentang pungutan atas Bait Allah yang besarnya dua koin (*didrachmas*) oleh seorang petugas pungutan. Barangkali ini semacam pungutan yang dibebankan guna pemeliharaan Bait Allah. Pungutan tersebut diminta barangkali karena murid-murid dan Tuhan Yesus bukanlah warga Kapernaum. Pertanyaan tersebut di-

ajukan si pemungut kepada Petrus, namun Tuhan Yesus, sekalipun kala itu tidak ditanya langsung dan berhadapan dengan si pemungut, tahu peristiwa itu.

Menarik sekali yang Tuhan Yesus ajarkan kepada para murid, khususnya Rasul Petrus saat itu, dalam merespon pungutan yang ditagihkan. Yesus menyuruh Simon Petrus untuk tetap membayar bea itu sekalipun sebenarnya bea itu hanya diperuntukkan bagi pendatang (orang asing). Saat Simon Petrus ditanya bahwa dalam konteks yang lebih luas, raja-raja tidaklah pernah menagihkan bea kepada rakyat (dalam Alkitab kata yang dipakai memang "rakyat" walaupun merupakan terjemahan dari bahasa Yunani "*huiōn*", yang lebih mirip dengan istilah "anak"). Jadi, Tuhan Yesus bermaksud menegaskan bahwa Ia adalah anak dalam arti yang harfiah dalam konteks Bait Allah. Ia sesungguhnya bebas dari bea apapun, karena Bait tersebut adalah milik Sang Bapa. Namun Tuhan Yesus tidak tertarik untuk memperuncing situasi dengan konflik dan pada akhirnya menjadi batu sandungan, maka Ia tidak berlama-lama melakukan pembayaran itu, dan segera menyuruh Petrus mendapatkan ikan yang di dalamnya akan ia temukan empat dirham untuk membayar bea bagi dirinya dan Yesus.

Cerita dengan perikop yang lengkap tersebut ada di dalam Matius 17:24-27. Ini adalah contoh nyata dan teladan bagaimana hidup mengutamakan kedamaian. Kedamaian menciptakan harmoni di dalam ma-

syarakat. Bukankah berkali-kali, dalam kehidupan di negeri tercinta Indonesia ini kita terpancing untuk menggunakan segala daya upaya dan kekuatan kita untuk berkonflik dengan pihak lain sesama anak bangsa dalam berbagai bidang kehidupan kita? Pemicu utamanya adalah perlakuan tidak adil dan diskriminasi. Membangun gereja direcoki dan dilarang di sana-sini; ketika seorang Nasrani terpanggil menjadi pemimpin daerah atau negara, serangannya adalah pada faktor agama dan keyakinan, bukan hal-hal lain yang relevan dengan nilai kepemimpinan. Banyak lagi deretan kisah yang memilukan, menyengsarakan, dan bahkan memancing kita umat Tuhan untuk berkonflik dan beradu secara fisik. Namun sebagaimana teladan yang Tuhan Yesus ajarkan, memelihara harmoni dengan sesama anggota masyarakat, dengan cara mengutamakan perdamaian, jauh lebih penting daripada apapun.

Dalam konteks pendirian gereja, misalnya. Ibadah di dalam gereja adalah penting bagi kita. Namun ketika pembangunan fisiknya menimbulkan konflik, maka tentu ibadah yang kelak diselenggarakan tidak akan pernah berjalan dengan baik dan hanya menimbulkan friksi dan pertikaian yang entah sampai kapan akan berakhir. Dalam Lukas 10, ketika Tuhan Yesus menyuruh murid-murid pergi memberitakan Injil pun, perintah-Nya adalah mencari orang damai. Ketika bertemu seseorang

yang menolak kedatangan mereka, Tuhan Yesus perintahkan untuk segera meninggalkannya, bukan memaksanya, apalagi berkonflik dengannya.

Maka marilah kita sebagai murid-murid Kristus yang diutus oleh Tuhan di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, yaitu di negeri tercinta Indonesia ini, kita berusaha hidup dalam damai, berdamai, dan bahkan menjadi pendamai. Kedamaian menciptakan harmoni dalam tata kehidupan bersama anggota masyarakat lain. Hidup dalam harmoni memberikan atmosfer yang baik untuk terwujudnya kesejahteraan bersama. Kita sebagai anak-anak Kristus pastilah diberkati hidup kita secara rohani dan jasmani. Namun kalau berkat itu hanya untuk kita nikmati sendirian, sementara di sekitar kita masih banyak warga masyarakat yang hidup tidak sejahtera, maka kita tidak akan pernah melihat karya keselamatan terwujud bagi bangsa Indonesia. Sesungguhnya, keselamatan yang Tuhan berikan pada mereka yang percaya bukanlah sekedar tentang nanti (di Sorga), melainkan juga tentang saat ini. Salah satunya adalah kesejahteraan. Jadi, marilah bersama-sama kita wujudkan masyarakat yang harmonis, di mana kita tinggal dan berkarya. Masyarakat yang harmonis adalah dasar bagi terwujudnya negara yang harmonis. Soli Deo Gloria.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Harmoni Kesatuan Dalam Tubuh Kristus dan Antitesisnya

"Jika kita hari ini tidak merasakan kedamaian, itu karena kita melupakan bahwa kita hidup dalam kesatuan dengan yang lainnya." ~ Demikian ujar Bunda Teresa. Intinya, sendirian kita rapuh. Bersama kita teguh.

Demikianlah hukum kehidupan yang Tuhan tetapkan sejak mula, bukan hanya dalam hidup manusia, tetapi juga dalam kehidupan bergereja. Apabila kita mengabaikan dimensi kebersamaan dan kesatuan ini, pasti kita akan merasakan kekosongan, sebab model hidup demikian bersimpangan dengan tujuan kita diciptakan. Dalam Perjanjian Lama hal ini disingkapkan dalam konteks umat Allah, Israel. Dalam Perjanjian Baru, dinyatakan dalam konteks komunitas orang percaya, gereja. Kebersamaan dan kesatuan menjadi agenda Allah yang Ia nyatakan dalam Sejarah Keselamatan.

Terkhusus dalam tulisan hari ini, kita bersama akan menelusuri surat Rasul Paulus yang tercatat dalam 1 Korintus 12:12-18, di mana Paulus secara spesifik membahas soal kesatuan dalam tubuh Kristus yang beragam. Ada beberapa hal yang bisa kita renungkan bersama.

Kesatuan sebagai kekuatan

Dalam dunia filsafat, Francis Bacon terkenal mengucapkan sebuah diktum "*knowledge is power*" (pe-

ngetahuan adalah kekuatan). Di kemudian hari, seorang bernama Michel Foucault membalikkan pernyataan dari Bacon ini dengan semangat, "*Power is knowledge*", di mana jika ada kuasa, pengetahuan mampu dikuasai dan bahkan dipelintir sesuai hati. Baik kuasa (*power*) maupun pengetahuan (*knowledge*), dianggap sebuah kekuatan besar yang menggerakkan dunia. Namun, kalau mau kita pikirkan baik-baik, sebenarnya kekuatan yang jauh lebih besar dari kedua aspek tersebut, baik kuasa maupun pengetahuan adalah, "kesatuan" (*unity*).

Mengapa demikian? Sederhana saja. Sekarang bayangkan kalau sekumpulan orang yang punya kuasa (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) bersatu untuk melakukan kejahatan, kehancuran besar pasti terjadi. Sebaliknya, jika mereka bersatu untuk melakukan kebaikan, restorasi besar pasti akan terjadi. Poinnya, dengan kesatuan kita dapat mengamplifikasi dan memultiplikasi suatu hal yang baik/buruk. Maka dari itu, kesatuan adalah sebuah kekuatan yang besar jika diarahkan pada satu tujuan yang baik.

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menyadari implikasi dari kesatuan. Itu sebabnya ia menegaskan hal tersebut dengan memakai ilustrasi "tubuh fisik" (*physical body*). Tubuh dengan berbagai anggota bukan sekedar

bicara soal suatu keberadaan (*being*), namun juga sebuah fungsi (*doing*) yang ada dalam keberadaan tersebut. Bayangkan, jika setiap bagian bergerak bersama sesuai perannya, maka akan dihasilkan suatu kekuatan dan kesaksian yang besar, terutama di Korintus yang merupakan kota yang "anti-Kristus" dan yang aktif dalam penyembahan dewa-dewi. Jika gereja dan umat Tuhan terpecah, kesaksian apa yang mereka dapat tawarkan?

Namun perlu digarisbawahi bahwa kekuatan itu bukan sekedar hadir dikarenakan umat percaya dan umat Allah bersatu, tetapi yang perlu menjadi "fokus" adalah bagaimana Paulus melihat kesatuan tersebut dalam kerangka dan fondasi Kristus Yesus. Frasa "di dalam Kristus" di ayat 12 menjadi jangkar dari kesatuan umat percaya tersebut, karena memang pada dasarnya, Kristus-lah "kepala gereja" (Carleton A. Toppe menyatakan: Ketika Paulus berkata, "demikian pula Kristus," yang ia maksud adalah gereja di mana Kristus adalah kepalanya) yang "menyatukan" umat percaya melalui Roh Kudus (in One Spirit) di ayat 13, sehingga umat Allah dapat berbagian di dalam-Nya.

Maka dari itu, kesatuan ini menjadi sebuah kekuatan besar bagi gereja Tuhan, bukan sekedar karena fakta adanya kerinduan, harapan dan aktivitas kesatuan belaka yang terjalin dalam gereja Tuhan, tapi bagaimana kesatuan itu telah dibungkus dalam karya dan Anugerah Tuhan. Dengan kata lain, kekuatan kesatuan dalam gereja Korintus bu-

kan karena kekompakan atau inisiatif kelompok, namun secara teologis bersumber dari Yesus Kristus, sang Kepala Gereja yang menyatukan mereka, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Clament dari Alexandria, bahwa fakta kesatuan di dalam Yesus akan "menumpas kedagingan", atau sikap merasa "lebih" dari yang lainnya, sebab di dalam kesatuan tubuh Kristus semua setara adanya, tidak ada yang lebih tercerahkan ("gnostik"), atau lebih sempurna rohaninya ("*less perfect spiritual*"). Karena Kristus yang menyatukan jemaat Korintus, maka kehidupan mereka memiliki potensi kekuatan kesaksian yang luar biasa!

Kesatuan dalam keberagaman

Hal yang menarik dalam penggunaan ilustrasi tubuh yang diangkat Rasul Paulus dalam bagian 1 Korintus 12 ini adalah bagaimana dimensi keberagaman diperkenalkan. Sebagian orang berpikir bahwa kesatuan itu dihasilkan dalam keseragaman. Namun logika Firman berbeda. Justru kesatuan itu hanya mungkin terwujud jika semua itu bersama bersinergi menjalankan peran dan fungsi masing-masing dalam keberagaman dan perbedaan yang ada. Dapat bersatu dalam keseragaman itu baik, namun bersatu dalam keberagaman jauh lebih baik, karena hanya konteks bersatu dalam keberagaman mampu menghasilkan warna-warni, dan bukan sekedar warna yang monoton. Sebetulnya, aspek keseragaman tidak pernah menjadi sesuatu penekanan yang utama. Justru keberagaman

yang berharmoni dalam satu kesatuan itulah menjadi isu yang jauh lebih penting sebagaimana yang diungkapkan Jarvis J. Williams dalam bukunya yang berjudul *Redemptive Kingdom Diversity: A Biblical Theology of the People of God*. Jarvis katakan, sejak mula Tuhan melihat perbedaan (*diversity*) antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu hal yang baik dan bahkan "sungguh amat baik" (Kej 1:31). Tentu, bukan hanya dalam kasus penciptaan manusia. Segala ciptaan Tuhan yang beragam jenis, spesies dan bentuknya yang Tuhan ciptakan sebelum Ia menciptakan manusia juga mencerminkan bagaimana Tuhan tidak melihat keseragaman dari ciptaan (*Uniformity of Creation*) sebagai sesuatu agenda yang utama dan terutama.

Dengan metafora tubuh, Paulus sendiri memunculkan anggota tubuh semisal: "kaki" dan "tangan" (ay 15), "telinga" (ay 16), "mata" (ay 17). Dalam memunculkan keberadaan dan fungsi dari anggota tubuh ini, Paulus seolah-olah seperti menentang ide keseragaman (*uniformity*). Ini juga terlihat dari pernyataan retorikanya, di mana ia mengandaikan bahwa jika tubuh seluruhnya adalah "mata" di mana pendengaran? (ay 17). Intinya, keseragaman terbatas, namun dalam keberagaman ada banyak hal besar yang mampu dimungkinkan mendobrak keterbatasan yang ada.

Dalam 1 Korintus 12, Paulus seolah-olah hendak mengajak jemaat Korintus untuk menyadari keunikan masing-masing. Tidak perlu menjadi seperti yang lain, apalagi sampai iri

hati. Yang terpenting, jadilah versi terbaik dari diri sendiri sesuai keunikan, panggilan dan kelebihan yang Tuhan anugerahkan, dan saling bersatu dan bersinergilah dengan berkontribusi dalam menjalankan peran masing-masing dalam gereja Tuhan.

Sebagaimana tubuh terdiri dari anggota tubuh yang beragam, dalam kesatuan, demikian jugalah hendaknya gereja Tuhan seharusnya berlaku. Masing-masing menyadari perannya yang krusial, sebab jika salah satu anggota tubuh bermasalah, maka itu pasti dapat berpengaruh kepada anggota tubuh yang lainnya. Satu anggota saling terkait satu dengan yang lainnya, dan saling berkontribusi dalam hal fungsi dan makna sebagaimana D.E. Garland dengan baik mengutarakan dimensi keterkaitan tersebut dalam tulisannya. Ia berkata, "*The body is not an agglomeration of autonomous body parts but a symbiotic whole ... Each part of the body takes its meaning from being a functional body member. A collection of arms, legs, and torsos does not create a body.*" ("Tubuh bukanlah kumpulan bagian-bagian tubuh yang berdiri sendiri, melainkan suatu kesatuan yang saling bergantung... Setiap bagian tubuh memperoleh maknanya dari fungsinya sebagai anggota tubuh. Sekumpulan lengan, kaki, dan badan tidak menciptakan tubuh").

Maka dari itu, sebetulnya persoalan terbesar bukan soal adanya perbedaan dalam tubuh Kristus, tetapi bagaimana sikap yang tepat dari seseorang dalam menyikapi fakta perbedaan-perbedaan yang

ada sehingga pada ujungnya terjadi "kesatuan dalam perbedaan" (*unity in diversity*).

Antitesis dari kesatuan

Sejauh ini kita dapat setidaknya menyimpulkan bahwa dalam teks 1 Korintus 12, bagi Paulus, ada setidaknya 3 hal esensial tentang kesatuan:

- (1) Kesatuan dimungkinkan dan dilandaskan oleh dan pada Yesus Kristus.
- (2) Kesatuan adalah kekuatan besar untuk menyatakan kesaksian.
- (3) Kesatuan hadir dalam kondisi dan fakta keberagaman.

Dari 3 hal esensial ini kita dapat membayangkan ataupun memformulasikan faktor-faktor penghambat kesatuan atau antithesis dari kesatuan dan tentu saja itu dapat terjadi ketika seseorang menolak 3 fondasi kesatuan dalam 1 Korintus 12. Oleh sebab itu, kita dapat simpulkan Antitesis dari harmoni dan kesatuan umat Tuhan sebagai berikut:

Pertama adalah ketika seseorang/kelompok/komunitas gereja merasa bahwa kesatuan adalah usaha diri semata (*human-effort*). Kesatuan yang dilandaskan bukan pada Kristus, tapi usaha diri, akan berujung hanya kepada konflik dan perpecahan. Semakin suatu komunitas tidak menjadikan Kristus fokus dan pusat, maka komunitas tersebut pasti akan semakin rapuh. Jika Kristus tidak menjadi sesuatu yang utama dalam menjalin kesatuan, maka ego-lah yang akan mengambil kendali.

Kedua, kesatuan tidak lagi dilihat menjadi sesuatu yang penting dan utama. Banyak orang akan mengabaikan kesatuan, karena memang menciptakan kesatuan bukanlah perkara mudah, apalagi dalam keberagaman. Ironinya, justru dengan mengabaikannya maka komunitas kita akan kehilangan kekuatan. Bukannya menjadi saksi, tapi pada akhirnya kehidupan komunitas kita akan menjadi batu sandungan. Ketika kesatuan tidak lagi dipedulikan, maka yang terjadi adalah setiap pribadi merasa lebih "superior" dibanding yang lainnya, cenderung mendominasi dan bergerak sesuka hati secara acak dan sporadis sehingga tidak menghasilkan kesaksian yang baik. John Calvin juga menegaskan, adalah sebuah kekacauan ketika setiap anggota tubuh tidak lagi hadir satu bagi yang lainnya. Dengan mengabaikan kesatuan, maka seseorang sedang merencanakan kehancuran bagi dirinya dan tubuh di mana ia berada (John Calvin: "*What madness, then, would it be, should one member, instead of giving way to another, conspire for its own ruin and that of the body!*").

Ketiga, kesatuan dengan berupaya menghapus keberagaman. Fenomena ini adalah sesuatu yang terlihat baik, namun justru "absurd" secara praktik, dan justru membuat komunitas itu menjadi lemah, rentan, monoton dan stagnan. Sebetulnya, keberagaman bukanlah fakta yang perlu dinegasi sedemikian rupa, tetapi justru harus disatukan dalam terang kebenaran



UNITY IN DIVERSITY

Yesus. Membangun kesatuan dengan berupaya menghapus keberagaman adalah ibarat seseorang yang hendak membuat pelangi hanya dengan memakai satu warna atau bermain orkestra hanya dengan satu jenis instrumen. Oleh sebab itu, keberagaman itu adalah aspek yang penting dalam kesatuan, sebab melalui keberagaman maka satu dengan yang lainnya dapat “saling melengkapi.” Maka tidak heran Rasul Paulus mengabarkan bagaimana adanya dimensi “*mutual needs of the members*” (Mata perlu tangan, tangan dan kepala perlu kaki, dan seterusnya: lihat ayat 21).

Kesimpulan

Kesatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*) adalah suatu hal yang Tuhan kehendaki hadir da-

lam komunitas umat percaya. Kesatuan adalah harga mati, kira-kira begitu. Yang perlu diingat juga bahwa dalam perbedaan yang ada, setiap orang seyogianya menyadari masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda (ay 14). Setiap orang juga penting adanya (ay 15-16) dan perlu secara aktif berkontribusi untuk menghadirkan kontribusi dan kesatuan tubuh Kristus (ay 17).

Namun terlepas dari semua itu, Tuhan-lah yang ada di balik segala sesuatu, merancang semua perbedaan itu sesuai apa yang Ia pandang baik, dan memanggil setiap pribadi yang menerima berkat yang berbeda-beda untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam memelihara harmoni-kesatuan sebagai tubuh Kristus (ay 18). ***Soli Deo Gloria.***

Ev. Yeremia Christofen Tang

Bobrok Sampai Keturunan Ketiga dan Keempat

Menurut Anda, keluarga manakah di Alkitab yang paling tidak harmonis? Apakah keluarga Adam dan Hawa, pasangan pertama yang diciptakan Tuhan tetapi yang menjadi penyebab kejatuhan seluruh manusia ke dalam dosa? Yang anak sulungnya, Kain, menjadi pembunuh pertama di dunia dengan korbannya adiknya sendiri, Habel? Atau mungkin keluarga Ishak dan Ribka yang masing-masing memiliki anak emasnya masing-masing? Ibu yang menyuruh anak bungsunya membohongi ayahnya sendiri untuk merebut warisan kakaknya, dan anak sulung yang ingin membunuh adiknya sendiri? Atau bagaimana dengan keluarga Daud dengan istrinya yang banyak? Salah satu istrinya adalah bekas istri orang lain yang ia perkosa. Anak tertuanya, Amnon, meneladaninya dan lantas memperkosa anak perempuannya, Tamar, sehingga anak laki-lakinya yang lain, yakni Absalom, membunuh Amnon?

Ya, keluarga-keluarga ini sangat tidak harmonis. Namun menurut saya, meskipun jarang dipelajari dan namanya tidak familiar di gereja, keluarga yang paling tidak harmonis adalah keluarga Yoram, raja Yehuda, dan Atalya, istrinya. Bahkan sebenarnya istilah "tidak harmonis" gagal menggambarkan betapa kacau balau dan bejatnya keluarga ini. Keluarga ini penuh dengan drama, melebihi

film-film K-Pop tentang perpolitikan dan intrik-intrik dalam istana yang seru. Penumpahan darah, pembantaian, perebutan kekuasaan, kudeta, semuanya terjadi di sini.

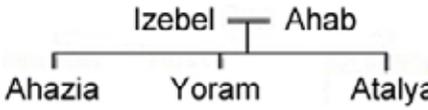
Begitu kacaunya keluarga ini, sampai-sampai keluarga ini dapat digambarkan dengan peringatan Tuhan dalam Keluaran 34:7, *"tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat."* Ya, semua ini terjadi karena sebuah kesalahan yang dilakukan Yosafat, ayah Yoram. Bagi kita, kesalahan ini mungkin sepele, tetapi Tuhan di dalam kedaulatan-Nya membalaskan kesalahan itu kepada Yoram, anaknya, bahkan sampai kepada keturunan ketiga dan keempatnya.

Siapakah mereka? Mengapa Tuhan begitu keras menghukum keluarga ini hanya karena kesalahan Yosafat yang sepertinya sangat remeh? Dan yang terpenting, apa yang dapat kita pelajari dari kisah ini sehingga tidak mengulanginya?

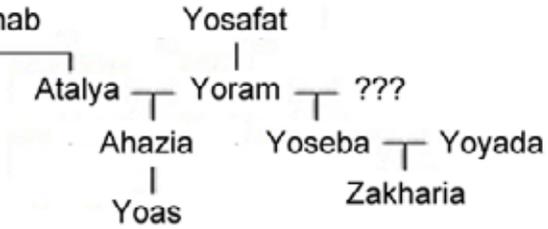
Yosafat: Tak Ada Gading yang Tak Retak

Untuk memperjelas tokoh-tokoh dalam kisah ini serta hubungan satu sama lain, perhatikan silsilah keluarga di bawah ini:

Israel



Yehuda



Tokoh pertama yang akan kita lihat adalah Yosafat. Yosafat adalah raja yang sangat baik, sebagaimana dicatat dalam 2 Tawarikh 17:3-6. Luar biasa, bukan? Jika dibayangkan di zaman sekarang, Yosafat mungkin seperti seorang pebisnis yang menjalankan perusahaannya dengan jujur dan saleh, dan Tuhan memberkatinya dengan melimpah. Ia mungkin seorang aktivis atau bahkan penatua di gereja yang sangat mepedulikan pekerjaan Tuhan.

Namun, seperti pepatah mengatakan, "tak ada gading yang tak retak," tidak ada manusia yang sempurna, termasuk Yosafat. Di pasal sesudahnya, dikisahkan bagaimana Ahab, raja Israel yang terkenal dengan kejahatannya, mengajak Yosafat membangun aliansi untuk memerangi Aram (2 Taw 18:3). Sebagai raja yang taat kepada Tuhan, Yosafat meminta petunjuk dari nabi. Sayang sekali, nabi-nabi Ahab adalah nabi-nabi palsu yang makin membujuk Yosafat untuk membangun aliansi tersebut. Hanya Mikha saja yang menyampaikan kebenaran. Pada akhirnya, Yosafat dan Ahab pergi berperang. Di dalam perang tersebut, Yosafat terjebak dalam keadaan terjepit dan ber-

seru kepada Tuhan, dan Tuhan menolongnya (2 Taw 18:31). Di dalam pertempuran tersebut, Ahab tewas dengan darahnya mengalir dan dijilati anjing sebagai hukuman Tuhan atas perbuatan jahatnya (1 Raj 22:34-38).

Sepertinya yang dilakukan Yosafat bukanlah sebuah kesalahan, melainkan kewajiban. Apa salahnya beraliansi dengan kerajaan lain? Lebih-lebih, bukankah kerajaan Israel Utara juga adalah orang-orang Israel yang merupakan umat pilihan Allah, sama seperti penduduk Yehuda Selatan? Untuk menjawab pertanyaan ini, mula-mula perlu diketahui sebuah konsep teologis yang penting. Ya, kesepuluh suku dari Israel Utara memang adalah bagian dari umat Allah meskipun mereka sudah tidak berada dalam satu kerajaan. Namun, kerajaan Israel Utara itu sendiri bukanlah kerajaan yang sah di mata Tuhan dan hanya merupakan kerajaan pemberontak karena tidak berada di bawah dinasti Daud, sesuai dengan janji-Nya kepada Daud (2 Sam 7). Dengan kata lain, *secara eklesiologi* kesepuluh suku itu adalah umat Tuhan, namun *secara politik* kerajaan Israel Utara bukanlah kerajaan yang dipilih Tuhan.

Jadi, kita bisa saja mengevaluasi keputusan Yosafat mengadakan aliansi dengan Ahab sebagai sebuah kewajaran di mata kita sebagai manusia. Namun jelas bahwa Tuhan tidak menghendaki aliansi dengan kerajaan pemberontak yang tidak sah, khususnya ketika kerajaan pemberontak itu penuh dengan penyembah berhala dan dipimpin oleh raja-raja yang jahat. Sebagai bukti bahwa Tuhan tidak berkenan kepada keputusan Yosafat, Yehu, seorang pelihat, menegur Yosafat karena “bersahabat dengan mereka yang membenci TUHAN” dan bahwa Tuhan memurkainya karena hal tersebut (2 Taw 19:2).

“Waduh... kok Tuhan sangat kaku dan keras sekali, sih? Apa salahnya beraliansi satu kali saja dengan raja jahat penyembah berhala? Yang penting kan Yosafat tidak ikut-ikutan menjadi jahat dan menyembah berhala.” Mungkin kita berpikir demikian, namun pergaulan seseorang, khususnya seorang kepala negara dan kepala keluarga seperti Yosafat, menjadi perhatian besar bagi Tuhan! Pergaulan Yosafat bukanlah sekedar aliansi satu kali untuk perang, melainkan mengikat mereka dalam ikatan keluarga sebagai besan (2 Taw 18:1).

Menarik untuk diperhatikan bahwa penulis Alkitab menambahkan informasi, “ketika Yosafat kaya dan sangat terhormat...” Biasanya inilah yang terjadi pada seseorang yang sukses. Banyak orang yang mendekatinya, entah dengan maksud apa, dan koneksinya meluas. Tak lama, salah satu koneksi itu berubah menjadi ikatan keluarga, yakni sebagai

besan. Menarik sekali, bukan? Mulai dari raja-raja dan bangsawan-bangsawan di zaman beribu-ribu tahun lalu sampai konglomerat pemilik puluhan perusahaan di zaman sekarang, baik di dunia nyata maupun kisah-kisah fiksi drama Korea, tradisi ini terus terjadi. Putra mahkota Yosafat, Yoram, dinikahkan dengan putri Ahab, Atalya. Pergaulan inilah yang menyebabkan keturunan Yosafat sampai yang ketiga dan keempat mengalami kebobrokan.

Pergaulan. Ini adalah masalah yang seringkali dikeluhkan oleh orangtua mengenai anak-anak, tanpa bercermin pada diri sendiri apakah pergaulannya juga pergaulan yang baik. Seolah-olah, status orangtua membuat seseorang kebal terhadap pergaulan yang buruk. Kisah raja Yosafat membuktikan bahwa hal ini salah. Bahkan orangtua yang menjadi panutan seluruh negeri pun bisa jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

Saya sering tertawa ironis ketika melihat bapak-bapak yang begitu ketat mengekang pergaulan anak-anaknya, bahkan seringkali mencibir teman-teman sepermainan anak-anaknya. “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Kor 15:22),” katanya menggurui. Padahal, pada saat yang sama bapak-bapak ini menikmati pergaulan dengan rekanan bisnisnya, kawan-kawan main golf, atau teman-teman reuni masa sekolah dulu yang mengajarnya:

- “Tidak apalah ‘jajan’ kesana-kemari. Namanya juga pria. Kita tidak bisa disenangkan oleh satu perempuan saja. Yang penting kan istrimu tidak tahu!”

- “Yahhh... memang kadang-kadang perempuan itu harus ditempeleng dulu baru bisa menurut.”
- “Lho? Sekarang kan sudah zaman emansipasi? Untuk apa kamu membiayai istrimu juga? Suruh dia cari uang sendiri dan penuhi kebutuhannya sendiri!”

Apakah hanya para bapak saja yang bisa jatuh dalam pergaulan yang salah? Tidak. Para ibu bisa juga memiliki teman-teman bergosip yang obrolannya hanya mengeluhkan dan membanding-bandingkan suami mereka. Bisa juga ini adalah kelompok yang mengajaknya untuk menghambur-hamburkan uang hasil jerih lelah suaminya dengan *shopping* barang-barang *branded*, dan lain sebagainya.

Jika Anda adalah orangtua, Anda mungkin berpikir, “Ah, aku ini sudah dewasa dan jadi orangtua! Mana mungkin aku sebodoh itu sampai bisa memilih pergaulan yang salah? Dan lagi, aku berbeda dengan bocah-bocah yang gampang dipengaruhi teman-temannya.” Jadi, Anda enggan mengevaluasi pergaulan Anda. Apa yang akan terjadi? Yang terjadi adalah persis dengan yang dilakukan Yosafat! Sesudah mendapat teguran dari Yehu, bukannya bertobat, memohon ampun kepada Tuhan, serta memutus aliansinya, 2 Tawarikh 20:35 mencatat bahwa Yosafat tetap melakukan kesalahannya, yaitu beraliansi dengan raja Israel Utara pengganti Ahab, yakni Ahazia, raja Israel, yang fasik perbuatannya. Apa akibat kebebalanya ini? Dikisahkan seorang bernama Eliezer bernubuat terhadap Yosafat bahwa Tuhan, dalam peng-

hakiman-Nya, akan merobohkan pekerjaannya (2 Taw 20:36). Inilah yang akan kita lihat selanjutnya, yakni Yoram, penggantinya.

Kesimpulannya, siapa bilang nasihat “pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” berlaku hanya untuk anak-anak saja? Nasihat ini juga berlaku untuk para orangtua. Bagaimanapun, anak-anak melihat dengan siapa kita berkawan, dan kemudian meneladaninya dalam pergaulannya.

Yoram: Raja yang *Insecure*

Yoram, anak Yosafat, memulai pemerintahannya dengan tindakan yang sangat biadab: membunuh 6 saudara-saudaranya (2 Taw 21:4). Mengapa? Karena ia ingin mengokohkan kerajaannya dan tidak mau ada orang yang dapat merebut kekuasaan itu darinya. Ini tentunya sangat berbeda dengan cara Yosafat, ayahnya, mengokohkan kerajaannya. Manakala Yosafat mengokohkan kerajaannya dengan memperkuat militernya, Yoram malah melakukannya dengan menghabiskan orang-orang yang mungkin sekali dapat berkontribusi di kerajaannya. Jelas bahwa Yoram, berbeda dengan ayahnya, tidak peduli mengokohkan kerajaan Yehuda. Ia hanya mau mengokohkan tahtanya saja.

Rupanya, Yoram bukan hanya raja yang sangat jahat tetapi juga tidak kompeten. Dua kali dikisahkan bagaimana bangsa-bangsa taklukan Yehuda memberontak pada zamannya. Yang pertama adalah Edom (2 Taw 21:8-9) dan Libna (2 Taw 21:10), dan

yang kedua adalah Filistin dan Arab yang beraliansi dengan Etiopia (2 Taw 21:16-17). Di dalam pemberontakan yang kedua, hartanya dijarah. Di sini kita melihat bagaimana nubuatan Eliezer terjadi, yakni Tuhan merobohkan segala pekerjaannya hanya dalam satu generasi. Orang Tionghoa memiliki pepatah *fù bùguò sāndài* yang berarti "kekayaan tidak akan sampai kepada tiga generasi." Dalam kasus Yosafat, kekayaannya bahkan tidak sampai dua generasi karena Yoram, anaknya. Di mana gerangan kekuatan militer yang telah dipersiapkan Yosafat sebelumnya? Di manakah keperkasaan kerajaan Yehuda yang menaklukkan bangsa Moab dan Amon (2 Taw 20)? Tidak ada. Semua pekerjaan Yosafat telah roboh. Anak-anaknya bahkan tidak ada yang hidup kecuali Yoram, karena Yoram membunuh semuanya.

Bagaimana dengan Yoram sendiri? Raja seperti apakah dia? Apakah dengan membunuh saudara-saudaranya lantas ia menjadi raja yang kuat dengan tahta yang kokoh? Tidak. Sama seperti Kain yang membunuh saudaranya sendiri karena iri, Yoram justru adalah seorang raja yang *insecure*. Raja yang sangat tidak kompeten, terbukti dari sepak terjangnya dalam masa pemerintahannya, dan mungkin sekali inilah yang membuatnya membunuh saudara-saudaranya yang dicurigainya dapat menjadi pesaingnya. Padahal, mungkin sekali saudara-saudaranya ini lebih kompeten darinya dan dapat membantunya sehingga tidak sampai bangsa-bangsa taklukan Yehuda me-

lepaskan diri. Sayang sekali, inilah nasib seorang yang *insecure* dan penuh curiga.

Tak hanya itu, Yoram membuat orang-orang Israel melakukan perzinahan rohani dengan mendirikan bukit-bukit pengorbanan sehingga orang-orang Israel menyembah ilah-ilah lain (2 Taw 21:11). Hal ini menyebabkan nabi Elia menubuatkan hukuman Tuhan atasnya (2 Taw 21:12-15). Apa yang sebenarnya terjadi? Dari manakah Yoram belajar melakukan penyembahan berhala dan menyesatkan rakyatnya? Bukankah Yosafat, ayahnya, bahkan Asa, kakeknya, adalah raja-raja yang seumur hidupnya menyembah Tuhan (2 Taw 21:12)? Kata orang, "*like father, like son*" ("seperti ayah, demikian anaknya"), tapi mengapa Yoram sangat berbeda dari ayahnya? Jawabannya tertera pada 2 Tawarikh 21:12, "*ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab, sebab yang menjadi isterinya adalah anak Ahab.*" Inilah penyebabnya. Yoram menikah dengan Atalya, anak Ahab, dan dari Atalyalah ia terpengaruh untuk melakukan penyembahan berhala. Mulai di titik inilah kita melihat pengaruh Atalya, atau tepatnya pengaruh Ahab, yang mencengkeram kerajaan Yehuda.

Apa yang terjadi pada Yoram dan Atalya mirip dengan apa yang terjadi pada Salomo yang jatuh dalam penyembahan berhala karena istrinya yang begitu banyak (1 Raj 11:1-8). Tapi, kita masih bisa sedikit memaklumi Salomo. Begitu banyak istri yang mempengaruhinya untuk berbuat dosa sehingga bukannya ia

yang mempengaruhi istrinya untuk menyembah Allah yang sejati, malah ia yang ikut-ikutan. Tetapi Yoram? Hanya kepada Atalya saja, Yoram gagal memberi pengaruh yang baik supaya anak Ahab itu berhenti melakukan dosa-dosa ayahnya. Dia bahkan dipengaruhi istrinya untuk menyembah berhala! Agaknya Yoram termasuk anggota ISTI, "Ikatan Suami Takut Istri," sama seperti ayah mertuanya juga, Ahab, yang mati kutu di hadapan istrinya, Izebel. Kisah kebobrokan keturunan Yosafat tidak sampai di sini. Selanjutnya kita akan melihat Ahazia, penerus Yoram.

Ahazia: Si Anak Mami

Oleh karena dosa dan kebodohnya yang bertubi-tubi, Yoram mati tanpa meninggalkan seorangpun penerus, kecuali anak bungusnya yakni Ahazia (2 Taw. 22:1). Ahazia adalah anak dari Atalya. Dengan kata lain, ia adalah cucu dari Ahab. Mulai dari titik inilah pengaruh raja Israel Utara yang jahat itu menjangkit kerajaan Yehuda Selatan bak virus yang berbahaya, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Tawarikh 22:3. Sama seperti kakeknya, Yosafat, ia mengadakan aliansi dengan Israel Utara, secara spesifik dengan anak Ahab bernama Yoram, pengganti ayahnya. Mereka lalu memerangi Hazael, raja Aram.

Ada paralel yang menarik di sini. Kita telah melihat bagaimana Yosafat membantu Ahab, namun Ahab kemudian terluka parah dalam perang tersebut dan tewas. Kini kita melihat Ahazia, cucu Yosafat, membantu Yoram bin Ahab, namun

Yoram bin Ahab kemudian terluka parah dalam perang tersebut. Yoram bin Ahab yang terluka kemudian dibawa ke Yizreel untuk diobati (2 Raj 9:15). Sebagai rekan dalam aliansi perang, Ahazia pun menjenguk Yoram. Namun betapa kagetnya ia ketika melihat seseorang bernama Yehu datang ke Yizreel dengan tujuan untuk membunuh Yoram bin Ahab (2 Raj 9:16-26). Betapa kagetnya Ahazia ketika melihat pembunuhan itu terjadi di depan matanya. Ia berusaha melarikan diri, tetapi Yehu pun membunuhnya pula (2 Raj 9:27). Demikianlah akhir yang tragis dari cucu Yosafat.

Ada satu hal yang aneh. Yehu telah ditetapkan Tuhan untuk menghukum Ahab dan seluruh keluarganya sesuai dengan firman-Nya kepada Elia, nabi yang terkenal karena berani berhadapan dengan Ahab (1 Raj 19:15-18). Jadi, tidak heran jika Yehu membunuh Yoram. Namun, mengapa Ahazia perlu dibunuh juga? Apakah Ahazia sekedar terkena "getah"-nya? Tidak! Bukan suatu kecelakaan Ahazia dibunuh oleh Yehu. Fakta bahwa Ahazia dibunuh Yehu bersama-sama dengan Yoram bin Ahab menunjukkan bahwa Ahazia pun mengalami penghakiman Tuhan. Dengan kata lain, Ahazia sudah seburuk Yoram bin Ahab sehingga Tuhan membunuhnya menggunakan orang yang sama. Hal ini menunjukkan betapa berbahayanya virus-virus kebobrokan Ahab menyebar ke kerajaan Yehuda Selatan! Kini kerajaan Yehuda Selatan tidak kalah bobroknya dari kerajaan Israel Utara.

"Ah, masa' separah itu?" Anda mungkin berusaha membela kerajaan Yehuda Selatan. "Yosafat, kakek Ahazia, kan raja yang baik. Ditambah lagi, Ahazia adalah keturunan Daud! Tidak mungkin Ahazia menjadi sebegitu bobroknnya." Ada satu lagi paralel yang membuktikan bahwa Ahazia tidak kalah bobrok dari Yoram bin Ahab. Perhatikan bahwa meskipun Ahazia menduduki tahta raja Yehuda Selatan, tetapi yang dominan adalah sang ibusuri, Atalya (2 Taw 22:3). Ini sama dengan Yoram bin Ahab yang, meskipun menduduki tahta raja Israel Utara, tetap dipengaruhi oleh ibunya, Izebel (2 Raj 9:22). Pada akhirnya, kedua raja yang masih anak mami ini membuat kerajaan mereka menjadi penyembah berhala.

Kita mudah sekali berpikir bahwa Ahab adalah sosok raja terjahat karena ia telah memfitnah dan membunuh Nabot hanya karena menginginkan kebun anggurnya, serta peperangan yang diadakannya antara nabi-nabi Baal dan Elia. Namun, hukuman Tuhan atas Yoram bin Ahab dan Ahazia melalui orang yang sama, yakni Yehu, menunjukkan bahwa pada titik ini, kerajaan Yehuda Selatan sama bobroknnya dengan kerajaan Israel Utara. Tuhan secara implisit seolah mau memperingatkan raja-raja Yehuda Selatan bahwa jika mereka tidak bertobat, mereka pun akan berakhir seperti Israel Utara.

Atalya: Ibusuri yang Kejam

Jika Anda mengikuti diskursus-diskursus teologi feminisme, Anda akan menemukan bahwa Atalya

adalah salah satu figur kontroversial. Di satu sisi ia dibandingkan dengan figur-figur ibusuri dalam drama-drama Korea atau China yang kejam, semena-mena dan kerjaannya hanya mendatangkan perpecahan dalam kerajaan tersebut. Itulah sebabnya beberapa kalangan yang melawan feminisme menggunakan Atalya sebagai contoh untuk membuktikan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, karena perempuan pada esensinya lebih jahat, tidak kompeten, egois, dan jauh lebih emosional daripada laki-laki.

Di sisi lain, kaum feminis melihat Atalya sebagai korban dari paham patriakal. Ia adalah seorang ibusuri yang cerdik dan tegas seperti Wu Zetian, kaisar wanita di China yang dalam 45 tahun masa kepemimpinannya, baik melalui suami, anak laki-laki, maupun secara langsung, memperluas teritori China dan menjadikan China salah satu negara superpower, serta memperbaiki perekonomian dan menekan korupsi yang dilakukan para pejabat. Sayangnya, sama seperti Wu Zetian, Atalya pun harus menghadapi sistem patriakal yang membuatnya dikudeta hanya karena ia seorang perempuan. Tak hanya itu, namanya dicatat di Alkitab sebagai seorang ibusuri yang jahat karena bias penulis-penulis Alkitab sebagai pendukung sistem patriakal.

Di antara dua pandangan ini, manakah yang benar? Apakah Atalya menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak boleh jadi pemimpin karena mereka lebih inferior dari-

pada laki-laki? Ataukah Atalya sebenarnya hanyalah korban sistem yang mendiskriminasi manusia dari gendernya? Untuk menjawab perdebatan ini, kita perlu kembali kepada Alkitab. Pertama, terlepas dari budaya patriakal yang terjadi di masa penulis-penulis Alkitab, kita harus mengimani bahwa kesaksian Alkitab adalah sepenuhnya benar dan tanpa bias. Dengan demikian kita harus mempercayai apa yang Alkitab katakan tentang Atalya.

Atalya langsung merampas tahta Yehuda Selatan begitu mengetahui bahwa anaknya, Ahazia, terbunuh. Tak hanya itu, ia membantai seluruh keturunan Ahazia. Dengan kata lain, ibusuri ini membunuh cucu-cucu dan cicit-cicitnya sendiri (2 Taw 22:10)! Ketika membayangkan seorang nenek, yang terbesit di kepala kita adalah sosok yang memeluk kita erat-erat dan memberi kita permen ketika mengunjunginya. Tidak demikian dengan nenek ini. Begitu haus kuasanya ia sehingga ia membunuh cucu-cucu dan cicit-cicitnya. Sangat menarik bahwa Atalya melakukan apa yang suaminya, Yoram, lakukan untuk menghabisi saingannya. Atalya kemudian memerintah selama 7 tahun (2 Taw 23:1).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Atalya adalah seorang ibusuri yang sangat kejam. Selain itu, tidak pernah dicatat bahwa pemerintahannya sukses membawa Yehuda Selatan kepada kemajuan ekonomi maupun politik. Yang ada hanyalah bagaimana ia melanjutkan penyembahan terhadap ilah-ilah

palsu yang sudah dimulai sejak pemerintahan suaminya, Yoram, dan anaknya, Ahazia, sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, jelas bahwa pandangan kaum feminis mengenai Atalya salah.

Tapi, apakah sepak terjang Atalya sebagai ibusuri membuktikan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin? Tidak. Buktinya, kita lihat bagaimana di pasal berikutnya (2 Taw 23), imam Yoyada yang mempelopori kudeta terhadap Atalya tidak pernah sekalipun menentangnya atas dasar gendernya. Bahkan, sepanjang Kitab Raja-Raja dan Kitab Tawarikh, Atalya tidak pernah dipersalahkan karena ia seorang perempuan. Ia juga tidak dipersalahkan karena ibunya adalah Izebel, melainkan karena ia membawa budaya ayahnya, Ahab. Berkali-kali dikatakan bahwa kesalahannya adalah membuat Yoram, suaminya, dan Ahazia, anaknya, "*hidup menurut kelakuan raja-raja Israel seperti yang dilakukan keluarga Ahab*" (2 Taw 21:6; 22:3).

Izebel adalah ratu dari negeri asing yang membawa penyembahan berhala ke Israel Utara. Putrinya, Atalya, juga adalah ratu dari negeri asing yang membawa penyembahan berhala ke Yehuda Selatan. Ini tidak membuktikan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Ini membuktikan bahwa seseorang yang tidak mengenal Tuhan tidak boleh menjadi pemimpin. Kesalahan Atalya bukanlah karena ia dilahirkan sebagai perempuan, sesuatu yang jelas di luar kontrolnya, melainkan karena ia tidak mengenal Tuhan.

Sebaliknya, ada berbagai perempuan di sepanjang Alkitab yang mengasihi Tuhan dan dipakai-Nya. Debora adalah seorang hakim yang membuat Barak, seorang jendral penakut, berani berperang (Hak 4:6-9). Priskila, salah satu rekan pelayanan Paulus, hampir selalu menyebutkan namanya sebelum nama suaminya, Akwila (Rm 16:3), menunjukkan bahwa ia lebih dominan dalam kontribusinya bagi pelayanan Paulus. Maria Magdalena adalah seorang perempuan yang menjadi saksi pertama kebangkitan Tuhan Yesus, dan bukan murid-murid-Nya yang laki-laki. Itulah sebabnya Maria Magdalena mendapat sebutan "rasul kepada para rasul" ("*apostle to the apostles*") di dalam tradisi Katolik dan Orthodox Timur. Bahkan sebenarnya, kisah Atalya sendiri menunjukkan apresiasi penulis Alkitab melalui kehadiran seorang perempuan lain bernama Yoseba (dalam 2 Raj 11:2) atau Yosabat (2 Taw 22:11). Kita akan melihat bahwa dari seluruh keturunan Yosafat sampai yang keempat, hanya Yoseba-lah satu-satunya tokoh yang sepenuhnya baik dan heroik.

Yoas: PHP (Pemberi Harapan Palsu)

Siapakah raja termuda di Alkitab? Yosia, yang menjadi raja di usia 8 tahun? Salah. Yoas, keturunan keempat dari Yosafat, menjadi raja saat berumur 7 tahun (2 Taw 24:1). Dialah raja termuda di Alkitab. Tapi, pertanyaannya, apakah ia sehebat Yosia yang melakukan reformasi menghapus penyembahan berhala di Yehuda Selatan?

Yoas sepertinya adalah raja yang menjanjikan. Ketika Atalya, neneknya, membantai anak-anak Ahazia, Yoas yang saat itu berumur satu tahun adalah satu-satunya yang selamat. Bagaimana bisa? Karena Yoseba, bibinya dan saudara perempuan Ahazia, menyelamatkannya (2 Taw 22:11). Kemungkinan besar Yoseba adalah anak perempuan Yoram dari istrinya yang lain selain Atalya.

Yoseba bukan hanya seorang putri, tetapi juga istri dari imam kepala Yoyada (2 Taw 22:11; 24:6). Mereka berdua kemudian mengasuh dan membesarkan Yoas selama enam tahun masa pemerintahan Atalya. Pada tahun yang ketujuh, Yoyada kemudian melakukan kudeta terhadap Atalya (2 Taw 23:1-15) dan menobatkan Yoas sebagai raja (2 Taw 23:20). Tak hanya itu, Yoyada juga menghancurkan penyembahan berhala yang telah didatangkan dari Ahab dan kerajaan Israel Utara (2 Taw 23:16-19).

Suatu awal yang baik bagi Yoas, bukan? Semisal ia tetap hidup menurut cara hidup yang diajarkan imam Yoyada, tidak akan ada masalah. Inilah yang disaksikan Alkitab (2 Taw 24:2). Ia bahkan melakukan perbaikan terhadap bait Allah (2 Taw 24:4-14). Sampai di sini sosok Yoas tentunya mengingatkan kita kepada Musa, bahkan kepada Tuhan Yesus. Sebagaimana Musa disembunyikan dari pembantaian anak-anak laki Israel oleh Mesir, dan Tuhan Yesus disembunyikan di Mesir ketika terjadi pembantaian anak-anak di Betlehem, Yoas disembunyikan dari Atalya. Pada

akhirnya, kisah Musa berujung dengan pembebasan Israel dari Mesir, dan kisah Tuhan Yesus berujung dengan keselamatan manusia dari dosa. Bagaimana dengan Yoas? Apakah raja yang merupakan pengharapan baru bagi Yehuda Selatan sukses membersihkannya dari penyembahan berhala?

Sayang sungguh sayang, Yoas hanyalah seorang PHP (Pemberi Harapan Palsu). Ya, ia melakukan hal yang baik sepanjang hidup imam Yoyada. Namun, sesudah imam Yoyada meninggal (2 Taw 22:15), Yoas berbalik dari Tuhan. Ini bermula ketika para pemimpin Yehuda menyembahnya, dan ia mendengarkan mereka (2 Taw 24:17). Ayat selanjutnya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi: pemimpin-pemimpin Yehuda menyembah Yoas dengan maksud membujuk Yoas supaya kembali mengizinkan penyembahan berhala, seperti yang terjadi pada zaman Yoram, Ahazia, dan Atalya (2 Taw 24:17)! Tanpa tuntunan dan arahan dari imam Yoyada, Yoas dengan mudahnya menuruti keinginan para pemimpin Yehuda itu. Tentu saja hal ini mendatangkan murka Tuhan. Namun Tuhan masih membuka pintu pertobatan dengan cara mengirimkan nabi-nabi untuk menegur Yoas atas kejahatannya. Salah satu dari nabi-nabi itu adalah Zakharia, anak imam Yoyada (2 Taw 14:20). Apa yang terjadi kemudian? Bukannya mendengarkan, Yoas dan seluruh pejabatnya malah melempari Zakharia dengan batu dan

membunuhnya! Alkitab menambahkan keterangan pahit, "*Raja Yoas tidak mengingat kesetiaan yang ditunjukkan Yoyada, ayah Zakharia itu, terhadap dirinya*" (2 Taw 24:22).

Pada akhirnya, Tuhan tidak lagi tinggal diam. Ia menghukum Yoas dan para pemimpin Yehuda dengan cara mengirimkan pasukan bangsa Aram yang, meski jumlahnya sedikit, sanggup mengalahkan bahkan membuat Yoas terluka parah (2 Taw 24:24). Tak hanya itu, Tuhan membalaskan kejahatannya kepada Zakharia, anak imam Yoyada, dengan membuat pegawai-pegawai Yoas mengadakan kesepakatan untuk membunuh Yoas. Ia mati, tetapi tidak dikuburkan di pekuburan raja-raja (2 Taw 25). Itulah akhir yang tragis dari Yoas, seorang raja muda yang diharap-harapkan menjadi penyelamat Yehuda Selatan. Ia gagal total, meski hidupnya diawali dengan sangat baik.

So What?

Demikianlah keseluruhan hikayat Yosafat sampai ke keturunannya yang keempat, Yoas. Tuhan benar-benar melakukan kepada Yosafat apa yang menjadi peringatan-Nya, yakni membalaskan kesalahan "*bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat*" (Kel 34:7). Dimulai dari Yosafat yang bergaul dengan orang-orang yang salah, Yoram yang *insecure* karena dirinya yang tidak kompeten sehingga membantai saudara-saudaranya yang dianggap saingan, Ahazia yang anak mami, Atalya yang

merebut tahta dan membantai cucu-cucunya, sampai Yoas, raja muda yang PHP.

“Tuhan jahat sekali! Kesalahan Yosafat yang sepele sampai dihukum begitu berat!” Mungkin ini yang menjadi pemikiran kita. Tapi, tragedi yang menimpa keluarga Yosafat sebenarnya dapat dilihat sebagai konsekuensi logis dari kesalahan seorang ayah yang berdampak sampai ke hidup anak-anak dan keturunan selanjutnya. Seorang pebisnis yang sukses mengadakan kerjasama dengan orang yang salah, entah dengan seorang ahli hukum yang hanya melihat uang, rekanan bisnis yang hendak menipunya, politikus atau polisi yang dapat dengan cepat menjadikannya kambing hitam, bandar judi yang membuatnya terlena dalam hutang, asuransi yang salah, dan lain sebagainya. Dampak dari hal ini bisa sampai kepada anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicitnya. Contoh yang lebih sederhana adalah pelaku KDRT. Sangat besar kemungkinan anak dari ayah yang melakukan KDRT pada akhirnya akan melakukan KDRT terhadap istrinya, atau tindak kriminal-kriminal yang lain. Ini karena anak tersebut belajar dari ayahnya bahwa seorang istri boleh diperlakukan seenaknya.

Tapi, jangan hanya melihat penghakiman Tuhan yang begitu keras. Kita pun harus melihat anugerah yang Tuhan sisipkan di tengah kebobrokan ini, yakni melalui Yoseba dan suaminya, imam Yoyada. Sungguh ironis bahwa penulis Alkitab

hanya menyebutkan satu keturunan Yosafat sampai kepada keturunannya keempat yang benar-benar baik, yakni Yoseba, cucu perempuan Yosafat. Tidak heran Midrash, kumpulan tafsiran Perjanjian Lama dari agama Yahudi, mencatat Yoseba sebagai salah satu dari 23 wanita terhormat. Bagaimanapun, berkat Yoseba-lah dinasti Daud tidak terputus di Ahazia, dan dapat berlanjut sampai kepada Tuhan Yesus.

Kisah keluarga Yoram dan Atalya menunjukkan betapa besarnya pengaruh keluarga dalam kehidupan seseorang. Jika tidak hati-hati, kesalahan seorang ayah dapat berlanjut sampai kepada generasi-generasi berikutnya. Akibatnya, bukannya meninggalkan warisan yang baik, malah mendatangkan malapetaka kepada penerus-penerusnya. Sebagai orangtua, kakek atau nenek, biarlah kita meninggalkan warisan spiritual yang baik.

Bagaimana dengan kita, anak-anak yang orangtuanya telah menanam budaya bertentangan dengan firman Tuhan? Janganlah kita menjadi seperti Yoram. Atalya, Ahazia, dan Yoas. Sebaliknya, biarlah kita berdoa memohon Tuhan untuk melepaskan kita dari budaya-budaya tersebut. Itulah cara kita memutuskan kutuk keluarga. Kiranya keluarga kita, sampai keluarga dari keturunan-keturunan kita yang ketiga dan keempat, menjadi keluarga yang harmonis dan takut akan Tuhan.

Devina Benlin Oswan, M.Th.

KONFLIK dalam KELUARGA



Mengenal Konflik

Pada dasarnya, konflik melekat pada kehidupan manusia, karena hal ini memang sangat sulit bahkan hampir tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan bersama, di tengah masyarakat yang beragam sikap dan karakteristik, beragam ide, kepentingan dan identitas diri sebagai manusia bebas, banyak dijumpai benturan antar individu maupun kelompok masyarakat yang sangat berpengaruh dalam membangun kehidupan bersama

ma di tengah keberagaman. Disadari maupun tidak disadari, konflik menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam keluarga.

Pada umumnya, gambaran mengenai keluarga sangat hangat dan menyenangkan. Namun tidak dapat dipungkiri, konflik pasti sesekali terjadi dalam setiap hubungan dalam keluarga. Konflik dengan siapa pun selalu terasa tidak menyenangkan. Meskipun demikian, kita tidak dapat

selalu menghindari situasi tersebut dan harus menghadapinya. Dalam menghadapi konflik, setiap keluarga memiliki strateginya sendiri, misalnya dengan berdiskusi, mengabaikan begitu saja konflik yang terjadi serta menganggap tidak ada masalah, dan sebagainya.

Menurut Pneuman Roy (dalam Jois, 1982), secara etimologi, konflik berasal dari bahasa Latin, yakni *'fligere'* yang berarti menyerang, *'to strike'* dan *'com'* yang berarti bersama-sama. Kata kerja bahasa Latin untuk konflik, yakni *'configure'* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *'conflict'*. Jadi, konflik dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang menyerang atau secara bersama-sama saling menyerang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik didefinisikan sebagai perpecahan, perselisihan atau pertentangan.

Penyebab Terjadinya Konflik

Ada berbagai alasan mengapa konflik bisa terjadi, mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan atau nilai yang dimiliki masing-masing anggota keluarga, gaya hidup, kurangnya komunikasi atau perbedaan gaya komunikasi, dan lain sebagainya. Misalnya, saat anak sedang memilih jurusan kuliah, mungkin ada ekspektasi atau tuntutan dari orang tua mengenai jurusan untuk dipilih anak, namun hal tersebut sangat berbeda dengan keinginan atau *passion* yang dimiliki anak. Pertengkaran antar saudara pun sangat mungkin terjadi. Sejak usia dini, terjadi persaingan antar saudara/

sibling untuk mendapatkan perhatian orang tua, atau merasa cemburu karena mempersepsi orang tua lebih menyayangi adik/kakak. Bahkan sampai usia dewasa pun konflik bisa terjadi karena masalah keuangan, bisnis keluarga yang diwariskan dan lain-lain.

Menghadapi berbagai perbedaan yang ada dalam satu keluarga dapat terasa lebih sulit. Mungkin anak memiliki pandangan sendiri mengenai cara menjalani hidup, dan di sisi lain, orangtua juga memiliki ekspektasi yang berbeda. Membuat batasan (*boundaries*) dapat dilakukan pada orang lain, namun akan lebih sulit menerapkannya pada orang terdekat/keluarga. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing anggota keluarga tidak dapat memahami batasan tersebut sehingga sulit untuk menghormatinya.

Selain itu, perubahan situasi keluarga juga dapat memicu terjadinya konflik. Misalnya, meninggalnya orang tua, pindah tempat tinggal ke daerah baru, perubahan keadaan finansial dan sebagainya. Saat terjadi perubahan, setiap anggota keluarga perlu beradaptasi dengan hal tersebut. Selama proses beradaptasi pun mungkin ada banyak tantangan yang dihadapi oleh masing-masing anggota keluarga. Perjuangan setiap anggota keluarga dalam proses beradaptasi dapat dimaknai secara berbeda sehingga dapat memicu terjadinya konflik.

Dinamika Konflik

Konflik memiliki berbagai macam elemen, di antaranya, konflik

memiliki dampak negatif dan positif. Konflik dapat berfokus pada isi pembicaraan atau materi permasalahan, namun konflik juga dapat terkait dengan pribadi pelakunya. Konflik memiliki beberapa bentuk atau gaya dan konflik juga ditentukan oleh faktor budaya (DeVitto, 2007).

Konflik tidak dapat dihindari ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, bahkan konflikpun dapat terjadi dengan individu tanpa melibatkan orang lain. Terkait dengan pemahaman konflik luas dan terintegrasi, baik De Vitto (2007) maupun Galvin dan Brommel (1986), keduanya memberikan uraian mengenai tahapan tentang terjadinya konflik sampai dengan cara mengelola konflik. Disebutkan bahwa konflik memiliki beberapa tahapan proses, yaitu tahap kondisi awal, tahap frustrasi dan kesadaran, tahap aktif, tahap solusi atau tidak tercapai solusi, tahap tindak lanjut dan tahap resolusi.

Jika dikaitkan dengan faktor penyebab konflik dalam keluarga, Galvin dan Broomel menguraikan lebih lanjut bahwa konflik dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang berfokus pada isu utama atau mendasar dan isu yang kurang berfokus pada isu dasar. Isu utama atau mendasar seperti terkait dengan agama, pengasuhan anak, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan konflik yang tidak berfokus pada isu utama adalah hal-hal yang terkait dengan aktivitas sehari-hari seperti keputusan untuk berlibur atau pembagian tugas pekerjaan. Beberapa jenis konflik

yang terkait dengan isu di atas ada yang dapat diselesaikan, namun ada juga yang tidak dapat diselesaikan.

Kondisi terparah jika konflik tidak mencapai tahap penyelesaian adalah terjadinya perpisahan atau hubungan yang diakhiri. Dalam pandangan beberapa pakar penganut kerangka pemikiran yang mengkaji keluarga, konflik dalam keluarga umumnya dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga. Berbeda halnya dengan pendekatan konflik yang menganggap konflik sebagai suatu akibat yang wajar dan alamiah dari terjadinya interaksi manusia. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif, dan bila konflik ditekan, dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, tidak berarti bahwa kebahagiaan sudah terjamin.

Menghadapi konflik keluarga bisa terasa melelahkan

Seperti gambaran fungsi keluarga pada umumnya, ada ekspektasi tertentu yang dimiliki setiap orang. Keluarga diharapkan dapat menjadi orang kepercayaan, tempat untuk bersandar, mendapatkan rasa aman dan rasa kedekatan. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa konflik terkadang dapat terjadi dan menjadi hal yang wajar, mengingat setiap orang memiliki nilai dan sudut pandangnya masing-masing terhadap sesuatu. Kita tidak dapat memaksa keluarga untuk melihat sepenuhnya dari sudut pandang kita dan begitu juga sebaliknya.

Konflik yang tidak terselesaikan di masa lalu dapat menjadi sumber stres, baik bagi individu yang mengalami maupun individu lain yang berinteraksi dengannya, atau orang terdekatnya, misalnya, keluarga atau teman sekolah atau rekan kerjanya. Kebersamaan dengan orang terdekat yang diharapkan menjadi momen untuk mendapatkan dukungan dan keceriaan saat berkumpul bersama justru dapat menjadi momen yang ingin dihindari.

Selain itu, stres yang dialami saat menghadapi konflik juga dapat memengaruhi produktivitas studi atau kerja. Hal ini terjadi karena individu tersebut terpacu dan akan terus memikirkannya sehingga mengganggu fokus dalam bekerja atau melakukakan tugas. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, akan dapat membuat seseorang mengalami *burnout* sehingga mengganggu kinerjanya. Pada akhirnya, menghadapi masalah dengan keluarga bisa menjadi sangat rumit dan melelahkan. Meskipun demikian, hanya berdiam diri dan tidak menyelesaikan masalah yang terjadi bukanlah strategi jangka panjang yang sehat karena dapat berdampak negatif pada diri individu tersebut.

Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Misalnya, penelitian Adam dan Laursen (2001) menemukan bahwa konflik dengan orang tua lebih sering dialami remaja dibandingkan dengan sebaya. Penelitian lainnya (Rafaelli, 1997) mengungkapkan bahwa konflik dengan

sibling meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kontak. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama lebih signifikan memprediksi konflik sibling dibandingkan dengan faktor usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan variabel lainnya. Namun penelitian Stocker Lanthier dan Furman (1997) mengungkapkan bahwa meningkatnya interaksi sibling berasosiasi positif dengan persepsi terhadap kehangatan.

Cara Mengatasi Konflik

Kurdek (1994) menggolongkan resolusi konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Adapun cara penanganan konflik diidentifikasi dalam 4 tipe, yaitu:

a. *Positive Problem Solving*.

Merupakan cara menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif. Individu menggunakan komunikasi dua arah untuk menyelesaikan konflik. Prinsip dari tipe *positive problem solving* adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain.

b. *Conflict Engagement*. Merupakan gaya resolusi konflik di mana individu akan mengikat dirinya terlibat dalam konflik dan dengan menggunakan kekuatannya menyerang pihak lain untuk meraih kemenangannya. Mereka cenderung menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain. Selain itu, bagi mereka, mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka merupakan hal yang penting.

c. *Withdrawal*. Merupakan gaya resolusi konflik yang dapat menghasilkan kesan bahwa individu tidak

peduli terhadap masalah yang terjadi, dan konflik merupakan hal buruk yang harus dihindari. Tipe ini dapat tampak melalui beberapa perilaku, seperti berdiam diri untuk waktu yang lama, memilih untuk diam dan menolak untuk berbicara lebih lanjut, mengabaikan pasangan, menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada permasalahan yang sedang terjadi.

d. *Compliance*. Merupakan gaya resolusi konflik dimana individu lebih mengutamakan kepentingan pihak lain dibandingkan dirinya sendiri dan individu cenderung terus menangal dan mengorbankan dirinya sendiri. Perilaku yang tampak dalam tipe *compliance* antara lain tidak mau membela diri; terlalu menangal terhadap pasangan; tidak mempertahankan pendapat diri sendiri; serta hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi.

Penutup

Keluarga sehat memberikan tempat yang aman bagi setiap anggotanya untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat dan keinginannya. Keluarga tidak harus menyepakati segala hal untuk menjaga keharmonisan. Tidak adanya konflik dalam keluarga belum tentu merupakan tanda keluarga sehat dan bahagia. Ada keluarga yang diatur dengan sikap otoriter dan pengendalian yang kuat, keluarga lain dapat saja memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anggota ke-

luarganya untuk mengekspresikan pendapatnya, dan sebagian keluarga lain dapat saja merupakan kombinasi dari kedua jenis keluarga ini. Tuhan merancang keluarga untuk menjadi tempat di mana setiap anggotanya merasa dikasihi dan dihargai. Perbedaan dapat diakui dan dihormati dan konflik yang tidak terhindarkan yang terjadi dapat diselesaikan dengan damai.

Melalui berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga, kita dapat belajar kerendahan hati, kebaikan hati, kesabaran dan kasih tanpa pamrih serta berbagai buah roh dan sifat Tuhan (Gal 5:22). Pengalaman dan pembelajaran untuk menghadapi berbagai macam konflik yang didapatkan akan bermanfaat bagi kita saat kita berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan. Dengan demikian, kita perlu berusaha untuk tidak menjadikan konflik sebagai pemicu hilangnya sukacita, perdamaian dan kasih, namun belajar untuk menjadikan konflik sebagai alat untuk dapat lebih mempererat rasa cinta damai baik bagi keluarga maupun lingkungan sosial dimana pun kita berada, agar nama Tuhan dimuliakan, seperti yang ditulis dalam 1 Korintus 10:31, "*Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.*"

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

REALITAS MESSY FAMILY PADA RUMAH TANGGA KRISTEN

Refleksi Kritis

Topik kali ini adalah keluarga ditambah kata sifat harmonis menjadi “keluarga harmonis”, sebagai suatu hal paling gencar dibicarakan gereja-gereja sekarang. Banyak orang Kristen yang salah mengerti dan menjadikannya sebagai prinsip “utopia religius”. Faktanya, pembicaraan “keluarga harmonis” itu adalah suatu mimpi di siang bolong, kosong tanpa arti, jika tidak menyadari banyaknya hal-hal kacau-balau yang harus dihadapi, yang muncul tidak terduga dalam sebuah keluarga, mau atau tidak mau.

Realitasnya, sepanjang pernikahan, urusan-urusan rumah tangga yang rumit, bahkan berkonflik bukan hanya berkontroversi, akan timbul. Seringkali kontradiksi pandangan pasangan suami-istri meningkat menjadi konfrontasi tajam menjurus ke permusuhan dan akhirnya perpisahan. Hal ini juga terjadi pada pernikahan Kristen, pada pasangan yang sudah lahir baru.

Secara keseluruhan, inilah yang dimaksudkan dengan *messy family* (keluarga yang kacau) sebagai suatu realitas kritis yang terjadi juga dalam keluarga orang Kristen, yang akan dialami pasangan dalam perjalanan pernikahan, yang tak terpikirkan sebelumnya dan yang tak akan pernah berakhir sampai akhir hayat. Bahkan

setelah mati, masih meninggalkan hal-hal rumit. Ini adalah fakta jujur mengenai impian keluarga harmonis dalam gereja-gereja kita.

Efek dari realitas di atas membuat banyak orang Kristen tidak mau menikah, bahkan jika menikah, mereka tidak mau mempunyai anak karena tidak mau menambah kerepotan. Ada juga yang berpikiran untuk hidup bersama tanpa menikah resmi sehingga sewaktu-waktu bisa berpisah. Kita menganggap pernikahan sebagai “*welcome to the jungle*”, apalagi kalau ditambah harus mengurus anak. Kita melupakan bahwa mendapat pasangan adalah suatu berkat, dan anak adalah warisan dari Allah. Ini adalah maksud pernikahan Kristen sebagai lembaga yang pertama kali diciptakan Allah (Kej.2:22).

Saya pernah membaca buku terjemahan yang mempertanyakan, “Apakah lebih baik menikah atau tidak?” Ternyata dari surveinya disimpulkan, “lebih baik tidak menikah.” Ini karena soal urusan-urusan rumah tangga yang lebih menyusahkan diri. Meskipun tidak menikah, orang akan mempunyai kesulitan tersendiri juga, apalagi pada masyarakat komunalistik seperti orang Timur, dibanding pada masyarakat Barat yang individualistik, seperti dalam penelitian itu.

Sekarang orang berupaya mengurangi kerumitan berumah tangga dan keluarga yang kacau dengan merencanakan tidak mempunyai anak, atau menolak kehadiran anak. Konon, ada juga pasangan yang menikah dengan perjanjian di antara mereka untuk mempersiapkan segala sesuatu jika terjadi perceraian. Walau tidak diharapkan, sudah diwacanakan dalam sesi bimbingan pranikah gereja, seakan perceraian itu akan terjadi.

Dalam rumah tangga Kristen, walaupun 20-30% keluarga harmonis tercapai, tetap itu melalui bertahan dalam kehendak pemeliharaan Tuhan dengan 80-70% kekacauan. Itu dijalani dengan tabah dalam Tuhan. Pedih memang, apalagi kalau melihat keluarga lain yang terlihat harmonis. Tetapi percayalah, mereka mempunyai kerumitannya sendiri setiap hari, hanya berbeda bentuk dan cara menanganinya.

Kita sebagai orang Kristen harus menghadapi dengan jujur dan terbuka fakta keluarga kacau ini di samping impian keluarga harmonis. Kita tidak boleh mengajarkan konsep utopia yang hanya hayalan kepada warga gereja. Konsep *messy family* ini sesuatu yang pasti eksis, karena dua manusia yang berbeda budaya (walau seetnik), bahkan dengan *worldview* yang berlawanan, dipersatukan dalam dunia yang labil dan fana ini.

Kita pasti merencanakan bahkan mendambakan keluarga harmonis pada masa berpacaran, namun jika hasilnya 20% tidak terwujud dan tinggal 80%, itupun masih harus disyukuri karena dapat terwujud mencapai 80%

atau mungkin 70%. Tentu masing-masing orang berbeda, namun kita harus hadapi fakta ini dengan sadar dalam belaskasihan Tuhan. Memang itulah kenyataannya. Kita tidak boleh berpura-pura harmonis, agar dapat ditolong dan dikuatkan. Prinsip tidak harmonis di sini dalam arti banyak kekacauan tak terduga. Namun masih ada rasa bahagiannya asalkan kita menerimanya dengan ikhlas.

Hal-hal tersulit yang membuat kacau adalah kebutuhan ekonomi keluarga yang bermacam-macam dan tidak pernah habis. Namun kita sekarang banyak menonton postingan medsos yang memamerkan kebahagiaan dengan foto-foto: wisata, hiburan, makanan dan lain-lain, yang seringkali semuanya pencitraan semata. Pencitraan media adalah kebohongan politis pada rumah tangga masa kini. Itu hanya gambar bayangan sekejap lalu lewat, seperti asap. Ceritanya tidak jelas namun menarik perhatian dan membuat iri dan terpukul karena keinginan hati kecil kita. Ini memang manusiawi, namun tetap laten dipakai iblis sebagai percobaan roh-roh duniawi untuk merusak kebahagiaan keluarga kecil kita.

Namun yang jelas, kita harus memasuki situasi kacau dalam urusan rumahtangga sebagai suatu keindahan berkeluarga Kristen, apalagi bagi yang terpanggil sebagai hamba Tuhan. Faktanya, tidak selalu harus susah terus dan tidak selalu harus bahagia terus juga. Selalu ada suka-duka, di dalam berkeluarga, seperti roda yang berputar, kadang di bawah, kadang di atas, di dalam perjalanan

hidup ini. Yang penting, keluarga kita terus bergerak dalam waktu dan berpindah tempat secara dinamis, karena kita bukan Tuhan.

Selanjutnya, kita harus mempersiapkan diri karena realitas *messy family* selain kondisi manusiawi, juga situasi normal bumiawi. *Messy family* berarti keluarga itu dinamis. Asal jangan sampai berkonflik terlalu tajam dan berkepanjangan. Jangan juga memakai 'saran lain' dalam mengatur konflik seperti yang diajarkan orang duniawi. Upayakan konflik rumah tangga jangan dipelihara, tetapi diatasi dan dieliminasi dari waktu ke waktu, karena konflik itu mengandung sikap, kata dan tindakan permusuhan dan penghinaan, bukan hanya perbedaan. Hadapi suka-duka situasi *messy* ini dengan tertawa saja karena layak untuk tidak diseriusi, seperti bermain *game*.

Fenomena DINK (Doble Income No Kid)

Mungkin ini adalah fenomena populer mengatasi *messy family* kekinian. Saya mendengar ini dari seorang pengkhotbah Barat yang membicarakan pasangan nikah DINK yang muncul di sana. Sebagai budaya populer kekinian, ini akan menyebar juga ke budaya Timur yang membanggakan punya anak. Fenomena Barat ini bukan hanya soal spirit feminisme era ini. Budaya pop ini sangat merasuki kaum laki dan perempuan yang ingin menikah tetapi tidak mau direpotkan oleh urusan pembiayaan anak. Konon,

kebahagiaan mereka tidak mau diganggu secara finansial. Prinsipnya, mereka mencari uang untuk diri sendiri, bersenang-senang menikmati dan bukan untuk membesarkan anak. Namun anehnya, mereka sangat ingin berjasa membiayai anak-anak dari orang lain dengan cara memberi makanan, menraktir, memberi beasiswa dan sebagainya.

Mungkin, Feminis demikian bangga mengatakan bisa mempunyai anak melalui anak orang lain dengan adopsi atau mengangkat anak asuh, juga membiayai anak orang lain. Ini logika ingkar yang tidak simetris. Prinsip paling akut adalah soal ideologi feminisme yang menganut pemberontakan perempuan terhadap budaya patriarki selama ini. Efesus 5:20-28 mengatakan, "Hai istri-istri tunduklah kepada suamimu..." (... seperti kepada Tuhan) yang ditransaksikan dengan: "Hai suami-suami kasihilah istrimu..." Dari sini saja terbayangkan bagaimana secara pikiran, perasaan dan kemauan, akan terjadi kontroversi, bahkan konflik batin bagi seorang wanita Kristen. Hal ini karena budaya patriarki gereja kebanyakan membuang titik-titik (...) di atas, "seperti kepada Tuhan". Jadi, bukan semau-maunya menerapkan secara antropologi budaya kita, tetapi secara teologis dalam pola hubungan jemaat dengan Kristus, yang mengasahi, merawat, berkorban, membersihkan agar tak bercacat.

Menurut saya, mengurus anak kandung adalah lebih sulit, secara emosional, moral, spiritual dan intelektual di tengah realitas *messy*

family, daripada memelihara anak orang lain. Memelihara anak orang lebih mudah karena relasi di luar urusan rumah tangga, hanya momen tertentu saja. Faktanya, anak sendiri bisa lebih leluasa melawan orang tua, namun anak asuh yang sekadar unsur finansial pasti menghormati sebagai super hero karena urusan ekonomis. Ini memang kebebasan individual dan soal privasi (yang rahasia) pasangan itu untuk menentukan jalan hidup rumah tangganya. Yang jelas, prinsip *messy family* tidak akan terhindari, tanpa anak atau dengan anak.

Keniscayaan “Messy Family”

Saya mengambil topik *messy family* di dalam kerumitan hidup rumah tangga secara privat. Ini sejalan dengan konsep *messy church* yang kemudian dapat mengembang terapannya pada lapangan pelayanan Kristen lain seperti: *messy discipleship*, *messy mission*, *messy spirituality* dan bahkan sampai juga pada *messy family* dalam rumah tangga Kristen.

Messy church adalah awal iman yang merupakan hasil eksperimen gereja di Inggris. Bagaimanapun ditata, direncanakan dan dipersiapkan, tetap mengalami kekacauan dalam perjalanannya. Jadi, *messy church* bukannya tidak direncanakan secara rapi, tetapi karena tetap ada saja yang tidak sejalan. Ini tandanya kita harus bersandar kepada Tuhan, bukan diri dan rencana kita. Tuhan sendiri menerima *messy church* itu di dalam anugerah dan belas kasihannya. Jadi, kita tidak perlu terlalu ngotot dan menyesal jika dalam

perjalanan bergereja ada banyak ketidaksesuaian, tidak seperti apa yang diharapkan dan direncanakan.

Kita tidak hanya mempersiapkannya, tetapi juga harus mengantisipasi ke depan. Bukan hanya ekspektasi dan perfeksionisme, karena perfeksionisme akan menghancurkan gereja dan kerohanian kita sendiri dalam legalisme formal. Perfeksionisme adalah suatu mitos agama sejak dulu, termasuk dalam disiplin iman dan pemuridan agama dari kemauan manusia.

Messy family bukanlah *broken home* produk masa kini, seperti para psikolog bicarakan. Mungkin menyangkut *messy home* atau *house* saja. *Messy family* dan *messy home* adalah proses normal dan alamiah dari semua orang yang ada di dalam kehidupan karena kita bukan Allah yang Mahatahu dan mutlak sempurna. Mengalami *messy family* bukan berarti berdosa walaupun mungkin bisa menjadi pintu kejatuhan juga.

Dalam sikon *messy family*, pasangan Kristen tidak perlu menyalahkan siapa pun, tetapi terima saja secara ikhlas dalam iman dan kenormalan. Badai pasti berlalu juga, karena Tuhan akan memantau kita satu per satu. Walau *messy*, yang lain akan datang silih berganti. Di sinilah kita tetap bersandar pada Tuhan dan tidak menyerah pada situasi. Kacau balau dalam urusan rumah tangga adalah kenyataan hidup siapapun, tidak terkecuali orang Kristen. Hal itu bukan karena tidak direncanakan dengan teratur sebelumnya. Di sini situasi *messy*, secara imani, kita terima

sebagai berkat Tuhan, agar kita sadar bahwa kita terbatas dalam hal-hal apapun.

Kita tidak boleh menganggapnya sebagai kutuk kehidupan. Ini karena perfeksionisme adalah suatu dosa buat diri sendiri, karena berfokus pada kekuatan diri sendiri dan untuk kehebatan diri sendiri. Di luar anugerah Tuhan akan menjadi legalisme yang mengukur orang lain, dan membandingkan diri dengan oknum itu. Itulah sebabnya Tuhan menyediakan keselamatan, karena perfeksionisme adalah mitos beberapa sekte Kristen yang membawa jauh dari anugerah keselamatan. Bahkan hanya keputusan religius yang memperhamba diri dalam heroisme agama di mata Tuhan. Iman, pengharapan dan kasih dan yang terutama dari ketiannya adalah Kristus sendiri.

Realitas *messy family* ini memang suatu fakta dalam hidup orang Kristen juga. Gereja harus menghadapinya dengan jujur. Namun realitanya mungkin ada yang terbuka, ada yang tertutup, tetapi tetap tidak membatalkan faktanya. Bagaimanapun kita mempersiapkannya secara konseptual dan secara material, tetap akan muncul ketidakharmonisan.

Messy family adalah suatu realitas niscaya bagi pasangan yang sedang persiapan menikah. Bimbingan pra nikah kita harus mengantisipasinya agar pasangan dapat menyadari dan mengatasinya kelak kalau sudah muncul. Dengan kesadaran kita akan menghadapinya bersama-sama dengan gereja dan Kristus sebagai pola dasar pernikahan Kristen (Ef 5), de-

ngan soal ketundukan dalam arti respek dan pengorbanan dalam arti cinta. Pola Kristus sentrik ini adalah pola suami-istri dalam tunduk dan kasih di dalam keluarga Kristen, bukan berdasarkan budaya kita, apakah itu prinsip patriarki atau matriarki.

Konsep Ideal Keluarga yang Asali

Sejak semula keluarga adalah institusi yang diciptakan Allah, bahkan sejak di Taman Eden. Konsepnya sederhana. Keluarga khusus itu, pria dan wanita, meninggalkan ayah ibunya menjadi istri dan suami serta menjadi ibu dari anak. Juga mempunyai keinginan mempunyai keturunan sebagai efek normal dari kesatuan fisik. Namun secara kompleks keseluruhan adalah banyaknya hal-hal yang tidak terduga datang, dan kita tidak boleh menggadaikan prinsip ilahi itu seakan-akan keluarga itu milik saya sendiri.

Sejak semula keluarga itu adalah ciptaan Allah dan tetap akan menjadi milik Allah. Kita hanya memasuki, menikmati dan menjalankan di dalam rencana-Nya. Kita harus ingat, sesuatu yang diberikan Allah tetaplah menjadi milik Allah. Jangan merasa keluarga itu milik mutlak saya. Paling jauh kita hanya dapat mengklaim memiliki istri, anak sebagai janji nikah. Itupun anugerah Allah. Kiranya Tuhan membelaskasihani kita untuk memahami dan menerima konsep ini.

Saya memberi pertanyaan kepada pasangan yang menjalani bimbingan pranikah demikian, "menikahi orang yang kita cintai atau mencintai orang yang kita nikahi?" Yang satu memilih

alternatif kedua, yang satu memilih alternatif pertama. Yang memilih kedua, konon, dulu orang tuanya menjalani yang kedua, mencintai orang yang dinikahi. Saya teringat ada film yang menceritakan seseorang lari dari upacara pernikahan gerejawi karena tidak dapat menerima alternatif kedua. Masih ada orang lain yang dicintainya, bahkan ia datang ke upacara itu. Wah, ini gawat ceritanya, tetapi lebih baik dibuka di depan daripada terpaksa hidup tidak bahagia.

Dapatkah kita menikahi orang yang tidak kita cintai sama sekali, dan haruskah kita mencintai yang kita nikahi? Ini tidak mungkin, suatu konflik batin. Menghargai orang yang mencintai atau mencintai orang yang menghargai saya. Ini transaksional. Cinta transaksional ini dapat pudar seturut waktu dengan melalui krisis-krisis *messy marriage and domestic messy*. Bahkan pernikahan anugerah yang awal dapat berubah menjadi pernikahan transaksional seturut perjalanan rumah tangga yang kacau.

Menikahi pasangan yang kita cintai dan mencintai pasangan yang kita nikahi, menjadikan suami sebagai orang yang kita cintai atau mencintai suami kita. Demikian juga sebaliknya, tentu pertama mengistirikan yang kita cintai lalu mencintai istri kita. Tentu keduanya secara berurutan. Kalau dibalik, menjadi mencintai pasangan kita atau memasangi yang kita cintai. Dilemanya, kita menikahi yang kita cintai atau mencintai yang kita nikahi? Ini adalah konsekuensi logis seperti anugerah Kristus yang

tanpa akhir. Ini adalah pernikahan dan cinta pernikahan yang tidak transaksional atau pernikahan percintaan anugerah, seperti Kristus dan Gereja-Nya.

Keluarga sebagai Lembaga Ilahi

Namun ini tetap bertentangan secara diametris dengan ajaran firman Allah mengenai maksud lembaga pernikahan (Kej 2:20) dan mempunyai anak sebagai warisan dari Allah di bumi ciptaan-Nya ini. Anak-anak adalah pemberian bebas Allah kepada siapa Dia mau memberikan. Ini soal kerelaan Allah. Namun, pasangan nikah DINK itu seakan-akan dapat menentukan kehendak Allah dengan menolak punya anak melalui "tubektomi" dan "vasektomi". Yang paling miris, mereka seakan-akan ingin menentang Allah karena program Allah dalam institusi pernikahan Kristen adalah prokreasi, bukan hanya rekreasi. Sebenarnya, tanpa prinsip DINK-isme atau feminisme pun belum tentu Allah memberi anak, karena anak adalah anugerah. Hal ini dikarenakan terlalu takut yang berlebihan akan *messy* mempunyai anak dan dengan paham anarkisme "kehendak bebas" manusia, mereka mengabaikan kedaulatan Allah dan meragukan pemeliharaan-Nya.

Setiap orang mengakui konflik rumah tangga adalah hal biasa yang datang walau bukan suatu yang wajar dipelihara, karena kata "konflik" berunsur peperangan, permusuhan, kebencian, perlawanan. Jadi, bukan sekedar perbedaan pendapat antara

suami-istri, anak-orang tua. Konflik tidak boleh diatur, tetapi dilenyapkan, setidaknya diminimalisir. Konflik keluarga adalah percobaan berat bagi orang berkeluarga yang datang dari "roh roh asing" di luar iman. Konflik sebagai percobaan bukan berasal dari Allah, tetapi iblis yang menyeret dan memikat pikiran kita dari sudut pandang bukan iman.

Keluarga adalah milik Tuhan dan tetap sebagai milik Tuhan, bukan kita. Kita menjalani apa yang diberikan Tuhan. Suami-istri dan anak-anak adalah milik Tuhan. Kita menyerahkan segala kesusahan kepada Allah di dalam kasih Kristus kepada jemaat. Prinsip kongkritnya, saling mengasihi dan menghormati dalam berkeluarga, tanpa menuntut lebih dulu untuk dikasihi dan dihormati. Operasi mutualistik ini berjalan tanpa menguntungkan diri sendiri, tetapi toleransi aktif secara sukarela.

Jika konflik antara kasih dan respek itu dipelihara sebagai paham rumah tangga, maka lama kelamaan konflik akan menjadi tajam dan berbuah permusuhan dan kebencian, bahkan perpisahan. Apalagi ada unsur percobaan iblis merasuki pikiran orang Kristen untuk bercerai sebagai contoh budaya pop sekarang. Konflik rumah tangga memang biasa muncul dalam hidup manusia, tetapi tidak boleh dipelihara dalam istilah intelek "mengelola konflik". Yang disebut manajemen konflik rumah tangga Kristen adalah ajaran kosong dari sudut pandang dunia lain, sama seperti keluarga harmonis adalah mitos masa kini, yaitu hanya pan-

dangan utopianisme. Namun kita dapat mengelola *messy* sebagai hal-hal yang kita biarkan datang sebagai rancangan rohani agar iman kita tahan uji. Kita harus menghadapinya dengan prinsip adalah kasih Kristus kepada jemaat dan hormat jemaat kepada Kristus. Keluarga bahagia adalah *messy family* yang dikelola dalam prinsip penerimaan Kristus yang berkorban dan menyucikan. Di luar itu, yang disebut keluarga harmonis pun adalah kepura-puraan saja, *jaim* dan hanya pencitraan di depan manusia.

Dalam perjanjian pranikah banyak yang tidak jelas sehingga yang ditonjolkan dalam ajaran pranikah sekarang adalah perjanjian jika terjadi perceraian. Faktanya, itu adalah satu sesi yang panjang pada pertemuan dalam gereja injili, seakan-akan perceraian sudah diprediksi, sehingga harta go-no-gini harus diatur sejak awal.

Menjalani Messy Family sebagai Lembaga Bumiawi

Situasi keluarga kacau ada setiap hari dan dapat datang setiap saat, namun Kekristenan tidak kacau dalam prinsip-prinsip berkeluarga. Hanya saja para guru jemaat seringkali mengajarkan pernikahan programatik yang kenyataannya tidak dapat tercapai. Ini memutuskan diri kalau tidak siap menerima kenyataan. Fakta keluarga memang sangat kacau, namun ada beberapa yang membahagiakan di dalam kekacauan tersebut. Beberapa kekacauan memang dapat berujung "maut" karena berkonflik gelap dan kejam. Tentu ada peran anazir yang

tidak kelihatan dalam percobaan Iblis untuk meruntuhkan keluarga Kristen, khususnya warga gereja, bila tidak ada koinonia yang saling menguatkan dan berbelas kasihan. Kita harus menghindari diri dari menggospol orang lain.

Tidak terkecuali, Adam, Abraham, Ishak, Yakub, Nuh, para imam dan nabi, Daud, bahkan keluarga Yusuf dan Maria, pernah mengalami *messy* ini. Kita tidak tahu bagaimana keluarga Petrus dan Paulus atau hamba Tuhan yang lain. Makanya ada gereja yang tidak mengizinkan hamba Tuhan menikah dan berkeluarga. Ada juga hamba Tuhan yang tidak mau berkeluarga, mungkin untuk mengurangi kerumitan karena adanya urusan rumah tangga. Namun demikian, tetap mengalami *messy life* dan *messy church*.

Messy family bukan dosa, namun kalau terus menerus dimanajemen akan menjadi pintu dosa. Ingatlah, percobaan iblis selalu mengintip, merusak hati dan pikiran kita untuk mencurigai kebaikan Tuhan yang semula. *Messy family* bukanlah *broken home*, namun dapat memicu *broken home*. Maka kita harus mengantisipasi *messy family* ini, bukan hanya mempersiapkan pernikahan bahagia dan harmonis. Tapi kita dapat mengharmoniskan *messy* ini dalam irama merdu dengan prinsip saling menghargai di dalam firman Allah dan persekutuan komunitas, berdasarkan pola anugerah Kristus yang penuh belaskasihan dan pengorbanan bagi gereja-Nya. Kita perlu kasih dan respek rohani dalam keluarga Kristen.

Menghadapi pernikahan, sejatinya kita bukan saja hanya mempersiapkan pasangan agar kelak keluarganya harmonis, tetapi lebih lagi, mengantisipasi *messy marriage*. Kedua kata ini pada faktanya adalah menanti sesuatu yang di depan. Namun dalam persiapan, bukan hanya soal-soal kebahagiaan pura-pura dalam material dan status sosial, tetapi kita berani menyongsong perjalanan berkeluarga yang bergejolak dan tidak terduga, sejak dini. Kata "mempersiapkan pernikahan" bisa menjadi pasif spiritnya meskipun aktif katanya bila mata tertutup. Namun kita juga harus "mengantisipasi" sebagai kata spirit aktif, mendapatkan realitas *messy* yang muncul dalam keluarga. Kita patut menduga hal ini karena suatu keniscayaan berkeluarga dan berumah tangga adalah sampai akhir hayat.

Penutup

Messy family adalah realitas kehidupan rumahtangga secara kristiani juga. Ini adalah fakta bagi prinsip keluarga harmonis yang kita dambakan. Kekristenan menghadapi isu keluarga harmonis dalam arti keluarga dinamis berdasarkan belaskasihan Tuhan. Tidak ada fakta keluarga harmonis yang tidak ada kekacauannya. Keluarga harmonis adalah urusan rumah tangga yang kacau balau, namun yang bersandar pada kasih Tuhan yang tidak berkesudahan. Ini adalah keluarga bahagia.

Kita bukan hanya mempersiapkan keluarga harmonis, tetapi juga harus mengantisipasi keluarga kacau se-

bagai keluarga normal dalam kehidupan bumiawi ketika dua orang yang berbeda bersatu. Hanya pola kasih Kristus kepada jemaat-Nya yang dapat memelihara pernikahan kacau kita menjadi paham keluarga sederhana. Kekuatan cinta ilahi menghasilkan mukjizat rumahtangga yang

saling menerima antara suami-istri, mampu menghadapi badai bersama dalam pengharapan, iman dan cinta. Yang terpenting dari semua itu adalah Kristus, yang tidak pernah meninggalkan kita di dalam kelemahan-kelemahan keluarga kita sampai akhir hidup kita.

Togardo Sibirian



P E N G U M U A N

- Buletin EUANGELION edisi 205 (Desember 2024-Januari 2025) akan terbit pada tanggal 1 Desember 2024 dengan tema **"BEBAS!"** Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 206 (Februari-Maret 2025) akan terbit pada tanggal 2 Februari 2025 dengan tema **"KETIDAKPASTIAN"**.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok ImTong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago Bandung, atau memesannya melalui kantor lokasi GII Hok Im Tong.

Dukungan Bagi Anak-anak Korban Perceraian di Sekolah Kristen

Orang tua adalah seorang pahlawan yang Tuhan perintahkan untuk merawat anak-anak-Nya sebagai anak panah yang siap diluncurkan (Mzm 127: 3-5). Namun tidak semua orang tua dapat mengerjakan tanggung jawabnya tersebut dengan baik. Banyak di antara mereka tidak hadir dalam proses tumbuh kembang anak-anak mereka sehingga tugas mereka tidak dikerjakan dengan baik. Padahal, menurut Rachmat Reza dalam bukunya yang berjudul *My Father(less) Story*, ada dua hal yang paling penting dan dibutuhkan oleh anak dari ayahnya, yaitu *presence* (kehadiran ayah) dan *influence* (pengaruh ayah). Anak-anak yang merasakan ayahnya hadir dan memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan mereka, akan merasakan pengalaman memiliki sosok ayah yang ideal. Namun, perlu disadari juga bahwa tidak ada satupun orang tua yang sempurna. Karena orang tua adalah manusia berdosa yang dilahirkan dari orang tua yang berdosa dan lahir di dunia yang berdosa. Hanya orang tua yang di dalam Kristus yang dapat menjadi ayah ideal versi Allah (2 Kor 5:17).

Ketidakhadiran orang tua tidak selalu terjadi atas kehendak mereka. Berikut beberapa penyebab ketidakhadiran orang tua yang mungkin terjadi:

1. Cerai Mati. Ketidakhadiran fisik orang tua karena cerai mati terjadi karena kematian salah satu orang tua yang mengakibatkan ketidakhadiran secara permanen. Jika semasa hidup orang tua memberikan pengaruh positif, dalam kasus ini penulis mengadaptasi istilah yang disebut Rachmat Reza dalam bukunya yang berjudul "*My Father(less) Story*," mereka dapat dikenang sebagai "orang tua memori." Namun ironisnya, banyak juga yang selama hidup tidak hadir dalam proses tumbuh kembang anak.

2. Cerai Hidup. Cerai hidup mengakibatkan salah satu atau kedua orang tua tidak hadir bagi anak-anak karena hubungan keluarga atau rumah tangga antara suami dan istri menjadi terputus⁵. Perceraian ini bisa sah atau tidak. Anak mungkin diasuh oleh salah satu orang tua, nenek, kerabat, atau panti asuhan, bahkan mungkin akhirnya hidup di jalanan. Berdasarkan istilah yang dipakai Rachmat Reza, mereka disebut sebagai "orang tua hantu," karena mereka tidak memberikan dampak positif dalam hidup anak.

3. Pekerjaan di Tempat Jauh. Kondisi ini membuat orang tua hanya bisa pulang sesekali, sehingga kehadiran mereka tidak dirasakan setiap hari oleh anak.

4. Karakter yang Tidak Mendukung Pengasuhan. Orang tua yang

tinggal di rumah, tapi memiliki karakter buruk sehingga tidak mampu memberikan pola asuh yang tepat. Berdasarkan istilah yang dipakai Rachmat Reza, orang tua ini disebut sebagai "orang tua patung" karena perannya yang tidak dirasakan anak.

Ketidakhadiran peran orang tua tentu mempengaruhi perkembangan mereka secara holistik. Persoalan-persoalan emosi mereka saat mengalami ketidakhadiran orang tua membentuk dokumen hidup, dokumen hidup yang menghambat pertumbuhannya secara holistik. Dalam artikel ini penulis hanya akan membahas kondisi anak korban perceraian dan bagaimana lingkungan sekolah Kristen dapat mendukungnya.

Dinamika Anak Korban Perceraian

Anak-anak korban perceraian menghadapi berbagai masalah dalam perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan spiritual. Sebanyak 25% anak dari keluarga bercerai mengalami masalah serius, lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga utuh (10%)². Tabel berikut memaparkan

hasil penelitian Septia Reginawati mengenai karakteristik anak-anak korban perceraian dalam beberapa aspek:

1. Aspek Psikologis

Anak-anak korban perceraian cenderung memendam emosi negatif karena kehilangan tempat untuk berbagi³, terutama ketika figur ayah atau ibu tidak hadir. Dalam hasil penelitian terbukti ketidakhadiran ayah meningkatkan risiko depresi, khususnya pada anak perempuan⁴, yang dapat memicu keinginan bunuh diri. Kondisi tersebut terjadi karena ketidakhadiran dalam mengerjakan perannya sebagai "penyedia" dan "pelindung."

Selain itu, absennya orang tua juga dapat berdampak pada anak dalam memahami peran gender dan identitas gender mereka⁵. Untuk absennya ayah, mereka mengalami kehilangan peran "progenitor" dari ayah yang disebut dr. Andik Wijaya sebagai salah satu peran ayah yang sangat penting. Ayah berperan sebagai *role model* yang memungkinkan anak belajar



dan mengamati perilaku yang terkait dengan maskulinitas, sedangkan ibu membantu mengajarkan feminitas. Anak-anak tanpa figur ayah atau ibu akan sulit memahami peran gender yang seimbang yang mengakibatkan anak kehilangan panduan dalam memahami apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

2. Aspek Sosial

Ketidakhadiran orang tua dapat memengaruhi perilaku anak dan adaptasi sosial. Menurut hasil penelitian Septia Reginawati, anak korban perceraian cenderung menunjukkan perilaku yang buruk di lingkungan dia berada, misalnya saat di sekolah, di mana anak-anak korban perceraian suka melanggar aturan-aturan sekolah, berbicara kasar, menentang, tidak sopan, malas ke sekolah. Anak-anak korban perceraian memiliki tabung kosong dalam hidupnya yang tidak terisi sehingga membuat mereka mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain. Sayangnya, mereka mencari perhatian dan pengakuan dengan melakukan hal-hal yang merusak mereka. Mereka berpikir itulah cara yang ampuh untuk mendapatkan perhatian. Ini merupakan pola pikir anak-anak korban perceraian yang salah karena lahir dari pemahaman bahwa diri mereka rendah.

Tindakan mereka bertujuan melindungi diri, namun caranya sering tidak masuk akal. Hasrat untuk dikasihi dan mengasihi adalah wajar, tetapi cara mereka mengekspresikannya sering ekstrem dan

melanggar batasan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Denna dan Karin pada wanita tanpa figur ayah. Kasih seperti ini disebut kasih abnormal. Mereka memiliki kebutuhan besar untuk berelasi dengan pria, seringkali bersifat posesif karena rasa tidak aman. Mereka mengasihi berdasarkan konsep kasih yang terbentuk dalam diri mereka sebagai wanita tanpa figur ayah, seringkali tidak memegang prinsip kekudusan dan kejujuran dari Alkitab. Kasih ini tergolong abnormal.

3. Aspek Akademik

Ketidakhadiran orang tua memiliki dampak negatif pada perkembangan akademik dan perilaku anak di sekolah. Menurut penelitian Septia Reginawati, anak-anak korban perceraian mengalami penurunan prestasi akademik dan menunjukkan perilaku yang kurang baik di sekolah. Adapun beberapa penyebabnya sebagai berikut:

a. Turunnya motivasi belajar.

Secara psikologis, anak-anak korban perceraian tidak mempunyai semangat untuk bersekolah. Bahkan keadaan keluarganya bisa membuat mereka berhenti sekolah.

b. Kesulitan dalam konsentrasi.

Perceraian orang tua membuat keadaan rumah menjadi tidak kondusif dan penuh dengan pertengkaran yang menyebabkan anak korban perceraian sulit untuk konsentrasi, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan akademik anak di sekolah.

c. Kurang disiplin. Perceraian membuat anak menunjukkan perilaku yang tidak disiplin seperti malas, tidak rapi dalam berpakaian, menimbulkan konflik, suka terlambat dan tidak konsisten, yang membuat suasana dalam kelas tidak kondusif.

4. Aspek Spiritualitas

Anak-anak korban perceraian akan sulit mengenal Allah, mendengar panggilan-Nya dan memahami kehendak-Nya. Selain itu, tekanan-tekanan batin yang dialami anak korban perceraian membuat mereka sulit untuk mempercayai eksistensi Allah sebagai Allah yang penuh kasih. Hal-hal ini bisa terjadi karena perceraian telah merusak fungsi orang tua yang menurut dr. Andik Wijaya disebut nabi dan imam bagi anak-anaknya.

Dukungan Sekolah Kristen bagi Anak-anak Korban

Untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yang kehilangan figur orang tua, kita perlu mengetahui apa kebutuhan mereka agar tepat sasaran. Septia Reginawati merangkumkan kebutuhan anak remaja perceraian dalam tabel berikut:

Menurut penelitian Reginawati, pendampingan pastoral dapat dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak korban perceraian di sekolah Kristen. Pendampingan pastoral ini sebenarnya harus didukung oleh 7 komponen sekolah Kristen. Namun yang paling signifikan, pendampingan pastoral dilakukan oleh guru sebagai komponen yang secara langsung bersentuhan dengan siswa. Dalam sekolah Kristen, komponen guru terdiri dari guru wali, guru mata pelajaran juga guru bimbingan konseling.

Tidak semua guru dapat melakukan pendampingan pastoral karena di dalam pendampingan pastoral ada lima teknik konseling yang terdiri dari memahami, mendengar, merespons, memberi empati dan penerimaan. Teknik konseling dasar kebanyakan dipelajari hanya oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam program studi konseling. Kecuali guru wali kelas, guru agama dan guru mata pelajaran dapat juga belajar teknik konseling dasar tersebut dan sekolah Kristen perlu memfasilitasi pembelajaran ini. Jika guru-guru memiliki teknik kon-

 ASPEK PSIKOLOGIS	 ASPEK SOSIAL	 ASPEK AKADEMIK	 ASPEK SPIRITUAL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemulihan tentang gambar diri yang akan memulihkan rasa malu 2. Suasana lingkungan yang tenang 3. Pencegahan bunuh diri 4. Tuntunan akan masa depan dari figur pengganti orangtua 5. Keterampilan Mengelola Emosi agar bisa memaafkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Feedback yang penuh kasih tentang keadaan emosi negatifnya yang menentang agar dikelola 2. Bantuan sosial agar semakin bertanggung jawab dalam berelasi 3. Keterampilan sosial agar bisa berelasi di kelas, agar bisa berkata-kata sopan dan bisa menyelesaikan konflik dengan baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arahan untuk meningkatkan konsentrasi dengan memberi sarana tempat belajar yang kondusif. 2. Bantuan untuk membereskan emosinya. 3. Bantuan untuk meningkatkan kedisiplinan. 4. Motivasi untuk meningkatkan nilai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan rohani untuk meningkatkan pengenalan dan pengalaman akan Tuhan yang adalah pemulih sejati (Yoh. 14:26) baik, kasih, memberi masa depan yang indah, dll). 2. Bimbingan untuk menyadarkan mereka bahwa disiplin-disiplin rohani merupakan sarana untuk mengisi kekosongan hidupnya

seling dasar, maka pendampingan pastoral dapat dilakukan dalam semua aspek. Namun karena tidak mungkin guru mata pelajaran dan wali kelas meninggalkan tugas utama mereka, maka guru BK yang banyak bertanggung jawab dalam memberikan dukungan kepada siswa-siswi korban perceraian. Berikut gambaran pendampingan pastoral yang dapat dilakukan para guru di sekolah Kristen dalam setiap aspek kebutuhan siswa korban perceraian:

*** Aspek Psikologis.** Guru-guru dapat membimbing dan mengasuh siswa korban perceraian untuk mengatasi masalah psikologis yang mereka alami. Semua guru perlu berusaha agar siswa merasa didukung dan diterima tanpa merasa dihakimi. Guru BK dapat membantu siswa mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka dengan memulihkan citra diri mereka dan mengatasi rasa malu. Dengan dukungan aspek psikologis ini, kebutuhan siswa korban perceraian yang selama ini tidak terpenuhi, yaitu untuk dikasihi, dapat dipenuhi.

*** Aspek Sosial.** Siswa korban perceraian yang sering mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dapat didukung dengan pendampingan pastoral oleh para guru untuk membantunya memiliki hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial siswa korban perceraian ini termasuk relasi dengan teman sebaya maupun dengan guru, serta dengan diri sendiri, yaitu dengan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan.

*** Aspek Akademik.** Dalam aspek akademik, guru dapat berperan dalam memberikan dukungan melalui bimbingan konseling (oleh guru BK) dan penyesuaian metode pengajaran yang aman dan tepat untuk proses belajar siswa korban perceraian (guru mata pelajaran, guru wali kelas/agama). Hal ini juga akan berkaitan dengan kurikulum yang menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa.

*** Aspek Spiritual.** Dalam aspek spiritual, guru dapat mendukung proses pemulihan anak korban perceraian melalui sarana pendidikan keagamaan di sekolah Kristen, baik formal maupun non formal. Para siswa diajak untuk memulai dan menumbuhkan relasi dengan Bapa surgawi yang adalah Bapa bagi para anak-anak tanpa figur ayah. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 68:5, *"Bapa bagi anak yatim (fatherless) dan pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus."* Dalam ayat tersebut kita juga dapat melihat nilai anak-anak tanpa orang tua, khususnya tanpa figur ayah. Anak-anak tanpa figur orang tua perlu didampingi, khususnya dalam proses pembelajaran. Jika di sekolah Kristen sudah ada sistem yang mengerjakan pemuatan melalui kelompok kecil, sarana ini dapat digunakan juga untuk memberi dukungan. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena sangat sulit bagi anak-anak tanpa figur orang tua (khususnya ayah) untuk menikmati pengalaman bersama dengan Tuhan yang tidak bisa dilihat seperti orang tua mereka yang sudah tidak hadir dalam hidup mereka.



Dukungan yang diberikan kepada siswa korban perceraian perlu melibatkan semua tubuh Kristus untuk menolong mereka dalam aspek emosi, sosial, spiritual, kognitif. Semua tubuh Kristus mendapat perintah untuk melakukan hal tersebut, seperti yang tertulis dalam Mazmur 82: 3, *"Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim (fatherless), belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan."* Sebenarnya, jika anak-anak tanpa figur ayah atau ibu tidak terpenuhi kebutuhannya akan kasih, itu tidak hanya disebabkan karena kelalaian orang tua mereka

tapi juga kelalaian dari tubuh Kristus yang tidak mengambil tanggung jawab atas kondisinya. Sekolah Kristen juga dapat terlibat dalam proses pemulihan siswa tanpa figur ayah atau ibu dengan melibatkan konselor Kristen sebagai bagian tubuh Kristus yang diperlengkapi dalam bidang pemulihan. Sekolah Kristen juga dapat memberikan sarana pelatihan teknik konseling dasar dan mendukung pertumbuhan kesehatan mental bagi semua guru.

Winarsih dan Yunus

Referensi:

- ¹ Syaifuddin, Turatimyah, dan Yahanan, Hukum Perceraian, 18
- ² Titin Suprihatin, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja" (n.d.): 146.
- ³ Helen Gratia Masambe and Gloria Gratia Tamunu, "Sakitku Tak Terlihat: Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Yang Mengalami Kekerasan Mental Di Jemaat GMIM Kasih Karunia Pancuran 9 Sea Satu Wilayah Manado Malalayang Timur," *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin* 1, no. 4 (2024): 191–192
- ⁴ Dana Lassri dkk, Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships, *Family Relations* • November 2020, h. 1
- ⁵ I-Jun Chen, Hailun Zhang, Bingsi Wei, Zeyao Guo, The model of children's social adjustment under the gender-roles absence in single-parent families, *International Journal of Psychology*

PENTINGNYA PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBT BAGI WARGA GEREJA

Pendahuluan

Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) yang saat ini telah berkembang menjadi LGBTQ+, adalah salah satu persoalan yang cukup mengundang banyak perdebatan baik dalam konteks lokal di Indonesia, maupun secara global dengan berbagai argumentasinya.

Apa yang dimaksud dengan *gay*? *Gay* adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki. Kebalikan dari *gay* adalah *lesbian*, perempuan yang memilih mengikatkan dirinya secara personal baik secara psikis, fisik, dan emosional kepada sesama perempuan. Sedangkan *biseksual* adalah laki-laki atau perempuan yang mempunyai ketertarikan seksual baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis. Dan *transgender* adalah seseorang yang identitas gender maupun perilakunya tidak sesuai dengan wujud dirinya yang berkaitan dengan jenis kelamin yang mereka miliki sejak lahir.

Bagaimana respon masyarakat dan khususnya warga Gereja? Tentu ada yang menerima dan ada yang menolak (menolak tidak sama dengan membenci) keberadaan kaum LGBT. Namun secara umum, gereja-gereja menolak. Perdebatan di antara kelompok-kelompok ini sampai hari ini masih belum menemukan titik temu dan dapat dipastikan tidak akan mencapai titik temu.

Dalam tulisan ini saya akan membahas terlebih dahulu mengenai posisi Alkitab di dalam isu ini lalu bagaimana seharusnya Gereja bersikap, baik kepada gerakan ini maupun terhadap mereka yang bergumul di dalam LGBT. Tentu tidak akan semua dibahas secara detil. Pembahasan utama dari tulisan ini adalah pendampingan pastoral bagi kaum homoseks dan lesbian.

Pembahasan

Ada beberapa hal yang perlu saya bahas terlebih dahulu mengenai LGBT sebelum membahas mengenai pendampingan pastoral. Apakah gay, lesbian hal yang alamiah yang mereka dapatkan ketika lahir? Apakah ini adalah dosa menurut Alkitab? Untuk itu kita akan membahas apa yang dikatakan Imam 18:22 dan 1 Korintus 6:9-10.

Imamat 18:22. Imam 18:22 begitu lugas melarang homoseks. Uniknya, mereka yang pro LGBT tidak menampik kebenaran yang begitu lugas tersebut, namun mereka masih tetap berpendapat bahwa larangan dalam Imam 18:22 bersifat spesifik dan tidak relevan lagi untuk orang-orang Kristen. Menurut yang pro LGBT, jenis homoseks yang dilarang dalam Imam 18:22 tidak boleh dipisahkan dari praktek penyembahan berhala kepada Molokh (ay 21). Jadi, menurut mereka, larangan ini lebih dikaitkan

dengan aspek ritual, sehingga bukan segala jenis homoseksualitas.

Selain dikaitkan dengan penyembahan berhala kepada Molokh, menurut mereka, Imamat 18:22 merupakan salah satu bagian dari *Kode Kekudusan pada Imamat 17-26*. Pro LGBT menambahkan bahwa semua larangan ini sudah tidak berlaku lagi atas orang-orang Kristen, lalu mengapa larangan homoseksualitas tetap dipertahankan?

Benarkah bahwa Imamat 18:22 tidak boleh dipisahkan dari praktek penyembahan berhala kepada Molokh? Jika kita membaca konteks dekatnya, Imamat 18:23-24 justru berisikan larangan terhadap praktek-praktek seksual yang menyimpang! Juga hal ini dipertegas pada Imamat 20:13. Imamat 20:13 merupakan larangan yang diletakkan di antara deretan kecaman serius terhadap penyimpangan seksual (Im 20:10-22) dan sangat jauh jika dikaitkan dengan praktek penyembahan berhala.

Atas dasar penebusan Kristus maupun perubahan konteks historis, *Kode Kekudusan pada Imamat 17-26* harus diletakkan pada konteksnya. Beberapa jelas sudah tidak mengikat dan sudah tidak relevan. Untuk dapat menilai dan memutuskan mana yang masih relevan atau tidak dalam *Kode Kekudusan pada Imamat 17-26*, kita perlu membaca Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru kita akan menemukan bahwa dalam beberapa hal larangan di Kode Kekudusan memang masih mengikat orang-orang Kristen. Misalnya, Paulus melarang perkawinan antar anggota keluarga

(*incest*) di antara jemaat Korintus (1Kor 5:1-8; bdk. Im 18:7-8; 20:11). Dan sehubungan dengan homoseksualitas, Paulus tetap melarang praktek ini (Rm 1:26-27).

1 Korintus 6:9-10. 1 Korintus 6:9-10 berbunyi, "... *Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, ... tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*" Pada bagian Alkitab ini, saya akan menitikberatkan kata "banci" dan "pemburit".

Banci. Kata banci berasal dari bahasa Yunani *malakoi*. Dalam Alkitab versi NIV dan ESV, kata *malakoi* tidak diterjemahkan. Begitu juga dalam beberapa versi lainnya dalam bahasa Inggris. Namun dalam Alkitab versi ESV ada catatan kaki yang memberikan penjelasan: "*the passive and active partners in consensual homosexual acts*" Disinyalir pada saat itu ada lelaki muda yang kewanitaan yang melacurkan dirinya pada pria yang lebih dewasa dan sekaligus berhubungan seksual.

Pemburit. Kata pemburit berasal dari bahasa Yunani *arsenokoitai*. Kata *arsenokoitai* dalam bahasa Yunani terdiri dari dua suku kata yaitu, *arsen* yang berarti laki-laki dan *koitai* yang berarti ranjang; namun menurut Gordon Fee, hal ini merupakan penghalusan (eufeminisme) dari arti yang lebih lugas, yaitu persetubuhan (*sexual intercourse*).

Tidak semua ahli/teolog setuju bahwa kata *malakoi* dan *arsenokoitai* ini merujuk pada hubungan seks sesama jenis secara umum, tetapi bisa saja hubungan seks antara pria

dewasa dengan anak laki-laki (*pedofilia/pederasty*). Hal itu tidak benar. Perhatikan, jika yang Paulus maksudkan adalah hubungan seks antara pria dewasa dengan anak laki-laki, maka seharusnya Paulus menggunakan kata yang lain, yakni *paiderastes* yang mempunyai arti berhubungan seksual antara pria dewasa dengan anak laki-laki. Selain itu, jika kita membaca Roma 1:26-27, kita akan mendapati bahwa Paulus mengutuk hubungan seks sesama jenis secara umum, bukan hanya terbatas pada *pedofilia/pederasty*. Paulus adalah seorang Yahudi, dan sebagai orang Yahudi ia mengutuk tindakan homoseksual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata banci dan pemburit adalah mereka yang melakukan tindakan seksual dengan sesama jenis. Walaupun 1 Korintus 6:9-10 hanya berbicara tentang praktek homoseksual yang dilakukan oleh pria, namun hal ini juga berlaku bagi kaum lesbian, seperti yang Paulus ungkapkan di Roma 1:26-27. Oleh karena itu, Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa perilaku homoseksual dan transgender adalah dosa. Dengan demikian LGBT merupakan hal yang Allah tidak izinkan dilakukan oleh manusia karena tidak sesuai dengan tujuan hubungan seksual semula. Seharusnya, dengan tegas Gereja menolak hubungan LGBT dan menolak pernikahan sejenis. Apapun alasan yang dikemukakan, sekalipun atas nama hak asasi, perbuatan LGBT tidak dapat dibenarkan dan hukum per-

nikahan yang ditetapkan Tuhan tidak dapat dibatalkan. Pernikahan Kristen bersifat heteroseksual, monogami, dan seumur hidup (Kej 1:27; 2:23-24, Mat 19:4-6).

Sayangnya, sikap Gereja tidak sehat dalam masalah ini. Beberapa gereja berpendapat bahwa kita harus membedakan antara kecenderungan dengan tindakan homoseks dan lesbian. Ada orang berpendapat bahwa tindakan homoseksual dan juga lesbian memang immoral, tetapi perasaan, hasrat, orientasi homoseksual bagi beberapa orang merupakan pembawaan lahir, oleh karena itu tidak mungkin dihindari, maka bukanlah dosa.

Alkitab mengajarkan bahwa percobaan bukanlah dosa. Kristus pernah dicobai, namun Ia tidak melakukan dosa apapun (Ibr 2:18). Dosa adalah ketika seseorang diam saja atas apa yang menggoda dia dan malah menikmatinya. Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa bukan baru berdosa ketika melakukan perbuatan jahat, namun sudah berdosa jika mempunyai hasrat, nafsu dan pikiran yang immoral. Kaum LGBT menyatakan bahwa perasaan, hasrat, orientasi homoseksual yang bagi beberapa orang merupakan pembawaan lahir dan oleh karenanya tidak mungkin dihindari, bukanlah dosa, sehingga mereka menyalahkan Allah yang membuat mereka LGBT. Alkitab mengajarkan bahwa manusia tidak bisa menyalahkan Allah atas tindakan dosa mereka karena Allah tidak mencobai manusia. Manusia ditarik oleh nafsunya sendiri (Yak1:13-15).

Tuhan Yesus di dalam Matius 5:27-29 berkata, *"Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya."* Pemikiran yang hanya mengutuk tindakan lahiriah namun tidak terhadap tindakan yang tidak kelihatan adalah ajaran dari orang Farisi yang Yesus kutuk dengan keras sebagai ajaran sesat (Mat 5:21-22; 15:19-20). Paulus melarang semua pemikiran duniawi seperti percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat (*unholy desires*) dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala. Paulus mengatakan bahwa orang Kristen harus disucikan pikirannya (Flp 4:8). Yakobus berkata bahwa jika nafsu/orientasi tidak dikendalikan, maka dosa akan mengikuti (Yak 4:1).

Maka konsekuensinya, berlawanan dengan pendapat beberapa gereja dan sarjana Alkitab, orientasi dan tindakan homoseks dan juga lesbian dikutuk sebagai dosa. Alkitab dengan jelas mengutuk nafsu berdosa dan tindakan berdosa, karena itu tidak ada yang disebut homoseks Kristen atau pembunuh Kristen atau pencopet Kristen. Jika seorang homoseks menjadi Kristen, ia harus meninggalkan baik tindakan homoseksnya maupun pikiran/orientasi homoseksnya. Maka ketika ia menjadi Kristen ia harus berhenti menjadi seorang homoseks. Dia mungkin masih bisa digoda dalam beberapa waktu, namun ia akan menolak untuk tinggalkan, berkubang, menikmatinya, dan tidak melakukan hal keji tersebut.

Penyebab LGBT

Seperti yang telah diungkapkan, pendukung LGBT akan berkata, "Perasaan, hasrat, orientasi homoseksual, bagi beberapa orang merupakan pembawaan lahir dan oleh karena itu tidak mungkin dihindari dan karenanya bukanlah dosa. Tuhan yang menciptakanku demikian, karena itu, pikiranku, hasratku dan gaya hidupku seharusnya tidak dikutuk." Jika seseorang terlahir dengan kecenderungan terhadap tingkah laku homoseks, apakah dengan demikian nafsu homoseks dan tingkah lakunya bisa diterima oleh Tuhan? Tentu tidak! Jika demikian, mengapa seseorang dapat menjadi gay atau lesbian? Umumnya masyarakat mempunyai pandangan bahwa seseorang menjadi bagian dari LGBT disebabkan oleh lingkungan. Selain pengaruh lingkungan, masih ada pengaruh lainnya, yaitu budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan juga kesehatan.

Pertama, kita akan belajar dari Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa penyebab segala dosa adalah hati (Ams 4:23). Hal ini juga tertulis dalam Matius 15:19. Oleh karena itu, alasan manusia berbuat dosa, entah itu homoseksualitas atau perzinahan, adalah karena mereka ingin berbuat dosa. Masalahnya adalah keinginan kita yang berdosa, bukan gen kita, seperti yang ditulis dalam Yakobus 1:13-15.

Kedua, kita akan belajar dari dua tokoh, dr. Andik Wijaya dan Rudi Allow. Menurut dr. Andik Wijaya, LGBT adalah perilaku seksual yang

dihasilkan oleh dinamika psiko-sosio-spiritual seseorang yang dimulai sejak masa tumbuh kembangnya sebagai manusia. Itu berarti proses parenting, lingkungan sosial, dan pembinaan rohani berperan sangat penting dalam mencegah terjadinya LGBT. Sedangkan Rudi Allow, dalam seminar LGBT 29 April 2016, mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat diperhatikan mengenai penyebab LGBT, yaitu:

- a. Penyebab LGBT bukan genetika (Wahl, Hooker, dlm Wright, 1977).
- b. Penyebab lainnya adalah pembentukan dalam keluarga dan pilihan yang bersangkutan.
- c. Menurut Bieber et al (1962) ada lima penyebab, antara lain:
 - 81 % Ibu dominan.
 - 67% Ibu yang *overprotective*.
 - 66% Ibu terlalu memfavoritkan.
 - 87% Ayah kurang waktu bersama anak.
 - 79% Ayah yang melukai hati anak.
- d. Perubahan sikap ayah dan ibu (Ef 6:4; Kol 3:20). Jika ayah dan ibu tidak menjalankan peran mereka yang seharusnya di dalam keluarga seperti ditetapkan Allah, atau jika mereka tidak dapat hidup harmonis, maka anak akan merasa kurang aman emosinya, kurang dikasihi dan rendah diri.
- f. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Orang tua perlu menegaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia laki-laki atau perempuan (Kej 1:26-27), dan Allah-lah yang menciptakan lembaga pernikahan (Kej 2: 24-

25; Mat 19:4-6), dimana laki-laki hanya akan menikahi perempuan.

Sangat menarik pendapat dari Samuel Sijabat bahwa pendidikan anak di keluarga dalam membangun jati diri seksual (laki-laki dan perempuan) dimulai dari usia 3-5 tahun. Laki-laki dan perempuan akan mengidentifikasi diri mereka dengan ayah dan ibunya. Anak pada usia ini akan bergaul dengan teman sejenisnya. Jika anak gagal mengidentifikasi dirinya dengan sejenis kelaminnya, maka tumbuhlah 'bibit' homoseksual atau lesbian, bahkan biseksual dan transgender. Banyak anggota keluarga Kristen mendapatkan informasi yang salah mengenai seks karena mereka menerimanya bukan dari keluarga atau gereja, melainkan dari masyarakat luas dan membawanya ke dalam keluarga.

Pendampingan Pastoral

Apakah dosa LGBT dapat diampuni? Alkitab menyatakan bahwa tidak ada dosa yang tidak terjangkau oleh penebusan Kristus asalkan orangnya mau bertobat dan menerima Kristus. 1 Yohanes 1:9 mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa, sehingga praktik LGBT pasti termasuk di dalamnya. Juga bacalah 1 Korintus 6:11. Dengan demikian Alkitab mengajarkan bahwa homoseksualitas dapat berubah, dan konseling pun menunjukkan bahwa homoseksual memang dapat berubah.

Dalam menangani permasalahan ini Gereja harus tetap memperhatikan kedua aspek, baik dalam tinjauan kasus-kasus yang ada dalam Perjanjian

Lama maupun Perjanjian Baru, dimana Yesus mengasihi setiap orang. Ia membenci dosa perbuatannya tetapi memberikan kasih karunia kepada orang tersebut untuk menerima dirinya kembali sebagaimana Yesus menerima mereka.

Sikap Gereja secara umum memang menolak kaum LGBT walaupun ada gereja yang memiliki sikap tidak tegas terhadap kaum LGBT. Dan ada juga gereja yang menerima kaum LGBT secara keablasan, di mana mereka juga melayani pernikahan sesama jenis.

Namun, walaupun gereja menolak kaum LGBT, tidak seharusnya gereja mengucilkan bahkan menghukum mereka yang ketahuan LGBT dalam komunitasnya. Gereja justru seharusnya merangkul mereka dalam kasih Kristus serta memberikan pendampingan pastoral kepada mereka sehingga mereka menyadari kekeliruan mereka dan berbalik arah kepada perilaku seksual yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja harus membawa kaum LGBT untuk mengenal kasih Kristus dan karya keselamatan-Nya. Bagaimana caranya? Caranya dengan pelayanan pendampingan pastoral yang memadai dan komprehensif.

Apa yang dimaksud dengan pendampingan pastoral? Hunter, Rodney J (GE) memberikan penjelasan sebagai berikut, "Pendampingan pastoral adalah pelayanan pengajaran dan pemulihan yang dilakukan oleh gereja berdasarkan pada Alkitab untuk membawa pertumbuhan, kedewa-

saan dan kematangan bagi orang percaya..." Diharapkan melalui pelayanan pastoral gerejawi ini, orang-orang percaya yang sedang bergumul (bukan menikmati) dengan orientasi seksualnya dapat ditolong untuk secara bertahap mengalami pertumbuhan, kedewaan dan kematangan secara spiritual sehingga siap dan bisa menghadapi segala tantangan.

Karena itu, Gereja tidak boleh mendukung kaum LGBT dalam melakukan propaganda bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang wajar dan natural. Gereja harus tegas bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan kaum LGBT adalah dosa. Konsekuensinya, Gereja Kristen sudah selayaknya tidak menahbiskan kaum LGBT sebagai pendeta (serta jabatan gerejawi lainnya) sebelum mereka sungguh-sungguh bertobat dan dibimbing dalam kurun waktu tertentu serta menunjukkan bukti pertobatan mereka.

Gereja perlu mempersiapkan jemaat mereka untuk melayani kaum LGBT yang membutuhkan pertolongan yang serius. Namun gereja dilarang mendirikan gereja khusus bagi kaum LGBT yang terpisah dari jemaat yang lain dengan alasan apapun. Sebaliknya, kaum LGBT justru harus bergabung dengan jemaat umum agar mereka dapat memiliki kontrol diri yang baik sehingga hal itu akan dapat lebih mudah menolong mereka untuk dapat keluar dari perilaku penyimpangan seksual. Gereja perlu berhati-hati dalam melakukan pendampingan pastoral bagi kaum LGBT.

Mengacu kepada Committee to Study Homosexuality Christian Reformed Church In North America¹, ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh gereja dan hamba Tuhan dalam melakukan pendampingan pastoral bagi kaum LGBT, yaitu:

- a. Gereja harus menerima dan mengakui bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah yang memiliki harkat dan martabat, termasuk kaum LGBT, walaupun mereka melakukan penyimpangan seksual. Hal ini penting agar mereka tidak takut untuk menerima pendampingan pastoral yang disediakan oleh gereja.
- b. Gereja harus memberi pengharapan pada kaum LGBT untuk mendapatkan pemulihan hidup dengan pemahaman bahwa penyucian hidup merupakan sebuah proses dan keutuhan hidup merupakan perjalanan seumur hidup. Hal ini akan memotivasi kaum LGBT untuk tidak putus asa dalam menghadapi pergumulan hidup.
- c. Gereja harus menolong dan membimbing kaum LGBT agar dapat bertanggung jawab dalam menjaga kekudusan hidup.
- d. Gereja juga harus mendidik jemaat untuk dapat membedakan antara penderitaan karena dosa yang membawa kepada pertobatan dengan rasa malu yang ditimbulkan oleh penolakan jemaat terhadap kaum LGBT.
- e. Kaum LGBT harus ditolong untuk meyakini bahwa di dalam kuasa

kebangkitan Kristus, Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka untuk dapat mematahkan kuasa dosa yang disebabkan karena adanya penyimpangan seksual.

- f. Gereja juga harus menolong kaum LGBT untuk dapat mengatasi kemarahan kepada Tuhan, keluarga, atau masyarakat yang dianggap telah melukai mereka, melalui bimbingan secara intensif.
- g. Kaum LGBT harus dilibatkan dalam ibadah yang berpusat pada Tuhan.
- h. Gereja perlu menyediakan kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya ada dukungan doa bagi pemulihan dan pengakuan dosa bagi kaum LGBT.

Bagaimana jika ada keluarga yang terlibat dalam LGBT?

Jika di dalam keluarga didapati tanda-tanda penyimpangan seksual, maka orang tua harus segera mencari konselor Kristen agar mereka segera mendapat pertolongan untuk tidak menjadi LGBT yang tentunya penganannya jauh lebih kompleks. Prinsipnya adalah mencegah lebih baik daripada mengobati.

Dampak dari LGBT tidak hanya terjadi pada individu yang mengalami penyimpangan seksual, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya dari kaum LGBT. Orang tua, saudara, dan pasangan dari kaum LGBT akan mengalami krisis emosional secara mendalam ketika mereka tahu bahwa anggota keluarganya adalah LGBT. Keluarga kemungkinan besar tidak siap untuk menghadapi rasa malu

ketika dihadapkan dengan realitas bahwa anggota keluarganya adalah bagian dari kaum LGBT. Akibatnya sudah dapat ditebak. Keluarga akan terpukul, tertolak, marah, saling menyalahkan, sakit hati, dan lain-lain, apalagi jika hal ini telah menyebar bukan saja di rumah dan di lingkungan keluarga besar, tetapi juga di lingkungan luar rumah seperti gereja dan komunitas mereka. Oleh karena itu, Gereja juga harus memberi dukungan moral pada mereka dalam menghadapi realita ini. Dalam hal ini pendampingan pastoral bagi keluarga kaum LGBT tidak bisa diabaikan oleh gereja dan hamba-hamba Tuhan.

Penutup

Sebagai penutup, saya berikan kesimpulan di bawah ini untuk menjadi nasihat dan pertimbangan bagi keluarga dan Gereja.

1. LGBT adalah dosa. LGBT bukan hal yang umum dan natural. Tidak ada yang dilahirkan sebagai 'gay' maupun 'lesbi'. Pelaku LGBT harus dituntun untuk bertobat dari dosadosanya, dan dosa ini mendatangkan murka Tuhan karena tubuh manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah, bukan untuk percabulan (Kol 3:5).

2. Kaum LGBT harus bertobat dan mereka dapat berubah dan disembuhkan dengan pendampingan pastoral yang memadai dan komprehensif.

3. Orang tua perlu mengajarkan tentang *sex identity*, *gender identity* dan *sexual orientation* sedini mungkin kepada anak mereka.

4. Bagi orang tua yang melihat tanda-tanda penyimpangan seksual pada anaknya, atau bahkan ia sudah terlibat dalam kaum LGBT, mereka hendaknya tidak menggunakan kekerasan untuk merespon apa yang terjadi, apalagi sampai mengusirnya dari rumah dan memutuskan kontak, melainkan segeralah mencari pertolongan dari konselor Kristen.

5. Kaum LGBT yang bergumul dengan kelainannya bukanlah musuh yang harus dikucilkan, diasingkan, atau menjadi aib keluarga ataupun komunitas. Mereka perlu ditolong, karena selain orientasi seksualnya yang bermasalah, mereka tetap dapat berkarya di masyarakat.

6. Bolehkah mereka melayani di Gereja? Boleh², jika mereka bukan penikmat LGBT atau penikmat dosa LGBT, tetapi sadar akan kelainannya dan bahwa ini merupakan dosa, dan bergumul keras di hadapan Tuhan untuk mengatasi hal ini.

Saya pernah mendengar fakta di mana ada seorang pengerja gereja yangizinkan terlibat dalam pelayanan gerejawi meskipun ia mempunyai orientasi seksual yang menyimpang. Dia menyadari penyimpangan ini dan bergumul di hadapan Tuhan, menangis di hadapan Tuhan dan memohon kesembuhan. Ia juga mengikuti sesi konseling. Dalam pergumulannya ia memutuskan untuk tidak menikah, karena ia kuatir ketika ia menikah dan orientasinya belum benar, ia akan menyakiti hati pasangannya dan itu pun dosa. Meskipun ia mengalami pe-

nyelewengan orientasi seksual, ia tidak menikmati atau berkajang dalam dosa tersebut, malah bergumul untuk mengatasinya. Karenanya, gereja tempat ia beribadah mengizinkan ia pelayanan (bukan jabatan gerejawi) sambil tetap mendapatkan pelayanan pastoral.

Kitapun tidak berbeda dari mereka. Kita mungkin tidak bergumul dalam dosa LGBT, namun kita bergumul dalam dosa yang lain, misalnya dosa korupsi, dosa pornografi, dosa percabulan (bisa dalam bentuk kata-kata yang dianggap orang hanya becanda), dosa judi, dosa perzinahan (fisik maupun non fisik), dosa perkataan kotor dan menyakiti orang lain dengan sengaja, dosa kesombongan, dosa kikir, dan masih banyak lagi yang dapat pembaca tambahkan dengan mudah. Bukankah kita juga dapat melayani di gereja? Bahkan ada yang menjadi majelis, anggota koor gereja, penceramah, guru sekolah minggu, dan jabatan pelayanan lainnya di gereja. Kitapun sama orang berdosa. Walau telah ditebus oleh darah Kristus yang mahal, kita tetap merupakah pabrik dosa. Itu sebabnya

Luther mengatakan bahwa status kita semua adalah "*simul iustus et peccator*" (*simultaneously justified and still sinners*). Kita adalah orang berdosa yang terus bergumul dengan dosa sampai kita menjadi serupa dengan Kristus kelak. Ini merupakan proses seumur hidup. Celakalah kita jika kita dapat melihat dosa kaum LGBT tapi gagal melihat dan menyadari dosa sendiri, karena kita tidak lebih tidak kurang adalah Farisi modern.

7. Pendidikan dari Gereja kepada jemaat sangatlah penting. Gereja harus membuka diri menerima mereka dalam gereja dan menolongnya, bukan menerima tindakan LGBTnya. Karena itu Gereja perlu mempersiapkan diri dengan pelayanan pastoral yang komprehensif.

Semoga artikel singkat ini memberikan masukan kepada keluarga-keluarga dan gereja mengenai kecenderungan dan tindakan seksual yang menyimpang, dimana saya batasi hanya pada 'gay' dan 'lesbi'.

Suryadi, M.A.T.S

¹ Diringkas dari: *Pastoral Care for Homosexual Members: Part 2* (Christian Reformed Church In North America, 1999), p. 255-257.

² Pandangan ini tidak mewakili pandangan tempat di mana saya menjadi anggota gereja. Ini merupakan pandangan pribadi.

KELUARGA BERDERAP DALAM MISI TUHAN

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Matius 5:16

Introduksi

Keluarga merupakan unit terkecil yang pertama dibentuk oleh Tuhan. Ini memberi indikasi jelas bahwa Tuhan berkehendak agar misi-Nya dihadirkan di tengah keluarga dan berdampak luas bagi banyak suku dan bangsa. Keluarga Kristen adalah fondasi masyarakat, dan orang Kristen dipanggil untuk menjadi pelaku misi-Nya di mana pun mereka berada.

Pada masa kini ada tendensi pengabaian akan pentingnya keluarga, dan banyak keluarga berjuang untuk menemukan tujuan dan makna mereka. Sebagai orang Kristen, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang untuk membawa harapan dan sukacita bagi orang-orang di sekitar. Dalam tulisan ini akan dibahas apa artinya menjadi keluarga Kristen dengan pola pikir misi dan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Keluarga Berderap Bagi Misi-Nya: Kajian Firman Tuhan dan Langkah-Langkah

Beberapa bagian firman Tuhan yang menegaskan pentingnya keluarga berderap bagi misi-Nya dapat kita lihat di bawah ini:

- **Kejadian 12:1-2**, Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.
- **Matius 19:27-29**, Lalu Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?" ... Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal.
- **Yohanes 20:21**, Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu."
- **Roma 10:14-15**, Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa

indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

- **2 Korintus 5:14-15**, *Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.*
- **Ibrani 11:8-9**, *Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu.*

Beberapa bagian firman Tuhan ini menegaskan pentingnya berderap bagi misi Tuhan, maka keluarga perlu melihat gambaran dan langkah-langkah yang akan menolong hadirkan pola misi dan tindakan misi ini.

Keluarga Kristen dengan Pola Pikir Misi

Keluarga Kristen dengan pola pikir misi adalah keluarga yang melihat diri mereka sebagai tim yang diutus Tuhan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Pola pikir ini tidak terbatas pada misi ke luar negeri, tetapi lebih kepada kesengajaan dalam membagikan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitar, baik di

lingkungan sekitar maupun di tempat yang lebih luas. Keluarga berpola pikir misi adalah keluarga yang mengutamakan doa, penyembahan, dan penginjilan dalam kehidupan sehari-hari mereka, keluarga yang menghidupi Amanat Agung dan berupaya menghidupkannya dalam kehidupan keseharian, sehingga misi akan berlangsung secara berkesinambungan.

Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen dengan Pola Pikir Misi

Doa. Doa adalah dasar dari setiap upaya misi. Kekuatan pelaksanaan misi adalah doa. Sebagai sebuah keluarga, seyogianya memprioritaskan doa yang diarahkan untuk satu sama lain, untuk komunitas, dan untuk dunia. Ini berarti menyisihkan waktu setiap hari untuk berdoa bersama sebagai sebuah keluarga dan juga menjadikan doa sebagai bagian dari rutinitas harian. Misalnya, kegiatan doa dilakukan sebelum makan, sebelum tidur, atau selama perjalanan harian.

Ibadah. Ibadah bukan hanya sesuatu yang dilakukan pada hari Minggu. Sebagai sebuah keluarga, menjadi penting untuk memprioritaskan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Lih. Rm 12:1). Ini berarti menyisihkan waktu setiap hari untuk menyanyikan pujian kepada Tuhan, dan juga menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian. Misalnya, kita dapat menyanyikan lagu-lagu saat bersiap-siap ke sekolah atau kantor, atau melakukan ibadah bersama setiap hari.

Penginjilan. Penginjilan bukan hanya tentang membagikan Injil ke-

pada orang lain, tetapi juga tentang menjalani Injil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah keluarga, seyogiannya memiliki niat untuk membagikan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitar. Ini berarti bersikap baik dan penuh kasih kepada orang lain, menunjukkan kasih Allah kepada mereka melalui tindakan pelayanan dan kebaikan.

Pemuridan Intensional. Pemuridan bukan hanya tentang mengajar anak-anak tentang Tuhan, tetapi juga tentang meneladani karakter-Nya dalam kehidupan kita sendiri. Sebagai sebuah keluarga, kita harus memprioritaskan pemuridan yang disengaja dan intensional, mengajar anak-anak tentang kasih dan karakter Tuhan. Lebih lanjut dipaparkan:

- ***Sebagai sebuah keluarga, kita harus memprioritaskan pemuridan yang disengaja*** dengan menyisihkan waktu untuk memberikan teladanan bagi anak-anak dan meneladani karakter Tuhan dalam kehidupan kita sendiri.
- ***Sisihkan waktu 30-60 menit setiap minggu untuk mendidik anak-anak*** dengan mengajarkan mereka tentang kasih dan karakter Tuhan. Juga dapat mencontoh karakter Tuhan dalam kehidupan kita sendiri dengan bersikap sabar, baik hati, dan penuh kasih sayang kepada orang lain.
- ***Meneladani karakter Tuhan dalam hidup dengan bersikap sabar***, baik hati dan penuh belas kasih kepada orang lain. Ini dapat mencakup bersikap jujur, dapat dipercaya dan pemaaf.

Langkah-Langkah Upaya Misi di Tengah Keluarga

Nilai-nilai Keluarga Kristen. Keluarga yang mengabdikan diri untuk memuliakan Tuhan harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab seperti kasih, kerendahan hati dan kepatuhan terhadap Firman Tuhan. Sangat penting bagi orang tua untuk memprioritaskan pengajaran nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka, mencontohkannya melalui tindakan mereka sendiri, dan menumbuhkan suasana yang mendukung yang memungkinkan anak-anak mereka berkembang dalam iman mereka.

Doa dan Puasa. Bagi keluarga yang memiliki misi untuk memuliakan Tuhan, doa dan puasa memainkan peran penting. Orang tua harus menanamkan kepada anak-anaknya pentingnya praktik-praktik ini dan menetapkan waktu untuk ibadah dan pengabdian keluarga yang konsisten. Penerapan Firman Tuhan. Untuk memenuhi misi bagi kemuliaan Tuhan, keluarga Kristen perlu memahami tanggung jawabnya sebagai pengelola sumber daya Tuhan (Mat 25:14-30). Penting bagi orang tua untuk menanamkan kepada anak-anak pentingnya memberi, melayani, dan memanfaatkan bakat serta sumber daya mereka untuk menghormati Tuhan.

Kepemimpinan Pelayan. Dalam mengejar kemuliaan Tuhan, keluarga Kristen dipanggil untuk mewujudkan kepemimpinan pelayan. Dengan menunjukkan kerendahan hati dan kasih, orang tua harus memimpin dengan memberi contoh, melayani tidak ha-

nya anak-anak mereka dan satu sama lain, tetapi juga masyarakat yang lebih luas. Mereka harus terlibat dalam upaya penjangkauan lokal, membangun hubungan dengan tetangga mereka dan secara aktif berupaya membantu orang-orang di sekitar.

Bimbingan. Keluarga beriman yang mengabdikan diri bagi kemuliaan Tuhan harus secara aktif mencari mentor guna membantu perjalanan rohani mereka. Dalam membesarkan anak-anak, orang tua harus menemukan mentor bijaksana dan saleh yang menawarkan bimbingan, dorongan dan wawasan.

Akuntabilitas. Keluarga Kristen yang berkomitmen pada misi Tuhan harus saling bertanggung jawab. Penjajakan rutin di antara orang tua dapat menumbuhkan dorongan dan dukungan bersama dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan menekankan aspek-aspek penting ini, keluarga Kristen dapat mengembangkan pola pikir misi yang memuliakan Tuhan dan memajukan kerajaan-Nya.

Kesengajaan Keluarga Berdeap Dalam Misi-Nya: Aplikatif

Menyambung pemaparan sebelumnya, menjadi penting untuk menguraikan aplikasi prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa saran:

- **Mulailah jurnal doa.** Sebagai sebuah keluarga, mulailah jurnal doa di mana dapat dituliskan doa-doa yang diarahkan bagi suku-suku bangsa.
- **Jadikan ibadah sebagai prioritas.** Sisihkan waktu setiap hari untuk

beribadah kepada Tuhan bersama sebagai satu keluarga.

- **Bagikan imanmu kepada yang lain.** Bersikaplah sungguh-sungguh dalam membagikan imanmu kepada yang lain, entah melalui penginjilan atau sekadar mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari.
- **Ajarkan anak-anak tentang kasih Tuhan.** Luangkan waktu untuk mengajar anak-anak tentang kasih dan karakter Tuhan, dan teladanilah karakter-Nya dalam kehidupan kita sendiri.

Kesimpulan

Menjadi keluarga Kristen dengan pola pikir misi membutuhkan kesengajaan dan komitmen. Hal itu membutuhkan prioritas doa, penyembahan, penginjilan, dan yang disengaja, maka akan didapatkan hal yang menegaskan gambaran keluarga yang berderap bagi misi-Nya.

Ketika menjalankan kehidupan iman dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat keluarga diubah oleh kasih dan kuasa Tuhan, dipengaruhi oleh Injil. Selanjutnya kita akan melihat dunia diubah oleh kasih Kristus. Jadi, marilah kita berusaha menjadi keluarga Kristen dengan pola pikir misi dan saksikan Tuhan melakukan hal-hal yang luar biasa melalui kita! Pada akhirnya, firman Tuhan berkata: "*Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu*" (Mzm 86:9).

Desiana M. Nainggolan

MINGGU KE-1 OKTOBER 2024

KITA HENDAKNYA MENJADI KELUARGA ALLAH**BACAAN ALKITAB: Yohanes 1:1-18**

Apakah kehendak Allah? Kehendak Allah dinyatakan di dalam hubungan pribadi kita dengan Dia. Untuk mengetahui kehendak Allah, kita haruslah menjadi bagian dari keluarga-Nya. Kita baru dapat mengetahui kehendak Allah Bapa jika kita telah "dilahirkan baru" oleh Roh Kudus ke dalam keluarga Allah. Kita baru dapat "dilahirkan baru" jika kita percaya kepada Yesus dan menerima Dia sebagai Juruselamat. Yohanes 1:12-13 mengatakan bahwa semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Mereka dilahirkan baru. Kelahiran baru ini datang dari Allah. Dan bagaimanakah kita dapat yakin bahwa kita telah menjadi bagian dari keluarga Allah? Di dalam Galatia 3:26 Allah berjanji, "*Kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.*"

Ketika kita telah menjadi anggota keluarga Allah, kita pasti ingin belajar menyenangkan hati Bapa, dan barulah kita mulai mengerti apa yang dikehendaki Kepala Keluarga rumah Allah itu dari kita. Ketika anak-anak Allah tumbuh dewasa dan lebih mengenal ayah duniawi mereka, mereka akan mengerti apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

hati ayahnya; apa yang akan mendatangkan kehormatan kepadanya dan apa yang akan membuatnya malu; apa yang akan membuatnya bersukacita dan apa yang akan mengecewakannya. Mereka pun mulai menyadari harapan-harapan serta mimpi-mimpi ayah mereka atas diri mereka.

Apakah anda telah bergabung ke dalam keluarga Allah? Allah Bapa sedang menanti untuk menyambut anda. Kalau anda telah menjadi bagian dari keluarga Allah, berbicaralah dengan Allah. Dia tidak menyembunyikan kehendak-Nya dari anda, tetapi ingin anda mengetahuinya, dan juga mengenal Diri-Nya. Dia akan memimpin anda langkah demi langkah di dalam pengenalan ini.

AYAT MAS:

"Tetapi semua orang yang menerimaNya diberiNya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam namaNya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah."

Yohanes 1:12, 13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Penting bagi kita untuk menjadi anggota keluarga Allah. Pertama-tama, dengan menjadi bagian dari keluarga Allah, itu berarti masa depan kita di kekekalan sudahlah pasti, yaitu menjadi bagian dari Kerajaan Sorga. Kedua, keluarga di dunia tidaklah kekal dan sempurna. Kita tahu, makin ke sini makin banyak keluarga yang hancur, meninggalkan kepedihan, sakit hati, kebencian, trauma dan lain sebagainya, baik bagi suami-istri, keluarga besar, terutama bagi anak-anak. Pada saat yang demikian, penghiburan dan kekuatan dapat diberikan oleh Tuhan melalui "anak-anak-Nya" di dalam keluarga Allah di dunia. Karena itu, terimalah Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita agar kita beroleh hidup yang kekal di sorga kelak, dan agar kita beroleh saudara-saudara seiman di dunia yang dapat menolong kita menghadapi dunia yang jahat ini.

**KEANGGOTAAN KELUARGA ALLAH DIPEROLEH MELALUI
KELAHIRAN BARU DI DALAM KRISTUS**

TIRAI

BACAAN ALKITAB: Ibrani 10:11-22

Di waktu lampau, imam adalah perantara antara Allah dan umat Israel. Tetapi, setelah kebangkitan Kristus, Kristus adalah satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Dia adalah Imam Agung kita. Imam agung umat Israel akan masuk ke dalam Tempat Maha Kudus di mana Allah berdiam dan mempersembahkan darah anak domba sebagai korban bagi umat Israel agar mereka dapat menjadi satu dengan Allah.

Ketika tubuh Yesus “terkoyak” di atas salib di bukit Golgota, tirai yang tergantung pada pintu masuk ke dalam Tempat Maha Kudus juga terbelah dua, memungkinkan semua orang dapat datang ke hadapan Allah. Kita dapat memanggil Allah “Bapa”, dan dengan bebas datang ke hadapan-Nya untuk *“menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya”* (Ibr 4:16).

Ketika anak-anak dari penulis renungan ini dalam masa pertumbuhan, ayah mereka sering bertugas ke tempat jauh. Dan ketika ia pulang, ia perlu waktu untuk menyelesaikan setumpuk pekerjaan yang selalu saja menantikannya. Karena tempat kerjanya ada di rumah, penulis berusaha menjaga pintunya selalu tertutup supaya

anak-anak berada di luar! Namun ia akan selalu membuka pintu itu dan menyuruh penulis untuk tidak menutupnya. Katanya, “Saya ingin anak-anak tahu saya selalu siap untuk mereka.” Anak-anak mereka akan berlari masuk dan keluar setiap kali mereka membutuhkan sesuatu atau sekedar memeluk dan mencium ayah mereka. Demikian juga dengan Allah Bapa di sorga. Ia ingin diperlakukan demikian, dan Yesus telah membuatnya mungkin!

AYAT MAS:

“Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri.”

Ibrani 10:19-20

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Salah satu unsur dari keharmonisan sebuah keluarga adalah terjadinya komunikasi antara suami-istri, orangtua dan anak, dimana mereka saling terbuka, tidak ada yang dirahasiakan, tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada perasaan yang dipendam. Jadi, keluarga yang sehat dan harmonis biasanya penuh dengan ‘kegaduhan’, baik itu canda tawa, keluhan, makian, bahkan isak tangis, dengan catatan semuanya itu akan diakhiri sebelum matahari terbenam seperti yang diajarkan di dalam Efesus 4:26. Tentu saja hal ini bisa tercapai jika Kristus menjadi Kepala di dalam keluarga itu, di mana semua anggota keluarga taat kepada perintah-Nya untuk saling menghormati, saling mengasihi serta saling memaafkan. Hal ini pun akan terjadi di semua bentuk “keluarga”, baik itu keluarga kita, “keluarga” Tuhan (gereja), “keluarga” para peserta didik (sekolah), “keluarga” tempat kita hidup dan mencari nafkah (negara), dan “keluarga” ciptaan Allah, dunia ini. Jika setiap kita hidup tunduk kepada Kepala Keluarga kita, yaitu Allah, niscaya keluarga kita, negara kita, dan dunia ini akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan!

JADIKANLAH ALLAH BAPA KEPALA KELUARGA KITA TEMPAT KITA BERNAUNG

BUKAN URUSAN KITA

BACAAN ALKITAB: I Korintus 4:1-7

Ada suatu saat di dalam kehidupan penulis dari renungan ini di mana ia selalu merasa dirinya bertanggungjawab atas setiap hal buruk yang terjadi. Dia merasa bertanggungjawab atas masalah yang terjadi di dalam pelayanan kaum wanita di gerejanya. Pikirnya, ia seharusnya tahu apa yang harus ia lakukan. Atau hancurnya pernikahan orang lain. Ia merasa seharusnya ia memberikan mereka nasehat pernikahan yang lebih baik. Dan bahkan kelakuan buruk anjingnya di lingkungan di sekitar rumahnya. Ya, ia menyalahkan dirinya untuk apa yang telah anjingnya perbuat di lingkungan tempat tinggalnya!

Jika kita biarkan diri kita bermain 'menyalahkan diri sendiri', perasaan bersalah yang kita buat akan mengeringkan jiwa kita, melayani semangat kita, dan membuat kita depresi. Jangan lakukan itu. Seperti nasehat Paulus, biarlah itu menjadi hal remeh untuk dihakimi oleh orang lain. Sesungguhnya, ia bahkan tidak mempercayai penilaiannya sendiri mengenai dirinya. Ia hanya perlu menjaga hati nuraninya bersih dan membiarkan Tuhan yang menunjukkan kebenaran kepadanya.

Semua orang berhak memiliki apa yang menjadi haknya. Sebagai seorang ibu muda yang berusaha bersabar dengan anak-anaknya, mudah bagi penulis renungan ini untuk menyalahkan anak-anaknya yang 'nakal' sebagai penyebab ketidaksabarannya dan merasa diri terganggu, tidak bisa memiliki privasi. Meskipun demikian, ia belajar bahwa anak-anak tidak menciptakan mood-nya, mereka hanya menunjukkannya. Ia tidak boleh menyalahkan anak-anaknya untuk mood-nya yang buruk. Itu adalah 'urusan'nya, dan ia harus menanganinya sendiri. Seperti kata Paulus, Allah sendiri yang akan menilai diri kita masing-masing. Jadi, berhentilah merasa bertanggungjawab atas hal-hal yang bukan urusan kita!

AYAT MAS:

"Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan."

I Korintus 4:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota mempunyai kewajibannya masing-masing dan bertanggungjawab atas tugas mereka masing-masing. Jika seorang ibu (memang ini banyak yang terjadi pada kaum ibu) selalu mengerjakan tugas yang menjadi kewajiban anak-anaknya, seperti membersihkan tempat tidur mereka, mencuci peralatan makan yang sudah mereka pakai, dan yang lainnya karena merasa itu adalah kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga, maka anak-anak mereka akan tumbuh menjadi anak manja yang tidak dapat mengurus rumah mereka sendiri kelak. Kalau seorang istri selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangbahagiaan suaminya, apa karena dirinya kurang tampil cantik, kurang pandai memasak, kurang merawat diri dan sebagainya, hidupnya sendiri malah akan dibuat susah. Memperhatikan keadaan setiap anggota keluarga adalah baik, namun janganlah menyalahkan diri atas kekurangan mereka.

SETIAP ORANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS DIRINYA MASING-MASING

MEREKA YANG LETIH DAN LESU

BACAAN ALKITAB: Yesaya 40:18-31

Di mana-mana ada orang yang letih dan lesu! Penulis renungan ini bertemu dengan mereka, mendengarkan keluhan mereka, melihat ke dalam mata mereka yang letih dan lesu, dan bertanya-tanya bagaimana mereka bisa menjadi demikian "letih dan lesu". Kehidupan pasti telah memukul mereka dengan hebat. Ada juga yang hidupnya nampak baik-baik, tetapi tetap saja keletihlesuan menyerang diri mereka.

Di dalam Alkitab kita dapat melihat Allah yang tak pernah letih dan lesu berbicara mengenai hal ini. Dia memberitahukan kita bahwa bahkan anak muda pun dapat menjadi letih dan lesu (Yes 40:30). Sang Pencipta, yang tidak pernah letih dan lesu, mengundang mereka yang letih lesu untuk menghabiskan waktu di hadapannya, bermandikan kekuatan-Nya yang kekal, minum di hadirat-Nya yang memberikan kuasa, "menanti" diperbaharui hidupnya oleh Dia. Allah berjanji kepada mereka yang menantikan pembaharuan dari-Nya bahwa mereka tidak akan mendapat malu (Yes 49:23).

Apakah anda juga merasa letih dan lesu? Tidakkah anda mau mengatasinya? Percayalah kepada Tuhan yang dapat menolong anda ter-

bang tinggi seperti burung rajawali! Mulailah "menanti" sekarang. Anda dapat menantikan Dia kapan saja, di mana saja. Anda dapat hening di dalam diri anda meskipun di luar anda kelihatan sibuk. Anda dapat menantikan Tuhan di dalam mobil, di supermarket, di taman bermain, atau di dalam suatu rapat. Ketika anda merasa terlalu lelah untuk mengepakkan sayap anda, cobalah "menanti", niscaya anda akan segera mengalahkan burung rajawali dan terbang tinggi.

AYAT MAS:

"Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru; mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah."

Yesaya 40:31

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika anda adalah seorang ibu rumah tangga atau kepala keluarga, pernahkah anda merasa letih dan lesu? Mungkin sering sekali. Seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah dan anak-anaknya dari pagi sampai malam, dari hari ke hari, adakalanya merasa jenuh dengan rutinitas yang berulang-ulang ini, belum lagi jika mempunyai anak balita yang penuh regekan atau anak remaja yang pemberontak, rasanya seperti dicekik sampai tak bisa bernafas. Jika anda adalah seorang kepala keluarga yang harus bekerja mencari uang untuk menafkahi keluarga, anda pun akan merasakan kejenuhan dan kelelahan seperti yang dirasakan oleh seorang ibu rumah tangga. Dan biasanya keadaan demikian bisa merusak keharmonisan sebuah pernikahan yang akan merembet ke keharmonisan sebuah keluarga. Perlu bagi setiap orang untuk diperbaharui jiwanya agar dapat terbang tinggi lagi seperti rajawali, dan hanya Tuhan-lah sumber kekuatan yang dapat memperbaharui semangat hidup anda.

TUHAN ADALAH SUMBER KEKUATAN KITA

“SELAMANYA”

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 3:14-22

Allah menciptakan manusia, dan seperti Derek Kidner katakan di dalam bukunya *A Time to Mourn and a Time to Dance*, bagi Allah tidak ada pekerjaan yang gagal atau orang-orang yang dilupakan. Allah tidak menciptakan dunia dan melemparkannya ke ruang angkasa, dan bertanya-tanya kemana perginya dunia dan apa yang terjadi padanya. Tidak! Apapun yang Allah lakukan adalah final! Terlebih dari itu, tidak ada yang dapat ditambahkan kepadanya.

Manusia, betapun pandainya, tak mungkin dapat menciptakan dunia lain yang persis seperti dunia yang ada sekarang. Apapun yang dapat kita lakukan, bahkan yang bernilai fantastis, dan dibuat dengan kegeniusan yang luar biasa, tidak akan pernah “final” atau abadi jika kita hanya percaya pada waktu sekarang. Jika kita terikat pada dunia, baik di dalam pikiran maupun roh, kita tidak akan dapat mengerti sosok Allah yang sudah mengetahui segala sesuatu dari awal dan tidak ada yang lepas dari pengamatan-Nya.

Rasa frustrasi dan kekosongan dalam melakukan sesuatu hanya untuk sekarang ini pastilah akan membuat orang-orang benar ber-

tanya, sukacita apa yang dapat diberitahukan kepada mereka yang sedang mencari-cari, bahwa apapun yang Allah lakukan adalah final dan kekal. Dia mengampuni kita. Itu final dan untuk selamanya. Allah tidak akan tiba-tiba berubah pikiran. Dia mengasihi kita selamanya, dan mengubah kita untuk selamanya juga. Dia tidak membiarkan kita tidak melakukan persiapan untuk hidup ke dimensi yang lain. Dia akan memberi kita keluarga yang utuh, suami, istri, anak-anak yang bersatu selamanya. Ia pun akan memberikan kita teman-teman sepanjang waktu dan menolong kita mengejar impian kita.

AYAT MAS:

“Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi; Allah berbuat demikian, supaya manusia takut akan Dia.”

Pengkhotbah 3:14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya untuk suatu kehidupan yang harmonis. Dan Dia menciptakan Adam dan Hawa untuk membangun keluarga yang harmonis untuk memuliakan-Nya. Namun dosa telah merusak keharmonisan ini. Ketidaktaatan mereka kepada perintah Allah untuk tidak memakan buah pengetahuan baik dan buruk menyebabkan mereka terusir dari taman Firdaus dan harus mengembara di dunia yang penuh dengan tantangan ini. Pembunuhan pertama di dunia ini dilakukan oleh anak mereka, Kain, terhadap adiknya, Habel karena iri hati. Dosa telah merusak keharmonisan keluarga yang Tuhan rancang. Jika kita ingin keluarga kita hidup dengan harmonis, kita hendaknya kembali kepada Tuhan. Mendekatkan diri kepada-Nya, hidup bersekutu dengan-Nya, menjalankan segala perintah-Nya, niscaya keluarga kita akan hidup dengan harmonis, saling memperhatikan, saling menyayangi, saling menolong, saling menghormati, dan saling mendoakan untuk kebahagiaan hidup sekeluarga.

**HANYA TUHAN YANG DAPAT MEMBUAT KELUARGA KITA
HIDUP HARMONIS SELAMANYA**

BERDASAR DI DALAM KASIH

BACAAN ALKITAB: Efesus 3:14-21

Rasul Paulus berdoa agar orang-orang Kristen di Efesus dikuatkan. Dia minta Tuhan memberikan kuasa di dalam diri mereka. Dia juga minta Tuhan agar Kristus tinggal di dalam hati dan hidup mereka agar hati dan hidup mereka menjadi tenang. Ia memohon Tuhan agar orang-orang yang baru percaya dapat berakar dan menghasilkan buah. Ia ingin gereja berlandaskan kasih, karena kasih yang ditanamkan adalah hidup orang Kristen.

Kasih ini membutuhkan pembaharuan jiwa. Jika jiwa seseorang kelaparan, orang tersebut akan menunjukkannya. Jika kita kurang gizi, kita akan lesu, terserap diri sendiri dan tidak mempunyai perhatian pada ketidakberuntungan orang lain. Tetapi jika kita membuat Kristus betah tinggal di dalam hati kita, Ia akan terus menerus memancarkan kasih-Nya, mengisi kita dengan kemampuan untuk mengasihi “seluruh keluarga” di sorga dan di bumi (Ef 3:15).

Kalau saja Paulus tidak mengatakan itu, atau mengatakan bahwa kita adalah bagian dari sebuah keluarga, atau bahwa ada anggota keluarga yang ia ingin kita hidup rukun dengannya ... tetapi dia tidak mengatakan itu. Dia mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari “keseluruhan keluarga”, keluarga yang memerlukan kasih, dan akan memerlukan lebih banyak lagi kasih di luar kasih yang kita berikan. Untuk dapat mencapai ini dibutuhkan Kristus tinggal di dalam jiwa kita.

AYAT MAS:

“Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.”

Efesus 3:17

BAGAIMANAKAH DENGANANDA? Sebuah keluarga dapat menjadi harmonis jika para anggotanya saling mengasihi. Jika mereka mempunyai kasih satu akan yang lain, maka tidak akan timbul perselisihan, karena masing-masing saling menghormati, menolong, serta memperhatikan. Jika di dalam keluarga, suami-istri dan anak-anak saling mengasihi, tidak akan terjadi keributan, permusuhan, perebutan harta, saling mendendam, yang menyebabkan keretakan keluarga yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran keluarga itu. Demikian juga di dalam keluarga Allah, gereja. Kita lihat banyak gereja yang pecah karena timbulnya perselisihan di antara jemaat, pemimpin gereja, bahkan para hamba Tuhan-nya. Jika perpecahan ini hanya menyebabkan perpindahan jemaat, di mana jemaat yang tidak puas pindah ke gereja lain, tidak apalah. Tetapi jika perpecahan ini menyebabkan jemaat yang tidak puas undur dari gereja, itu tidaklah sehat. Demikian juga dengan “keluarga” yang lebih besar lagi, negara. Jika para pemimpin tidak mengasihi rakyatnya, dan sebaliknya, maka akan timbul ketidakpuasan di kalangan rakyat yang dapat memicu gelombang protes, bahkan pemberontakan dan perang saudara. Kasih itu hanya dapat diperoleh di dalam Tuhan, Sang Sumber Kasih. Karena itulah perlu bagi kita untuk hidup di dalam Tuhan. Bacalah Firman setiap hari untuk lebih mengenal-Nya, serta berdoa dan bersaat teduh untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

KASIH ADALAH DASAR DARI KEHARMONISAN

RAK KENANGAN

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 3:1-6

Penulis renungan ini senang menyimpan apa saja - diikatnya dengan tali atau pita yang cantik, disimpan di dalam map warna-warni. atau dipak dengan rapih di dalam dus-dus. Kebiasaan ini menurun dari ibunya. Ketika ibunya meninggal, ia merasa enggan pergi ke rumah ibunya untuk memilah barang-barang ibunya yang dapat dibuang.

Penulis siap untuk menangis, tetapi tidak untuk menghadapi barang-barang yang akan membuatnya menangis. Ketika ia melihat kursi butut favorit ibunya, dan teko kesayangan ibunya, serta tongkat ibunya, ia memutuskan untuk membawanya pulang sebagai kenangan. Tetapi saat ia melihat lusinan benda-benda kecil yang tak penting dibungkus kantung-kantung plastik dan diikat dengan karet gelang, ia tidak dapat lagi menahan tangisnya. Semuanya mengingatkannya dia akan ibunya.

Penulis dan saudara perempuannya merasa seperti pencuri yang terpaksa menggeledah milik orang. Tetapi mereka harus melakukannya. Ada waktu untuk menyimpan, tetapi ada juga waktu untuk membuang, dan waktu untuk membuang itu telah tiba.

Sementara mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan, sambil berdiam diri di dalam keheningan rasa duka yang dalam, penulis sadar betapa pentingnya saat itu bagi dia dan saudara perempuannya, karena itulah waktu dimana mereka dapat mengambil "kenangan akan ibu" dan membungkusnya dengan lebih hati-hati daripada bungkus-bungkusan plastik kecil yang mereka temukan, dan mengikatnya dengan tali-tali kasih, dan menyimpannya dengan aman di atas rak rasa syukur di dalam hati mereka. Itu adalah waktu untuk membuang, tetapi juga untuk menyimpan, dan dia dan saudara perempuannya saling berpegangan tangan berterima kasih pada Tuhan untuk hubungan ibu-anak-saudara perempuan serta keluarganya!

AYAT MAS:

"Ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang."

Pengkhotbah 3:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda merasa bahagia di dalam keluarga anda? Keluarga yang bahagia menunjukkan keharmonisan di antara anggota-anggota keluarganya. Keluarga yang bahagia pasti meninggalkan banyak kenangan indah pada anggota-anggotanya. Keluarga bahagia tidak akan meninggalkan kenangan pahit yang menyakitkan hati atau meninggalkan trauma pada anggotanya. Dan kunci keluarga bahagia adalah Allah. Jika setiap anggota keluarga menjadikan Allah Kepala dari keluarga mereka, dimana setiap anggotanya taat serta menjalankan perintah-perintah-Nya, niscaya keluarga mereka akan menjadi keluarga yang bersatu serta saling mengasihi, menghormati, menolong, menghibur, serta menguatkan. Di dalam keluarga yang harmonis, masing-masing anggotanya melaksanakan kewajibannya sebagai tanggungjawabnya kepada Tuhan.

KELUARGA YANG HARMONIS AKAN MENINGGALKAN KENANGAN INDAH

HIDUP DALAM KEKUATIRAN

BACAAN ALKITAB: Filipi 4:6-9

“Janganlah kuatir akan apapun,” kata rasul Paulus dengan riang, seolah-olah itu hal yang mudah, semudah melompat turun dari sepotong batang kayu yang tergeletak.

Waktu penulis dari remungan ini masih kecil, ia pernah kuatir sepatunya akan mengerut, karena ia dengar gurunya berkata bahwa sandalnya sudah kekecilan. Dan ketika ia menginjak remaja, ia kuatir tak akan mendapatkan pacar. Ketika ia bertunangan, ia kuatir ia akan mengalami kecelakaan mobil pada malam sebelum pernikahannya. Ketika ia mendapatkan bayinya yang pertama, ia kuatir bayinya akan terjatuh ke dalam mesin cuci dan tenggelam! Ketika anak-anaknya memasuki usia remaja, ia kuatir mereka tidak dapat mendapatkan pacar (atau mendapatkan pacar yang tidak baik), atau mereka mendapatkan kecelakaan mobil pada malam sebelum mereka menikah, atau anak-anak mereka terjatuh ke dalam mesin cuci dan tenggelam! Konyol, bukan?

Tidak ada akhir untuk kekuatiran. Kita tidak akan pernah kehabisan bahan untuk dikuatirkan! Sebagai seorang penguatir yang telah lulus, penulis harus belajar pelajaran-

pelajaran berat mengenai apa yang dapat rasa kuatir perbuat pada dirinya dan keluarganya! Kekuatiran tidak akan mengosongkan hari esok dari masalah-masalah; sebaliknya, hanya akan mengosongkan hari ini dari kekuatannya.

Tetapi, yang terlebih penting, rasa kuatir menunjukkan kita kurang percaya akan pemeliharaan Tuhan. Kekurangpercayaan pada Tuhan itu seperti persemaian rasa kuatir, dan itu adalah dosa! Karena itu, janganlah kuatir lagi. Bertobatlah dan bertekadlah untuk tidak berdosa lagi! Tuhan kita senang memberikan kita kekuatan untuk mengatasi rasa kuatir kita. “Percayalah pada-Ku,” kata-Nya, “Janganlah kuatir akan apapun.”

AYAT MAS:

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

Efesus 4:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kekuatiran dapat menghancurkan hidup seseorang, bahkan keharmonisan sebuah keluarga. Seorang yang hidupnya penuh dengan kekuatiran tidak akan pernah merasakan ketenangan dan ketenteraman di dalam hidupnya. Hal ini dapat menyebabkan dia mengidap ‘sakit jiwa’. Bayangkan, jika di dalam suatu keluarga ada anggotanya yang hidup di dalam kekuatiran, terlebih jika orang itu adalah sang ibu yang seharusnya melindungi anak-anaknya serta membantu suaminya! Bukankah hal itu dapat membuat keluarga itu ‘pincang’, tidak harmonis. Tuhan menyuruh kita untuk tidak kuatir akan apapun karena Ia akan menolong kita mengatasi kekuatiran kita, terlebih lagi kekuatiran akan hal-hal yang belum tentu terjadi, atau bahkan terlalu kecilnya kemungkinannya untuk terjadi. Kata-Nya, burung-burung di udara saja Ia beri makan, terlebih lagi kita manusia ciptaan-Nya (Mat 6:26). Karena itu, bangunlah keluarga kita di dalam percaya pada Tuhan, karena hanya Dia-lah yang dapat memberikan rasa aman, tetenteram dan sukacita pada keluarga kita.

**KEKUATIRAN DAPAT MENGHANCURKAN HIDUP KITA,
BAHKAN KEHIDUPAN SEBUAH KELUARGA**

Memelihara Keharmonisan dalam Keluarga Kristen

Keluarga adalah anugerah dari Tuhan yang memberikan kita tempat untuk bertumbuh dalam kasih dan kebenaran-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dapat menguji kualitas relasi dalam keluarga kita, tetapi dengan Kristus sebagai pusatnya, kita dapat membangun harmoni yang kokoh dan bermakna.

Keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Mereka meneladani hidup dan ajaran-ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Kristen berfungsi sebagai:

- **Tempat Pertumbuhan.** Keluarga adalah tempat di mana setiap anggota dapat bertumbuh secara fisik, emosional dan rohani. Kasih, perhatian dan komitmen memperkuat ikatan keluarga.
- **Pusat Pengembangan.** Di dalam keluarga, setiap individu bebas mengembangkan potensi dan karunia yang diberikan Tuhan. Landasan kehidupan anak-anak dibangun dan dikembangkan di lingkungan keluarga.

Berikut beberapa poin penting mengenai keluarga yang harmonis menurut Alkitab:

1. Kasih. Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah fondasi utama dalam sebuah keluarga. Dalam 1 Ko-

rintus 13:4-7, Paulus menjelaskan sifat kasih yang sejati, yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu dan tidak menela. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang saling mengasihi dan menghormati satu sama lain.

2. Komunikasi. Pentingnya komunikasi dalam keluarga juga ditekankan dalam Alkitab. Amsal 15:1 mengatakan, "*Jawaban yang lembut menenangkan marah, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan geram.*" Dengan berkomunikasi dengan penuh kasih dan keramahan, anggota keluarga bisa menghindari konflik dan membangun hubungan yang lebih baik.

3. Pengertian dan Pengampunan. Keluarga yang harmonis harus mengutamakan pengertian satu sama lain. Pengampunan adalah kunci untuk menjaga harmoni dalam keluarga. Sebagaimana Kristus mengampuni dosa-dosa kita, kita juga dipanggil untuk mengampuni satu sama lain. Kolose 3:13 mengajarkan kita untuk saling mengampuni, seperti Tuhan telah mengampuni kita. Dengan mengampuni berarti kita melepaskan dendam dan membangun jembatan kesembuhan, memungkinkan hubungan untuk dapat bertumbuh dalam kedamaian dan kepercayaan. Kesalahan dan kekurangan adalah bagian dari kehidupan, tetapi dengan saling mengampuni, hubungan keluarga dapat diperkuat.

4. Kerja Sama. Keluarga harus bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam Efesus 4:3, Paulus menekankan pentingnya *"memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera."* Ketika setiap anggota keluarga berusaha untuk bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

5. Doa Bersama. Doa adalah cara yang kuat untuk mengikat keluarga. Dalam Matusius 18:20, Yesus berjanji bahwa di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, Dia ada di tengah-tengah mereka. Dengan berdoa bersama, keluarga dapat memperkuat iman mereka dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual. Karena itu, penting untuk membangun mezbah dalam keluarga.

6. Pendidikan. Alkitab juga mengajarkan pentingnya mendidik anak-anak dalam jalan Tuhan. Amsal 22:6 menyatakan, *"Didiklah orang muda sesuai dengan jalan yang patut baginya; maka, pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."* Pendidikan yang baik dan bimbingan rohani akan membantu menciptakan generasi yang menghargai nilai-nilai keluarga.

Keberanian adalah landasan yang kokoh dalam memelihara keharmonisan dalam keluarga. Firman Allah adalah panduan bagi kehidupan kita. 2 Timotius 3:16-17, *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran; Dengan demikian*

tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" memberi kita pedoman dalam mengatasi konflik dan mengambil keputusan yang benar. Dengan berpegang pada kebenaran-Nya, kita membangun fondasi yang kuat untuk keluarga yang saling mendukung dan menghormati.

Berikut adalah dua prinsip untuk membangun keluarga Kristen yang harmonis dan bahagia:

1. Suami sebagai Imam Keluarga.

Suami memiliki tanggung jawab sebagai imam dalam keluarga. Ia harus membawa seluruh anggota keluarganya datang kepada Tuhan dan menanamkan nilai-nilai iman Kristen ke dalam kehidupan keluarganya. Sebagai imam, suami juga menjadi panutan dan teladan bagi seisi rumahnya.

2. Istri Tunduk kepada Suami, Suami Mengasahi Istri. Istri sudah seharusnya tunduk kepada suaminya, sementara suami harus mengasahi istrinya dengan tulus. Ini akan menciptakan hubungan saling menghargai dan mencintai di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis merupakan refleksi dari kasih Kristus yang dinyatakan dalam setiap tindakan dan perkataan kita.

Dengan menempatkan Kristus di tengah-tengah keluarga, kita melayani satu sama lain dengan kasih tanpa syarat, memberikan pengampunan yang membebaskan, dan hidup dalam kebenaran yang mempersatukan.

Kesimpulan



Keluarga Kristen yang harmonis bukanlah tanpa tantangan, namun dengan membangun fondasi yang kuat dalam iman, kasih, dan komunikasi, keluarga dapat mencapai harmoni dan sukacita dalam hubungan mereka. Dengan memprioritaskan nilai-nilai Kristiani dalam setiap tindakan dan kata, keluarga Kristen juga dapat menjadi saksi yang hidup akan kuasa penyatuan dan transformasi yang hanya Tuhan bisa berikan.

Marilah kita berkomitmen untuk membangun keluarga yang harmonis, tempat di mana kasih Kristus bersemayam dan kehidupan iman kita dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kita memberikan kesaksian tentang kuasa transformasi Kristus dalam menciptakan hubungan yang kokoh dan berkat bagi semua anggota keluarga kita. Kiranya Tuhan Memberkati setiap keluarga Kristen!

Phebe Simbar

ANAK DAN ORANG TUA

"Satu orang tua bisa merawat 10 anak, tetapi 10 anak belum tentu bisa merawat satu orang tua."

~ Anonymous

Pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2024, warga kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, dikejutkan dengan kisah sedih tentang penemuan jasad pasutri lansia yang kondisinya telah membusuk. Pasangan ini sudah lama hidup berdua dan saling mengandalkan tanpa satupun keluarga atau anak yang menemani sampai akhir hayat. Sebenarnya mereka memiliki tiga orang anak yang sudah dewasa dan berkeluarga.

Di tempat berbeda, ada kisah tentang seorang gadis muda yang sejak usia 13 tahun sudah bergabung dengan sekte yang melakukan ritual pengorbanan, penggunaan simbol-simbol setan dan praktik-praktik sesat, demi mencelakakan ibunya sendiri. Beruntung, Tuhan Yesus menyelamatkan ibunya, sekaligus meniadakan gadis itu.

Menurut pengakuannya, waktu itu dia membenci ibunya karena selalu memarahi, menghina, memukul, dan menyiksa. Dia tidak bisa melawan karena sang Ibu memiliki ilmu beladiri. Jadi, dia bergabung dengan kelompok aliran beladiri yang ternyata menganut ajaran sesat itu.

Disadari ataupun tidak, banyak orang tua yang melampiaskan obsesi, ambisi, amarah, dan kekecewaannya kepada anak. Hal inilah yang mem-

buat anak memupuk kebencian sejak dini. Orang tua sering lupa kalau anak adalah titipan Tuhan, dan karenanya bersikap semena-mena terhadap anak karena menganggap mereka adalah "properti" pribadi.

Padahal, jauh sebelum anak-anak hadir dalam hidup orang tua, mereka sudah ada dalam pikiran Tuhan. Tuhan-lah yang menentukan di mana mereka harus lahir dan siapa orang tua mereka.

Jadi, bila Tuhan sudah menentukan siapa saja anggota sebuah keluarga, mengapa masih saja ada keluarga yang tidak harmonis, tidak bahagia, penuh perselisihan dan pertengkaran, bahkan kebencian satu sama lain?

Beberapa pakar psikologi terkenal seperti Sigmund Freud, John Bowlby, dan Alice Miller, mengatakan bahwa hubungan antara anak dan orang tua sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi psikologis maupun lingkungan. Jadi, perasaan benci terhadap orang tua merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling terkait itu. di antaranya:

- **Trauma Masa Kecil dalam Pola Asuh yang Salah.** Banyak anak mengalami trauma meski di bawah pengawasan orang tua, mulai dari pengalaman kekerasan fisik, emosional, atau bahkan seksual, sehingga meninggalkan luka yang mendalam. Kurangnya perhatian dan kasih sayang, atau perlakuan tidak adil, serta membanding-bandingkan

anak dengan saudaranya yang lain atau dengan teman-teman sebaya, bisa membuatnya merasa tidak dicintai. Sebaliknya, orang tua yang terlalu mengontrol atau otoriter, bisa menyebabkan anak merasa terkekang, tidak dipercaya dan tidak dihargai.

- **Konflik Keluarga dan Kurangnya Dukungan dalam Situasi Sulit.** Pertengkaran yang terlalu sering antar anggota keluarga, konflik yang tidak terselesaikan antara anak dan orang tua atau komunikasi yang buruk, bisa membuat anak merasa tidak didengar atau dipahami. Kurangnya dialog sehat dan terbuka, serta tidak adanya rasa saling mendengarkan, bisa memperburuk perasaan negatif terhadap orang tua. Ketika anak merasa tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua dalam situasi sulit, mereka akan merasa diabaikan atau tidak dipahami.

- **Pengaruh Lingkungan Sosial.** Anak yang mengalami perundungan atau pengucilan di sekolah atau lingkungan sosial lainnya, mungkin memproyeksikan perasaan frustrasi mereka terhadap orang tua, terutama jika mereka merasa orang tua tidak memberikan dukungan yang cukup. Anak-anak yang aktif di media sosial juga bisa terpengaruh oleh teman sebaya atau media yang menyampaikan pandangan negatif tentang hubungan keluarga sehingga mereka menjadi lebih kritis atau bermusuhan terhadap orang tua.

- **Tekanan atau Harapan yang Berlebihan.** Orang tua yang terlalu menekan anak untuk mencapai pres-

tasi tinggi di sekolah atau karier dapat menyebabkan stres berlebihan. Ekspektasi orang tua yang tidak realistis atau terlalu tinggi terhadap anak, terutama terhadap anak yang merasa tidak bisa memenuhi harapan ini, akan membuat mereka merasa gagal atau tidak cukup baik, rendah diri, bahkan frustrasi.

- **Perceraian atau Ketidakstabilan Keluarga.** Anak yang mengalami perceraian orang tua sering merasa bingung, marah, atau terabaikan. Mereka mungkin menyalahkan salah satu atau kedua orang tua atas ketidakstabilan yang terjadi dalam hidup mereka. Perubahan drastis dalam keluarga, seperti kehadiran orang tua tiri atau saudara tiri baru, bisa memicu rasa terancam dan tersingkirkan.

- **Gangguan Mental atau Emosional pada Anak.** Anak-anak yang mengalami depresi atau kecemasan mungkin mengalami distorsi dalam cara mereka melihat orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua tidak memahami atau peduli pada kondisi mental mereka. Anak yang mengalami trauma signifikan, terutama yang melibatkan orang tua, bisa mengalami Gangguan Stres Pasca-trauma (PTSD), Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*), Gangguan Bipolar atau Gangguan *Mood* lainnya. Beberapa gangguan mental memiliki komponen genetik yang memengaruhi cara anak merespons stres atau tekanan emosional. Sementara ketidakseimbangan kimiawi di otak, kondisi seperti ADHD, gangguan spektrum autisme, atau gangguan lain yang melibatkan fungsi otak, juga



dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi secara sehat dengan orang tua.

Sebagai umat Kristen, disadari atau tidak, keluarga kita menjadi sorotan bagi umat lain di sekitar kita. Tetapi, sebagai manusia, tentu saja kita memiliki masalah yang mungkin mempengaruhi penilaian orang lain terhadap keluarga kita.

Untuk mengembalikan keharmonisan keluarga, kita memerlukan Yesus dan upaya dari semua anggota keluarga. Beberapa tips di bawah ini diharapkan bisa membantu mengembalikan keharmonisan dalam keluarga:

- Perbaiki komunikasi dengan cara memastikan setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai tanpa menghakimi dan cobalah memahami perspektif orang lain.
- Ekspresikan perasaan dengan jelas dan jujur tanpa saling menyalahkan. Sediakan waktu khusus untuk berbicara satu sama lain, baik melalui ibadah bersama, pertemuan keluarga rutin, atau sesi berbicara yang lebih santai. Hal ini bisa membangun empati dan pengertian dalam memahami perasaan dan pandangan masing-masing anggota keluarga.
- Menempatkan diri di posisi anggota keluarga lain dapat membantu mengurangi ketegangan dan bisa menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga tidak menumpuk. Dengan konsistensi dan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mencari solusi yang adil dan diterima bersama, kepercayaan akan kembali hadir.
- Tepat janji kepada anggota keluarga, baik itu hal besar atau kecil, dan jangan sembunyikan perasaan

atau informasi penting dari anggota keluarga lainnya. Keterbukaan dapat membantu membangun kepercayaan dan dukungan dalam menunjukkan kasih sayang antar anggota keluarga.

- Saling memberi pujian dan apresiasi untuk hal-hal positif yang dilakukan akan membantu meningkatkan suasana positif di rumah. Ciptakan momen-momen berkualitas bersama, seperti makan malam, bermain permainan, liburan keluarga, atau sekadar mengobrol, agar memperkuat ikatan keluarga.
- Saling menjaga keseimbangan antar individu dan keluarga, menghormati kebutuhan, waktu dan keinginan pribadi setiap anggota, serta memprioritaskan kepentingan bersama secara keseluruhan saat diperlukan. Termasuk merayakan keberhasilan kecil maupun besar dalam keluarga, baik itu prestasi akademik, pencapaian pekerjaan, atau peristiwa penting lainnya.

- Jika ada konflik yang sudah sangat kompleks dan sulit untuk diselesaikan sendiri, pertimbangkan untuk mencari bantuan dari konselor keluarga atau psikolog. Mereka dapat membantu memfasilitasi komunikasi dan menemukan solusi yang mungkin tidak terlihat oleh anggota keluarga.

Membangun kembali keharmonisan keluarga adalah proses yang memerlukan doa, usaha, dan dedikasi dari semua pihak. Dengan niat baik dan tindakan yang konsisten, hubungan yang kuat dan penuh kasih dapat dipulihkan.

Keharmonisan keluarga adalah proses yang berkelanjutan. Teruslah berusaha untuk menjadi orang tua, pasangan, atau anak yang lebih baik setiap hari. ... *"Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!"* - Yosua 24:15 b

Shirley Du



Tahun-tahun Pernikahan Yang Bermakna

Mungkin di antara para pembaca ada yang pernah diundang dalam sebuah perayaan ulang tahun pernikahan teman atau saudara yang merayakan ulang tahun pernikahan perak atau emas. Dan tentunya hampir semua dari kita tahu kalau ulang tahun pernikahan perak adalah perayaan ulang tahun pernikahan ke-25 dan ulang tahun pernikahan emas adalah ulang tahun pernikahan yang ke-50. Kedua ulang tahun pernikahan ini seringkali dianggap istimewa sehingga perlu dirayakan. Tapi mungkin sedikit di antara kita yang tahu juga kalau sebetulnya tahun pernikahan ke-1, ke-2 dan seterusnya memiliki simbol-simbolnya juga. Berikut ini marilah kita melihat bersama simbol-simbol dari tahun pernikahan itu dengan arti-artinya, juga bentuk hadiah yang bisa memaknai simbol tersebut.

Tahun ke-1 dilambangkan dengan kertas. Sebagaimana sifat kertas yang rapuh mudah sobek, demikian pula pernikahan di tahun pertama. Masih rapuh dan belum teruji. Pasangan harus menjaga baik-baik kertas ini. Tapi walaupun kertas ini rapuh, di atas kertas ini kita bisa menuliskan hal-hal yang indah. Maka hadiah yang bisa diberikan pada tahun pertama ini dapat berbentuk puisi yang ditulis di atas kertas dan diberi pigura. Bentuk kertas lainnya bisa juga berbentuk voucher belanja, buku harian dan sebagainya.

Tahun ke-2 dilambangkan dengan katun atau kapas. Katun melambangkan serat kapas yang saling menjalin membentuk kain katun yang kuat, tetapi juga lembut. Ini menggambarkan pernikahan yang sudah semakin bisa terjalin dalam kelembutan dan kesatuan dalam adaptasi yang indah. Hadiahnya tentu kita semua sudah bisa menebak. Bisa berbentuk pakaian atau syal dari katun. Atau mungkin juga taplak meja yang disulam sendiri.

Tahun ke-3 dilambangkan dengan kulit. Kulit melambangkan perlindungan. Sebagaimana para leluhur kita membuat pelindung tubuh mereka dari kulit, maka kulit ini melambangkan perlindungan satu sama lain dan hubungan yang semakin stabil. Hadiahnya tentu bisa berupa barang-barang dari kulit, seperti ikat pinggang, tas dan lain-lain.

Tahun ke-4 dilambangkan dengan buah dan bunga. Pada tahun ke-4 ini pernikahan dianggap sudah mulai bersemi, berbunga dan berbuah. Sudah mulai memperlihatkan hasil perjuangan bersama selama 4 tahun berlalu. Hadiahnya tentu saja bisa berbentuk karangan bunga atau paket buah-buahan.

Tahun ke-5 dilambangkan dengan kayu. Kayu adalah lambang dari pohon. Pohon yang mulai berakar makin kuat. Demikian juga dengan pernikahan, diharapkan sudah semakin kuat berakar dan makin mendalam

bagaikan akar-akar pohon yang semakin lama semakin dalam. Jaman dulu, pohon juga melambangkan kebijaksanaan dan kekuatan. Ini menunjukkan juga kemampuan yang semakin baik dalam saling memaafkan. Hadiah tahun pernikahan ini bisa berbentuk ukiran dari kayu, mebel atau barang-barang dari kayu.

Tahun ke-6 dilambangkan dengan coklat. Manisnya coklat melambangkan manis dan romantisnya cinta. Di tahun ke-6 ini pasangan diharapkan mulai mengingat dan membangkitkan kembali gairah dan romantisme cinta mereka yang biasanya mulai tidak terlalu memperhatikan setelah tahun ke-5. Hadiahnya tentu saja berbentuk coklat. Tapi hati-hati, jangan terlalu banyak, nanti malah kena diabetes.

Tahun ke-7 dilambangkan dengan tembaga dan wool. Tembaga dan wool dianggap sebagai penghasil panas. Tentunya kita sudah bisa menduga bahwa ini melambangkan kehangatan, cinta yang dikobarkan kembali. Juga memiliki makna kenyamanan dan keamanan untuk pernikahan yang sehat dan stabil. Hadiahnya tentu saja bisa berupa barang dari tembaga atau wool.

Tahun ke-8 dilambangkan dengan perunggu. Perunggu adalah logam campuran yang lebih kuat dan lebih berkualitas daripada besi dan tembaga. Perunggu merupakan campuran dari tembaga dan timah. Ini melambangkan penyatuan dua kehidupan yang menghasilkan kekuatan dengan ketekunan untuk pernikahan yang kuat. Hadiahnya tentu saja bisa berupa barang-barang dari perunggu.

Tahun ke-9 dilambangkan dengan tembikar. Tembikar dibuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar sehingga menghasilkan suatu benda yang indah dan berguna. Begitu juga dengan pernikahan pada tahun ke-9. Ini dianggap sudah melalui pembentukan dan "pembakaran" dalam menjalani berbagai kesulitan hidup sehingga menghasilkan kehidupan pernikahan yang indah. Selain itu, tembikar ini sebetulnya sangat rapuh dan mudah pecah. Oleh karena itu, pernikahan pada tahun-tahun ini dianggap cukup rapuh juga, sehingga harus dijaga baik-baik.

Tahun ke-10 dilambangkan dengan timah. Timah melambangkan pelestarian dan umur panjang, karena pada jaman dahulu, supaya awet, orang menyimpan makanan dalam wadah timah, karena timah tidak berkarat dibandingkan dengan besi atau tembaga. Demikian juga dengan pernikahan pada tahun ke-10. Ini dianggap sudah bisa lebih awet dan langgeng setelah melalui berbagai kesulitan dan cobaan.

Tahun ke-11 dilambangkan dengan baja. Baja adalah salah satu logam terkuat dan tidak mudah diputuskan, tentunya melambangkan kekuatan dan keawetan dalam pernikahan yang semakin kuat pada tahun ke-11 ini.

Tahun ke-12 dilambangkan dengan sutra. Sutra melambangkan pernikahan yang akan berjalan terus ke depan dengan mulus seperti sutra. Pasangan juga bisa menikmati kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan pernikahan mereka di tahun ke-12 ini.

Tahun ke-13 dilambangkan dengan renda. Renda adalah objek yang menggambarkan keindahan yang halus tetapi tetap kuat. Tentunya ini melambangkan pernikahan yang semakin indah dan lembut namun tetap kuat.

Tahun ke-14 dilambangkan dengan gading. Gading melambangkan kemurnian dan kepolosan, juga kesetiaan dan pengabdian. Untuk hadiahnya bisa gading imitasi, jangan gading asli, karena gading gajah sekarang dilindungi dan kita perlu melastarikannya.

Tahun ke-15 dilambangkan dengan kristal. Dari seluruh rangkaian dan urutan hadiah sampai tahun ke-15 ini, kristal adalah hadiah pertama yang benar-benar mahal. Ini melambangkan pengorbanan dan investasi. Kristal yang bening juga menggambarkan kejelasan dan transparansi. Demikian pula diharapkan pernikahan pasangan yang sudah mencapai tahun pernikahan ke-15 ini akan seperti kristal.

Setelah tahun ke 15, simbol atau lambang tidak diberikan setiap tahun lagi, tetapi setiap 5 tahun. Namun bukan berarti tahun-tahun di antara selang 5 tahunan tersebut tidak perlu dirayakan lagi.

Tahun ke-20 dilambangkan dengan porselen. Porselen (atau keramik China) melambangkan keindahan, ketepatan, tetapi juga kerapuhan. Pasangan dianggap sudah dapat semakin menikmati keindahan pernikahan mereka, dan pasangan diharapkan tidak menganggap remeh pernikahan mereka karena me-

rasa sudah bisa melewati 20 tahun pernikahan. Pernikahan tetap harus dirawat dengan hati-hati.

Tahun ke-25 dilambangkan dengan perak. Umumnya pasangan merayakan pernikahan di usia ke-25 ini dengan istimewa. Kalau-tahun-tahun sebelumnya mungkin hanya dirayakan berdua saja, maka, walaupun sebenarnya tidak harus, ada yang merayakan tahun ke-25 ini dengan pesta dan mengundang saudara-saudara dekat atau bahkan teman dekat juga. Sebagaimana perak adalah salah satu logam yang sangat berharga, demikian halnya pernikahan pasangan di usia pernikahan ke-25 ini. Pernikahan yang sangat berharga dan bersinar dalam kemegahan dan kecemerlangan seperti perak yang mahal dan indah.

Tahun ke-30 dilambangkan dengan mutiara sebagai salah satu jenis permata yang sangat indah. Keindahan mutiara ini digambarkan sebagai keindahan yang tersembunyi, karena untuk mendapatkan mutiara, orang harus mengambilnya dari kerang di dalam laut yang dalam dan tersembunyi. Oleh karena itu, diharapkan pernikahan yang sudah memasuki usia ke-30 ini dapat semakin bertumbuh dewasa dengan kecantikan sejati yang berasal dari dalam diri masing-masing pasangan. Tahun ke-35 dilambangkan dengan karang. Karang adalah batu-batuan keras yang berasal dari dalam laut. Pada jaman dahulu, karang dianggap suci dan mengandung khasiat magis untuk melindungi diri dari penyakit dan bahaya. Oleh



karena itu, diharapkan pada tahun pernikahan ke-35 ini pernikahan semakin kuat seperti batu karang dengan cinta sebagai perisainya. Hadiahnya mungkin agak sedikit sulit, tapi bisa saja berupa lukisan atau foto dasar laut. Namun ada juga yang mengganti hadiahnya dengan emerald sebagai simbol pengganti batu karang.

Tahun ke-40 dilambangkan dengan batu rubi. Batu permata rubi merupakan salah satu batu permata yang banyak didambakan. Batu permata rubi yang berwarna merah melambangkan cinta dan gairah, karena banyak yang mempercayai bahwa dalam pusat batu rubi ini terdapat nyala api yang dengan berjalannya waktu semakin lama akan semakin terang. Jadi, ini juga melambangkan nyala api pernikahan yang semakin lama semakin kuat dan terang.

Tahun ke-45 dilambangkan dengan batu Safir. Jaman dahulu, batu permata Safir ini dianggap sebagai batu permata kerajaan, batu permata yang penggunaannya layak mendapat kehormatan. Demikian pula pernikahan di usia yang ke-45 ini dinilai layak untuk mendapat penghormatan karena sudah melewati waktu yang sangat panjang dalam pernikahan.

Tahun ke-50 dilambangkan dengan emas. Emas dianggap sebagai logam paling mulia. Emas melambangkan kemakmuran dan kebijaksanaan. Hadiah emas ini menggambarkan keberhasilan pencapaian luar biasa dalam kehidupan pernikahan yang mencapai 50 tahun. Oleh karena itu, pernikahan tahun ke-50 ini termasuk yang "wajib" dirayakan secara besar-besaran, karena dianggap tidak banyak pasangan yang bisa mencapai usia pernikahan ke-50 ini.

Tahun ke-55 dilambangkan dengan batu zambrud. Zambrud dianggap sebagai batu permata bagi para pecinta sejati. Oleh karena itu batu permata zambrud ini melambangkan cinta sejati dan kekaguman yang terus-menerus satu dengan yang lain pada pasangan, walaupun usia masing-masing sudah lanjut.

Tahun ke-60 dilambangkan dengan intan. Intan atau berlian dianggap sebagai permata paling kuat dan paling bersinar. Oleh karena itu intan atau berlian ini melambangkan cinta yang kuat dan abadi, juga cinta yang akan terus bersinar.

Tahun ke-65 dilambangkan dengan safir biru. Permata safir biru melambangkan kesetiaan dan integritas. Tanpa kesetiaan dan integritas hubungan pernikahan akan sulit bertahan sampai usia ke-65 ini.

Tahun ke-70 dilambangkan dengan platinum. Platinum adalah logam langka yang kuat bertahan dalam kondisi apapun. Ini melambangkan pernikahan yang kuat dalam kondisi apapun, dan bisa bertahan sampai 70 tahun tentunya layak untuk mendapat penghargaan platinum!

Nah, setelah mengetahui makna dari tahun-tahun pernikahan ini, apa yang terlintas di benak para pembaca? Mungkin ada yang berpikir bahwa semua itu hanya sekedar mitos, bahkan ada yang mengatakan bahwa simbol-simbol ini dibuat oleh para produsen kartu dan kado agar dagangan mereka laku. Tapi di luar itu semua, mungkin juga ada yang merasa makna-makna tersebut se-pertinya ada benarnya juga.

Lambang-lambang ini dibuat untuk mengingatkan indahnya dan perlunya menjaga pernikahan kita. Simbol-simbol yang diberikan tidak hanya sekedar simbol, tetapi seringkali memiliki makna yang dalam dan indah. Akan tetapi, tentu saja semua simbol dan makna tersebut menjadi tidak berguna kalau kita tidak bisa betul-betul memaknai dan menjalaninya. Tanpa simbol-simbol tersebut pun, jika kita menjalani pernikahan dengan selalu menghargai, menghormati dan mencintai satu sama lain, tentunya pernikahan kita bahkan akan terasa jauh lebih indah daripada simbol-simbol tersebut.

Dan yang paling utama, bila pernikahan kita berlandaskan takut akan Tuhan, bukan takut akan pasangan kita, tentunya itu akan membuat pernikahan kita jauh lebih indah, karena Tuhan-lah yang menciptakan lembaga pernikahan dan Dia ingin kita menikmatinya dengan rasa syukur yang tak habis-habisnya kepada-Nya.

Efesus 5:33

"Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya".

Mazmur 118:4

"Biarlah orang yang takut akan TUHAN berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!"

Triple Tango

Ayub dan Terompet yang Hilang

Sudah dua tahun ini si kecil Leon belajar main terompet. Ini alat musik pilihannya sendiri. Waktu dia masih kecil sekali, saya suka membawanya ke berbagai workshop musik supaya dia bisa bertemu macam-macam musisi dengan alat musik masing-masing dan ia juga bisa mencoba berbagai alat musik tersebut. Alat musik yang paling populer untuk dipelajari anak-anak adalah piano atau biola. Tapi Leon tidak pernah tertarik untuk pergi ke sudut itu. Ia selalu memilih sudut alat musik tiup. Ia pernah mencoba trombon, klarinet, flute, bahkan saxophone yang waktu itu ukurannya kelihatan raksasa dibandingkan Leon yang masih super mungil.

Satu hari, kami pergi ke konser workshop, dan seorang pemain terompet memainkan lagu Star Wars solo. Seketika itu juga Leon memutuskan, "Saya mau belajar main terompet."

Saya menghubungi sekolah musik untuk minta informasi karena saya sama sekali tidak tahu apa-apa soal terompet. Mereka menyarankan untuk mulai dengan terompet plastik yang ringan dan kuat. Terompet logam sangat rentan dan gampang tercodet jika jatuh atau disimpan sembarangan, dan codetan sedikit saja bisa mengubah kualitas suara yang dihasilkan terompet, jadi anak-anak sebaiknya mulai dengan terompet

plastik yang tahan banting. Meskipun kedengaran seperti mainan, ternyata terompet plastik ini harganya mahal, hampir sama dengan harga terompet sungguhan. Leon memilih terompet warna biru, warna kesukaannya. Terompet itu dinamainya Trumpee. Lalu mulailah Leon belajar main terompet dengan seorang guru yang datang mengajar ke rumah kami.

Setahun setelah belajar terompet, guru musiknya menyarankan Leon untuk beralih dari terompet plastik ke terompet logam. "Karena ia sudah banyak kemajuan dalam bermain terompet, ia sebaiknya mulai main terompet sungguhan. Suara terompet logam jauh lebih berkualitas daripada terompet plastic, jadi musik yang dimainkan Leon akan jauh lebih bagus." Suami saya, Adam, mengomel, "Tapi kita baru saja membeli terompet plastik itu tahun lalu. Sekarang kita harus beli terompet baru lagi." Saya mengusulkan agar terompet plastik Leon dijual saja. Banyak anak-anak yang mencari terompet seperti itu sebagai pemula dalam pelajaran musik. Saya mengecek di situs jual beli *online* dan terompet bekas seperti kepunyaan Leon ternyata masih laku terjual dengan harga lumayan. "Nanti kita jual setelah terompet barunya datang," pikir saya.

Lalu saya memesan terompet baru untuk Leon. Terompet logam yang gagah dengan warna keemasan. "Wah, sungguh berkilau," kata Leon ketika terompet barunya datang. Ia senang sekali. Sekarang ia akan main terompet "dewasa" dan bukan terompet "bayi" lagi. Tapi ketika ia mendengar saya akan menjual terompet birunya, ia langsung protes keras, "Tidaaaaak!" Dengan memelas ia berkata, "Mami tidak boleh menjual terompetku. Itu terompet pertamaku. Aku mau selalu menyimpannya. *Please, please, please*, jangan jual Trumpee." Mami luluh hati meskipun Daddy masih tetap berargumen, "Untuk apa kita punya dua terompet di rumah?" Dua lawan satu. Akhirnya Trumpee tetap tinggal di rumah meskipun tidak pernah lagi dimainkan.

Lalu Leon libur panjang musim panas dan kami berencana pergi ke Indonesia untuk bertemu keluarga. Sebelum berangkat, neneknya menelepon. "Apakah Leon akan membawa terompetnya?" tanya Popoh, "Kami mau mendengar dia main terompet." Repot sekali kalau membawa terompet logamnya, pikir saya, karena tasnya sangat besar. Seperti dikatakan di atas, terompet logam sangat rentan, jadi tasnya harus dilapisi banyak busa dan BESAR sekali. Eh, tiba-tiba saya ingat kita masih punya si terompet biru yang ringan dan tahan banting, jadi cukup dibawa dalam tas kain saja. "Tuh, kan, untung kita tetap menyimpan Trumpee," kata Leon ketika kami memasukkan si terompet

biru ke dalam koper. Jadilah Trumpee jalan-jalan ke Indonesia dan Leon bisa unjuk kemampuan musiknya di depan Kungkung dan Popoh.

Waktu kami pulang dari Indonesia, kami mendapati terompet logam Leon yang ditinggalkan di rumah jadi macet kunci-kuncinya. Entah karena ada kotoran tersangkut di dalam atau logam memuai di musim panas. Saya menghubungi guru terompet Leon yang sedang konser musim panas di Portugis. "Terompet memang suka begitu," katanya, "Jangan kuatir, nanti saya cek kalau saya sudah kembali ke London." Ia baru akan kembali di bulan September padahal minggu itu Leon akan main terompet di workshop musik. "Ya sudah, kita harus memakai si terompet biru lagi," kata saya, "Kamu benar, Leon. Untung kita tidak jadi menjual Trumpee waktu itu."

Kami pulang dari workshop naik kereta bawah tanah. Tidak jauh. Hanya sekitar 20 menit. Karena dalam kereta ramai, saya menyelipkan tas terompet di samping tempat duduk saya. Dalam hati saya berkata pada diri sendiri, "Nanti jangan lupa dibawa turun." Tentu saja kemudian saya lupa. Kami turun dari kereta dan berjalan pulang begitu saja, sama sekali tidak ingat bahwa kami membawa tas terompet. Malam menjelang tidur baru kami sadar. Mami telah meninggalkan Trumpee di kereta! Leon langsung menangis sejadi-jadinya. Saya merasa bersalah. Sungguh bodoh! Harusnya saya menyimpan tas terompet di depan

mata supaya tidak lupa, apalagi saya sempat berfringat mengingatkan diri segala. Sungguh ironis terompet itu berhasil kami bawa pulang pergi dengan selamat ke Indonesia yang ribuan kilometer jauhnya dan akhirnya hilang di perjalanan dekat rumah.

Saya menghubungi departemen barang hilang untuk transportasi London. Ada formulir yang harus diisi menjelaskan barang apa yang hilang. Setiap hari departemen ini menangani ratusan barang yang ketinggalan di kereta atau bis, jadi kami harus sabar. Jika memang terompet itu ditemukan petugas atau ada penumpang yang menyerahkannya ke kantor, kami akan dihubungi dalam waktu satu atau dua minggu. "Apakah Trumpee akan kembali?" tanya Leon. Jujur saya menjawab, "Mami tidak tahu. Mudah-mudahan saja ada yang menemukan dan menyerahkannya ke petugas." Leon sangat sedih, "Bagaimana kalau ternyata Trumpee hilang selama-lamanya?" Saya mengajaknya berdoa, meminta agar Tuhan memelihara hati dan pikiran Leon dengan damai sejahtera-Nya yang melampaui segala akal, dan saya juga

berdoa minta hikmat Tuhan supaya lain kali Mami dan Leon jangan ceroboh dan lebih hati-hati. Setelah itu saya bercerita tentang Ayub.

Kalau ada orang yang benar-benar mengerti apa artinya kehilangan, orang itu adalah Ayub. Ayub adalah orang yang saleh dan takut akan Tuhan. Ia punya sepuluh anak dan harta yang banyak. Alkitab mencatat Ayub adalah ayah yang selalu mendoakan dan menguduskan anak-anaknya. Kemungkinan anak-anaknya pun adalah orang-orang saleh mengikuti teladan ayah mereka. Satu hari mendadak Ayub kehilangan semua. Harta, anak-anak dan kesehatannya lenyap begitu saja. Tapi kisah Ayub berakhir bahagia. Di pasal terakhir, Tuhan memulihkan keadaannya dan mengembalikan semua milik Ayub yang hilang, bahkan melipatgandakannya.

Dulu, almarhum Bapak Caleb Tong pernah mengajar tentang Ayub dalam salah satu khotbahnya. Beliau membandingkan pasal awal dan akhir dalam Kitab Ayub. Tahukah Anda jumlah harta milik Ayub yang hilang di pasal awal dan ganti yang Tuhan berikan di pasal terakhir? Saya buat tabelnya sebagai berikut:

Yang hilang (Ayub 1):

- 10 anak (7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan)
- 7.000 kambing domba
- 3.000 unta
- 500 pasang lembu
- 500 keledai

Yang Tuhan kembalikan (Ayub 42):

- 10 anak (7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan yang super cantik)
- 14.000 kambing domba
- 6.000 unta
- 1.000 pasang lembu
- 1.000 keledai

Semua harta milik Ayub yang hilang dikembalikan Tuhan dua kali lipat, kecuali anak-anaknya. "Mengapa Tuhan tidak memberikan 20 anak kepada Ayub di akhir cerita?" tanya Pak Caleb waktu itu. Saya tidak tahu, bahkan tidak pernah berpikir sampai ke sana. Penjelasan Pak Caleb kurang lebih seperti ini: "Karena 10 anaknya yang mati sekarang ada dalam kekekalan dengan Tuhan. Ayub telah mendoakan dan menguduskan anak-anaknya selama mereka hidup. Ia telah mengajar anak-anaknya menjadi orang yang takut akan Tuhan. Jadi, ketika Tuhan memberikan 10 anak lagi di akhir cerita, artinya sekarang Ayub punya 20 anak. 10 anak di bumi dan 10 anak yang akan ia temui lagi nanti di surga. Tuhan sungguh melipatgandakan SEMUA milik Ayub yang hilang." *Boom!* Sampai sekarang saya selalu ingat khotbah ini.

Jadi, apa pelajaran dari kitab Ayub mengenai kehilangan? Pertama, orang percaya akan dipelihara Tuhan, barangnya yang hilang bisa Tuhan kembalikan bahkan dua kali lipat ganda. Kedua, kalau pun tidak, kita harus

ikut teladan Ayub yang menyatakan bahwa "*Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!*" (Ayb 1:21). Karena Tuhan maha tahu dan kita tidak, Tuhan yang maha tahu dan maha kasih pasti punya rencana lebih baik. Ketiga, yang jauh lebih penting dari barang adalah jiwa-jiwa. Inilah satu-satunya yang akan terus ada sampai kekekalan dan harus kita jaga lebih dari harta milik apa pun. Saya tidak tahu apakah Leon mengerti semua yang saya sampaikan, tapi malam itu ia tidur nyenyak, tak lagi sedih atau menangis.

Sekitar dua minggu kemudian, tepat pada hari ulang tahun Leon, datang email dari kantor barang hilang: "Kami menemukan terompetmu yang hilang. Silakan dijemput di depot." Leon takjub, "Apakah mereka mengirim email hari ini karena mereka tahu ini hari ulang tahunku?" Saya tertawa, "Buat apa mereka menanyakan tanggal lahir dalam formulir barang hilang? Bukan, itu kado ulang tahun dari Tuhan untukmu."

Sandra Lilyana



Copyright © CSA Images

YAKUB

Yakub Menjadi Israel

• Kejadian 25-50 (Bagian 2) •

Sebelum kita melangkah lebih jauh melihat bagaimana Allah mendisiplin Yakub, kita akan lebih dahulu memikirkan apa sebenarnya tugas orangtua bagi anak-anaknya. Alkitab mengatakan bahwa anak-anak adalah milik Allah. **Anak-anak itu adalah anugerah yang dipercayakan kepada para orangtua untuk dididik, diasuh, dan kalau perlu didisiplin supaya akhirnya anak-anak ini menjadi seperti yang direncanakan Allah** (Mzm 127:1-4). Anak-anak digambarkan seperti anak panah di tangan pahlawan. Berarti, seharusnya tepat sasaran, tidak meleset. **Kalau ini terjadi, yang akan memetik hasilnya adalah orangtua itu juga** (Mzm 127:5; Ams 29:17).

Kepercayaan Allah ini harus respon dengan tepat oleh semua orangtua. Karena itu, kedua orangtua harus bekerja sama seerat-eratnya bagi anak-anaknya agar akhirnya anak-anak mereka benar-benar menjadi seperti yang Allah inginkan. Kalau orangtua sudah melakukan tugasnya sebagaimana seharusnya tetapi anak-anak berjalan menuruti keinginannya sendiri, maka tanggung jawab kepada Allah berpindah kepada anak itu sendiri (Yeh 18).

Ishak dan Ribka gagal menjadikan kedua anak mereka seperti yang Allah inginkan, karena itu mereka 'terpak-

sa' harus mengalami kepahitan keluarga. Tetapi, keputusan Allah tidak bisa digagalkan karena kesalahan manusia. **Kadang-kadang memang Allah melibatkan manusia dalam rencana-Nya.** Tetapi karena Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas, maka terjadilah banyak cerita sedih di Alkitab. Dari kesalahan Ishak dan Ribka, kita bisa belajar paling sedikit empat hal.

Pertama, keterbukaan suami istri (pasutri) adalah hal yang sangat penting dalam keluarga. Keterbukaan itu dalam Alkitab digambarkan dengan ketelanjangan (Kej 2;25). Selain itu, pasutri adalah suatu kesatuan yang terjadi karena inisiatif Allah. **Setelah menciptakan Hawa, dikatakan bahwa Allah membawa Hawa kepada Adam** (Kej 2:22). Berarti, ada maksud Allah dalam pembentukan keluarga, yaitu untuk diikutsertakan dalam rencana Allah di dunia ini (Kej 1:28). Kalau Ribka menceritakan keputusan Allah dari sejak awal kepada Ishak, maka keruwetan itu tidak akan terjadi.

Kedua, Ishak dan Ribka salah dalam mengambil sikap terhadap anak-anak mereka. Mempunyai anak kesayangan adalah sikap yang salah dan suatu saat akan merusak keharmonisan keluarga. **Anak bukan milik pasutri.** Ini adalah salah satu

hal yang sangat penting yang harus diajarkan kepada calon pasutri yang akan menikah. Jangan sampai calon pasutri salah mengerti tentang apa itu anak. Katekisasi pranikah selama ini terlalu menekankan relasi pasutri dan lupa bahwa keluarga bukan hanya terdiri dari suami dan istri. Ada anak-anak di sana, karena ini adalah mandat yang diberikan Allah kepada pasutri. Sangat menyedihkan bahwa belakangan ini ada kecenderungan yang mulai banyak muncul bahwa pasutri yang mau menikah tidak ingin mempunyai anak karena kepentingan pribadi. Bukan karena sakit atau sebab yang memang tidak bisa mempunyai anak. **Anak adalah bagian dari rencana Allah bagi manusia, dan karena anak adalah milik Allah, maka adalah tugas pasutri menjadikan anak-anaknya menjadi seperti yang Allah inginkan.** Sikap pilih kasih pasti akan menjadikan anak-anak seperti yang diinginkan orangtua, dan itu adalah dosa.

Ketiga, orang beriman harus percaya penuh bahwa kalau Allah membuat keputusan, Dia juga akan menggenapi keputusan-Nya. Dia tidak membutuhkan apa pun dan siapa pun. Kalau Dia ingin melibatkan manusia dalam menggenapi keputusannya, itu namanya kasih karunia. Kalau Allah mau melibatkan Ribka dalam situasi mendesak karena Ishak ingin memberikan berkat kesulungan kepada Esau, maka Allah pasti akan memanggil Ribka. Kita memang tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Ribka dan Yakub diam-diam saja dan tidak merencanakan penipuan ter-

hadap Ishak. Tetapi sepanjang cerita di Alkitab, semua rencana dan keputusan Allah tetap terjadi, apa pun situasi yang muncul. Semua nubuat-Nya juga digenapi. Tidak ada satu pun yang gagal.

Keempat, ada resiko dan konsekuensi yang harus kita tanggung kalau kita berjalan pada hikmat kita sendiri. Yang paling penting, kalau kita sudah sadar akan kesalahan kita, maka kita harus mempunyai hati yang rela menerima konsekuensi dari kesalahan kita. Gambaran kerelaan yang indah dalam Alkitab adalah ketika Daud rela menerima hukuman Allah (2Sam 12:14-23; 1Taw 21:17). Ribka sebenarnya tidak terlalu rela menyuruh Yakub pergi ke Laban, tetapi karena ancaman Esau, dengan setengah hati dia merelakan Yakub. Peristiwa ini sebenarnya adalah permulaan proses pembentukan Yakub menjadi Israel, menjadi seperti yang Allah rencanakan. Setelah mendapat 'restu' dari ayah dan ibunya untuk mencari jodoh ke Padan Aram, maka berangkatlah Yakub ke sana.

Pembentukan itu dimulai dengan perjumpaan dengan Allah melalui mimpi. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah Abraham dan Ishak, dan sekarang Allah juga akan menjadi Allah Yakub. Allah berjanji akan menyertai Yakub dan keturunannya dan akan memberikan negeri ini kepada Yakub dan keturunannya (Kej 28:1-15). **Rupanya inilah pengenalan yang pertama dari Yakub akan Allah YHWH secara pribadi.** Kemudian Yakub "berjanji" bahwa kalau YHWH menyertai dia sepanjang hidupnya, maka YHWH akan

menjadi Allahnya dan dia akan memberikan persepuluhan sebagai tanda bahwa YHWH adalah Allahnya. Yakub menandai peristiwa itu dengan memberi nama Betel atau bait Allah (Kej 28:15-22). Tempat ini nantinya akan menjadi tempat perjumpaannya yang kedua kalinya ketika Yakub pulang ke tanah Kanaan (Kej 35:6-7).

Dari cerita yang ditulis Musa ini, terlihat bahwa faktor keturunan tidak punya peran sama sekali dengan pengenalan akan Allah. **Pengenalan akan Allah bersifat personal, pribadi dan hanya berdasarkan kasih karunia Allah saja.** Tidak pernah ada cerita di Alkitab yang menunjukkan bahwa ada orang yang bisa mengenal Allah tanpa kasih karunia Allah. Yakub, dan semua tokoh Alkitab, juga kita sekarang ini, tidak satu pun yang diperkenan Allah kalau dilihat dari kemampuan pribadi manusia. Semuanya telah menyeleweng (Mzm 14:1-3; Rm 3:1-24). Jadi, kalau Allah lebih memilih Yakub dari pada Esau, itu bukan karena Yakub lebih baik atau lebih cerdas atau lebih apa pun. **Dia memilih Yakub karena kasih karunia-Nya.** Jadi kita tidak perlu mencari-cari kelebihan Yakub daripada Esau. Yakub, dilihat dari kaca mata manusia, jauh lebih bobrok dari pada Esau.

Berhentilah bertanya “mengapa” kepada YHWH. Kalau kita masih terus bertanya “mengapa,” berarti pengenalan kita akan Dia masih sangat sederhana. **Kita masih bayi rohani yang bisanya ‘mimi cucu,’ bukan makanan keras** (Ibr 5:12-14). Ayub, setelah mengalami pengenalan Allah

yang dalam, berkata, *“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu”* (Ayb 42:5-6). Perkataan apa yang dicabut Ayub? Yaitu semua perkataan “mengapa” yang pernah dilontarkan kepada YHWH. **Makin dewasa kita, makin sedikit pertanyaan mengapa yang akan kita lontarkan.** Makin dewasa kita, makin banyak ucapan syukur yang akan kita ucapkan walaupun mungkin saat itu secara “normal” sulit mengucapkan syukur, misalnya karena ada dalam penderitaan.

Perjumpaan dengan YHWH secara pribadi inilah yang merupakan awal kehidupan rohani Yakub. **Melalui sebuah ‘kebetulan,’ Yakub berjumpa dengan Rahel dan persis sama seperti Ishak dan Ribka, Yakub langsung jatuh cinta kepada Rahel.** Karena itulah ketika Laban menawarkan upah yang harus diberikan kepada Yakub, dengan segera Yakub minta Rahel diberikan kepadanya sebagai istrinya. Untuk itu, Yakub bersedia bekerja 7 tahun untuk Laban. Permintaan ini juga disetujui Laban dengan segera. Tetapi, saking cintanya kepada Rahel, waktu 7 tahun itu dirasakan Yakub sangat sebentar (Kej 29:1-20).

Setelah 7 tahun, Yakub menagih janji, namun Laban sebenarnya mau menipu Yakub. Pada saat pernikahan, ternyata bukan Rahel yang diberikan, tetapi Lea, kakak Rahel. Ketika Yakub protes, Laban dengan santai

beralasan bahwa permintaan Yakub tidak sesuai dengan adat kebiasaan di tempat itu. Adik tidak boleh mendahului kakak dalam pernikahan. Lho, bukankah Laban bisa menjelaskan hal itu sebelumnya? Ada waktu 7 tahun, sekali lagi 7 tahun, Laban bisa memberitahu Yakub, tetapi dia diam-diam saja. **Bukankah ini menunjukkan bahwa Laban memang dengan sengaja menyembunyikan maksudnya?** Rupanya semangat kerja Yakub sangat baik, sehingga Laban ingin Yakub mengawini kedua anaknya. Kapan lagi punya mantu kayak gini? Dengan 'sangat terpaksa' Yakub bekerja lagi selama 7 tahun bagi Laban untuk memperoleh Rahel. **Yakub, si penipu itu sekarang bisa mengalami bagaimana pahitnya ditipu** (Kej 29:21-28; khususnya ayat 25).

Cerita berikutnya dibuka dengan sebuah pernyataan yang mengejutkan. Sekali lagi ada kesalahan yang dibuat manusia berdosa dalam pernikahan. Yakub ternyata pilih kasih. Lea tidak disayangi Yakub. Dia lebih sayang Rahel daripada Lea. **Yang agak aneh bagi kita adalah bahwa ketika Tuhan melihat bahwa Yakub pilih kasih, dia membuat Rahel mandul dan membuat Lea mengandung** (Kej 29:31). Bahwa Lea sangat kecewa kepada sikap Yakub terlihat dari nama yang diberikan kepada anak sulungnya, yaitu Ruben yang artinya "lihatlah, seorang anak laki-laki." Seakan-akan Lea ingin berkata, "aku sudah melahirkan bagimu anak laki-laki, mana anaknya Rahel." Dengan kelahiran Ruben, Lea berharap pasti

akan dikasihi suaminya (Kej 29:32). Tetapi rupanya Yakub masih lebih mengasihi Rahel daripada Lea, walaupun Lea kemudian melahirkan 3 anak laki-laki lagi bagi Yakub, yaitu Simeon, Lewi dan Yehuda (Kej 29:33-35). **Bibit pilih kasih terulang lagi dalam keluarga nenek moyang bangsa Israel dan nanti akan terus terulang kembali.**

Persaingan bertambah keras dalam keluarga Yakub. Mungkin kalau terjadi saat ini dapat disebut TSM (Terstruktur, Sistematis dan Masif). Rahel yang belum mempunyai anak, setelah Lea mempunyai 4 anak laki-laki, cemburu kepada Lea. Tetapi Rahel marahnya kepada Yakub. Akhirnya Yakub menjadi marah juga kepada Rahel. Dampak poligami sangat besar terhadap kedamaian rumah tangga karena yang bermain bukan lagi kenyataan atau fakta, tetapi emosi dan persepsi. Karena itulah kemudian Rahel memberikan budaknya, Bilha, menjadi istri Yakub (ingat cerita Sara dan Hagar) dan alhamdulillah, melahirkan dua anak laki-laki bagi Rahel yang dinamai Dan dan Naftali. **Yang mengherankan kita adalah bahwa Rahel merasa menang dari Lea** (Kej 30:1-8). Masya Allah, siapa yang menang? Apanya yang menang? Dosa yang menang. Lea tidak mau kalah. Dia membalas taktik Rahel dan memberikan budaknya, Zilpa, untuk dijadikan istri Yakub yang melahirkan dua anak laki-laki lagi bagi Yakub, dan dinamai Gad dan Asyer (Kej 30:9-13).

Yang menarik adalah bahwa Yakub ikut andil yang besar dalam persaingan Rahel dan Lea. Apakah dia

menikmati persaingan itu? Heemmm. Yakub senyum-senyum. Baru tahu pesonanya Yakub? **Mempunyai anak banyak pada zaman itu dimengerti sebagai berkat Allah.** Tidak punya anak adalah dikutuk Allah. Bukankah konsep ini juga masih dipercaya banyak orang sampai akhir abad 20? Lea, melalui sebuah transaksi dengan Rahel, akhirnya 'berhasil' memperoleh dua lagi anak laki-laki dan seorang anak perempuan dari Yakub dan dinamai Isakhar, Zebulon dan Dina.

Yang aneh, Lea merasa bahwa bisa melahirkan anak lagi bagi Yakub itu adalah upah dari Allah. Alasannya? Karena telah memberikan budaknya Zilpa kepada Yakub. Peristiwa ini membuat Lea yakin sekali bahwa Yakub pasti akan dimiliki sepenuhnya oleh dia karena sampai sejauh ini dia sudah memberikan 6 anak laki-laki bagi Yakub (Kej 30:14-21). **Sungguh pengenalan akan Allah yang sangat sederhana.** Tetapi itulah yang terjadi kalau kita dikuasai emosi yang tinggi. Apakah memang akhirnya Yakub 'dikuasai' Lea? Ternyata tidak. Karena Rahel yang mandul diingat oleh Allah, dan akhirnya Rahel melahirkan anak yang diberi nama Yusuf yang berarti "biarlah bertambah," karena Rahel masih merindukan lagi lahirnya seorang anak dari dia (Kej 30:22-24).

Persaingan dua ibu ini nantinya akan menjadi persaingan suku-suku Israel, karena kondisi sudah dibangun sejak awal. Yakub nantinya juga akan mengalami kesedihan akibat budaya persaingan yang salah dan tidak benar di antara kedua istrinya. **Tetapi itulah**

yang kita kenal sebagai hikmat Allah yang memaknai kesalahan manusia untuk menggenapi semua rencana dan nubuat-Nya. Inilah pra kondisi "perbudakan umat Allah di Mesir" seperti nubuat yang telah ditentukan ketika Allah dan Abraham sepakat mengadakan perjanjian dengan sumpah (Ibr = *karath berith*; Kej 15:12-15).

Kehendak bebas manusia berdosa 'dipakai' Allah untuk menggenapi nubuat-Nya. Umat pilihan, Israel, harus melewati semua ini. Dilihat dari sudut pandang manusia, ini adalah konsekuensi dan akibat kesalahannya sendiri. Kita sering bingung dengan tindakan Allah. Mengapa Allah yang Maha Kuasa tidak menggunakan kuasa-Nya untuk membuat rencana-Nya berjalan dengan baik-baik saja? Mengapa harus lewat jalan yang berbelit-belit? **Sekali lagi, pertanyaan seperti ini muncul karena kita mempunyai pengenalan yang sangat sederhana akan Allah.** Kita mungkin tertawa melihat nama yang diberikan Lea dan Rahel kepada anak-anaknya dan mungkin kita juga tertawa membaca cerita seperti itu (Kej 29:32-35, 30:6-8, 11-13, 18-20). Kita seharusnya mengucap syukur, karena itu berarti kita diciptakan bukan sebagai robot. Kita diciptakan dengan mempunyai kehendak bebas, menurut rupa dan gambar-Nya. Amin.

Pdt. Agus Suryanto

Catatan:
Bagian 1 dapat dibaca di edisi 201

KELUARGA YANG HARMONIS

Dua ekor landak terjebak di dalam badai salju. Mereka berusaha berpelukan untuk membuat tubuh mereka hangat. Namun duri-duri mereka yang tajam saling menusuk, membuat mereka kesakitan sehingga mereka terpaksa berpisah. Tidak lama kemudian udara yang begitu dingin membuat mereka menggigil lagi, dan mereka mau tidak mau harus berbaring bersisian agar mereka tetap dapat hidup meskipun tusukan duri-duri mereka membuat mereka kesakitan. Mereka saling memerlukan meskipun mereka harus saling menusuk!



Demikian juga di dalam suatu "keluarga," baik itu keluarga kecil tempat kita dilahirkan dan dibesarkan, atau "keluarga" gereja di mana kita beribadah dan bertumbuh dalam iman, atau "keluarga" sekolah di mana kita menuntut ilmu, atau "keluarga" negara di mana kita tinggal dan mencari nafkah, atau "keluarga" dunia di mana Tuhan menempatkan kita sebagai ciptaan-Nya, kita akan bertemu dengan "landak-landak" yang akan menusuk kita dengan duri-durinya, tapi kita memerlukan mereka. Dan jangan lupa, kita sendiri pun termasuk "landak-landak."

Di dunia ini tidak ada satu orang pun yang sempurna. Semua orang mempunyai sifat-sifat dan karakter-karakternya sendiri, baik yang positif maupun yang negatif. Ada orang yang positifnya lebih banyak dan ada yang negatifnya lebih banyak. Namun harus diakui, setiap orang memerlukan baik nilai positif maupun negatif. Seseorang yang terlalu baik akan ditindas oleh mereka yang jahat. Sebaliknya, seseorang yang terlalu jahat akan membuat banyak penderitaan pada orang lain. Untuk dapat hidup harmonis dengan siapapun, di dalam keluarga apapun, diperlukan keseimbangan.

Sekarang ini banyak keluarga yang kacau bahkan berantakan. Mengapa? Karena anggota-anggotanya tidak dapat hidup harmonis. Masing-masing ingin menang sendiri, menganggap diri yang paling benar, yang paling layak, dan seterusnya. Maka, seperti landak, mereka saling menusuk. Untuk dapat hidup dengan rukun, "duri-duri" itu harus dibuang. Bayangkan, jika anda seekor landak dan duri-durinya dicabuti, bagaimana rasanya. Tetapi, jika tidak dicabuti, kita tidak bisa saling menghangatkan. Puji Tuhan, Dia memberikan kita Putra-Nya, Sang Juruselamat yang dapat mengubah kita. Jika kita percaya kepada-Nya, Ia akan mengubah sifat-sifat kita yang buruk. Si "aku" yang lama, yang penuh dengan duri-duri tajam, akan diubah menjadi si "aku" yang baru yang penuh dengan kasih sayang, panjang sabar, seperti Kristus Putra Allah. Perubahan inilah yang dapat membuat kita hidup harmonis dengan siapapun juga dan di manapun juga.